

DIMENSI ESTETIK TARI BEDHAYA SENAPATEN

**Laporan Penelitian
Percepatan Lektor Kepala**



**Oleh:
Dr. Daryono, S.Kar., M.Hum.
NIP : 195811111981031004**

**Dibiayai Oleh:
DIPA ISI Surakarta
Sesuai dengan Surat Perjanjian
No.: 12282/IT6.1/LT/2019**

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
TAHUN 2019**

PENGESAHAN

Judul Penelitian

: DIMENSI ESTETIK
TARI BEDHAYA SENAPATEN

Peneliti

a. Nama Lengkap

: Dr. Daryono, S.Kar., M.Hum

b. NIP

: 195811111982031001

c. Jabatan Fungsional

: Lektor/IIIc

d. Jabatan Struktural

: -

e. Fakultas/Jurusan

: Seni Pertunjukan/Jurusan Tari

f. Alamat Institusi

: Jln Ki Hajar Dewantara No. 19
Ketingan Surakarta.

g. Telpon/Faks./E-mail

: (0271) 647658 Fax. 0271 646175

Lama Penelitian

: 2,5 (bulan)

Pembiayaan

: Rp. 10.000.000
(Sepuluh juta Rupiah)

No. Surat Perjanjian Kontrak

: SP No. 12282/PP6.1/LT/2019

Surakarta, Nopember 2019

Mengetahui

Peneliti

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001

Dr. Daryono, S.Kar., M.Hum
NIP 195811111982031001

Menyetujui

Ketua L.PPMPP ISI Surakarta

Dr. Slamet, M.Hum
NIP. 196705271993031002

in

PERNYATAAN PENELITI

Dengan ini saya menyatakan bahwa penelitian dengan judul Dimensi Estetis Tari *Bedhaya Senapaten* ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiarasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam penelitian ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian penelitian saya ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya.



Surakarta, Nopember 2019

Yang membuat pernyataan

Dr. Daryono, S. Kar., M. Hum.

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Dimensi Estetis Tari *Bedhaya Senapaten* ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Tari *Bedhaya Senapaten* dan untuk mengetahui nilai estetis elemen-elemen yang membentuk Tari *Bedhaya Senapaten*.

Tari ini mengungkapkan nilai *Nebu-sauyun* yang merupakan semangat perjuangan R.M. Sahid atau Pangeran Sambernyawa dengan laskarnya. Selama kurun waktu 16 tahun (1740-1756) semangat perjuangan *nebu-sauyun* mampu menjadi perekat yang sangat kuat terhadap berbagai unsur masyarakat untuk bersama-sama memerangi kedholiman yang terjadi di negeri ini.

Abstraksi nilai-nilai wigati tersebut dituangkan ke dalam karya tari bergenre *bedhaya* dengan judul *Bedhaya Senapaten*. Bentuk tari ini memiliki dimensi estetis pada elemen-elemennya. Parker mengatakan bahwa karya seni harus merupakan kesatuan organis dari berbagai elemen-elemen pembentuknya. Indikatornya adalah *The Principle of Theme*, *The Principle of Thematic Variation*, *The Principle of Balance*, *The Principle of Evolution*, dan *The Principle of Hierarchi*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari ini merupakan kesatuan organis yang memiliki indikator estetis pada elemen-elemen pembentuk tari yaitu vokabuler gerak dan pola lantai, rias, busana, properti, musik tari, dan tempat pertunjukannya.

Kata kunci: *nebu-sauyun*, *Bedhaya Senapaten*, dimensi estetis.

ABSTRACT

The research entitled The Aesthetic Dimensions of the *Bedhaya Senapaten* Dance aims to describe the form of the *Bedhaya Senapaten* Dance and to find out the aesthetic value of the elements that make up the *Bedhaya Senapaten* Dance.

This dance reveals the value of *Nebu-sauyun* (literally a handful of sugarcane stems); the spirit of the struggle of R.M. Sahid or Prince Sambernyawa with his army against the Dutch occupation. In 16 years (1740-1756), the spirit of the *Nebu-Sauyun* was able to become a powerful glue to various elements of society to jointly fight the cruelty that occurred in this country.

The abstraction of the *wigati* (meaningful) values is poured into the *Bedhaya* genre dance work entitled *Bedhaya Senapaten*. This dance form has an aesthetic dimension to its elements. Parker said that the work of art must be an organic unity of the various constituent elements. The indicators are The Principle of Theme, The Principle of Thematic Variation, The Principle of Balance, The Principle of Evolution, and The Principle of Hierarchy.

The results showed that the dance is an organic unit with aesthetic indicators. The elements that formed the dance are namely the motion vocabulary and floor patterns, make-up, clothing, property, dance music, and the venue.

Keyword: *nebu-sauyun, Bedhaya Senapaten, aesthetic dimensions.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Dengan mengucap puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayahNya laporan penelitian yang berjudul Dimensi Estetis Tari *Bedhaya Senapaten* ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan yang baik ini disampaikan banyak terima kasih disertai penghargaan yang setinggi-tingginya kepada: Dr. Drs. Guntur, M.Hum. Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan jajarannya yang telah memberi kesempatan melakukan penelitian Percepatan Lektor Kepala.

Tak lupa terima kasih disampaikan kepada LPPMPP yang telah meloloskan proposal penelitian ini serta mendanainya. Semoga Allah SWT memberi balasan yang berlipat atas budi baik dan dukungan Bapak/Ibu/Saudara. Penelitian ini tentunya tidak luput dari kelemahan di berbagai tempat, oleh karena itu peneliti mohon maaf atas semua kekhilafan dan kekurangan tersebut.

Sekian, terima kasih.

Surakarta, Nopember 2019

Peneliti,

Dr. Daryono, S.Kar., M.Hum.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN PENELITI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka dan Sumber	4
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Penulisan	16
	8
BAB II BENTUK PENYAJIAN TARI <i>BEDHAYA SENAPATEN</i>	
A. Pengantar	18
1. Gagasan Isi Tari <i>Bedhaya Senapaten</i>	18
2. Bentuk Tari <i>Bedhaya Senapaten</i>	21
3. Penyajian Tari <i>Bedhaya Senapaten</i>	22
4. Deskripsi Vokabuler Gerak dan Pola Lantai Tari <i>Bedhaya Senapaten</i>	25
5. Deskripsi Rias dan Busana	64

6. Deskripsi Properti	70
7. Deskripsi <i>Gendhing</i> Tari	72
8. Tempat Pertunjukan.....	85
B. Alasan Penciptaan Tari <i>Bedhaya Senapaten</i>	89
BAB III DIMENSI ESTETIS TARI <i>BEDHAYA SENAPATEN</i>	98
Indikator Estetis pada Vokabuler Gerak dan Pola Lantai	102
Indikator Estetis pada Rias, Busana, Properti, dan Tempat Pertunjukan, serta Musik Tari	120
BAB IV PENUTUP	129
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	131
DAFTAR WEBTOGRAFI	134
DAFTAR NARASUMBER	135
GLOSARIUM	136
LAMPIRAN: RENCANA ANGGARAN BELANJA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Serah terima setangkup batang tebu (<i>tebu-sauyun</i>)	19
Gambar 2.	<i>Kapang-kapang</i>	27
Gambar 3.	<i>Mapan Gawang</i>	28
Gambar 4.	<i>Sembahan dan Pramusinta 1</i>	29
Gambar 5.	<i>Pramusinta 2</i>	30
Gambar 6.	<i>Sembahan Sila</i>	31
Gambar 7.	<i>Jengkeng</i>	32
Gambar 8.	<i>Jengkeng Seba</i>	33
Gambar 9.	<i>Nggrodha Mayuk</i>	34
Gambar 10.	<i>Mucang Kanginan</i>	35
Gambar 11.	<i>Nglawe Glebagan</i>	36
Gambar 12.	<i>Nggajah Oling I</i>	37
Gambar 13.	<i>Nggajah Oling II</i>	38
Gambar 14.	<i>Ngetap Swiwi I</i>	39
Gambar 15.	<i>Ngetap Swiwi II</i>	40
Gambar 16.	<i>Encotan</i>	41
Gambar 17.	<i>Nginguk hoyog encot</i>	42
Gambar 18.	<i>Ngundhuh Sekar</i>	43
Gambar 19.	<i>Lumaksana Entragan</i>	44

Gambar 20.	<i>Rimong Glebagan</i>	45
Gambar 21.	<i>Nampa Tombak</i>	46
Gambar 22.	<i>Junjungan Trecet</i>	47
Gambar 23.	<i>Eregan</i>	49
Gambar 24.	<i>Ancapan</i>	50
Gambar 25.	<i>Tandhingan</i>	51
Gambar 26.	<i>Cakra Byuha</i>	52
Gambar 27.	<i>Pistulan</i>	53
Gambar 28.	<i>Ulap-ulap</i>	54
Gambar 29.	<i>Sabetan Sampur</i>	55
Gambar 30.	<i>Tintingan</i>	56
Gambar 31.	<i>Atrap Jamang</i>	57
Gambar 32.	<i>Pendhapan</i>	58
Gambar 33.	<i>Sembahan Jengkeng</i>	59
Gambar 34.	<i>Seblakan</i>	60
Gambar 35.	<i>Kapang-kapang mundur beksan</i>	61
Gambar 36.	<i>Mapan Gawang Mundur Beksan</i>	63
Gambar 37 A.	Rias wajah dari depan	65
Gambar 37 B.	Rias wajah dari samping	65
Gambar 38.	<i>Iket jingkeng</i>	66
Gambar 39.	Busana bagian tengah	66

Gambar 40.	Busana bagian bawah (tampak depan dan belakang)	67
Gambar 41.	Rias wajah korektif.	68
Gambar 42.	Rias rambut <i>gelung gedhe, bangun tulak</i> , dan bross	68
Gambar 43.	Busana <i>Penyimping</i> Putri	69
Gambar 44.	Busana <i>Penyimping</i> Putra tampak dari depan	69
Gambar 45.	Busana <i>Penyimping</i> Putra tampak dari belakang	69
Gambar 46.	Tombak	70
Gambar 47.	Senapan	70
Gambar 48.	Pistol	71
Gambar 49.	Pendapa Prangwedanan (pintu <i>ndalem</i> terbuka)	87
Gambar 50.	Contoh pola lantai di Pendapa Prangwedanan	87
Gambar 51.	Contoh pola lantai di Pendapa Prangwedanan	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Deskripsi gerak <i>Kapang-kapang</i>	27
Tabel 2	Deskripsi gerak <i>Mapan Gawang</i>	28
Tabel 3	Deskripsi gerak <i>Sembahan dan Pramusinta 1</i>	29
Tabel 4	Deskripsi gerak <i>Pramusinta 2</i>	31
Tabel 5	Deskripsi gerak <i>Sembahan Sila</i>	31
Tabel 6	Deskripsi gerak <i>Jengkeng</i>	32
Tabel 7	Deskripsi gerak <i>Jengkeng Seba</i>	33
Tabel 8	Deskripsi gerak <i>Nggrodha Mayuk</i>	34
Tabel 9	Deskripsi gerak <i>Mucang Kanginan</i>	35
Tabel 10	Deskripsi gerak <i>Nglawe Glebagan</i>	36
Tabel 11	Deskripsi gerak <i>Nggajah Oling I</i>	37
Tabel 12	Deskripsi gerak <i>Ngetap Swiwi I</i>	39
Tabel 13	Deskripsi gerak <i>Encotan</i>	41
Tabel 14	Deskripsi gerak <i>Nginguk hoyog encot</i>	42
Tabel 15	Deskripsi gerak <i>Ngundhuh Sekar</i>	43
Tabel 16	Deskripsi gerak <i>Lumaksana Entragan</i>	44
Tabel 17	Deskripsi gerak <i>Rimong Glebagan</i>	45
Tabel 18	Deskripsi gerak <i>Penyimping Putri memberikan tombak</i>	46

Tabel 19	Deskripsi gerak <i>Junjungan Trecet</i>	47
Tabel 20	Deskripsi gerak <i>Eregan</i>	49
Tabel 21	Deskripsi gerak <i>Ancapan</i>	50
Tabel 22	Deskripsi gerak <i>Tandhingan</i>	51
Tabel 23	Deskripsi gerak <i>Cakra Byuha</i>	52
Tabel 24	Deskripsi gerak <i>Pistulan</i>	53
Tabel 25	Deskripsi gerak <i>Ulap-ulap</i>	54
Tabel 26	Deskripsi gerak <i>Sabetan Sampur</i>	55
Tabel 27	Deskripsi gerak <i>Tintingan</i>	56
Tabel 28	Deskripsi gerak <i>Atrap Jamang</i>	57
Tabel 29	Deskripsi gerak <i>Pendhapan</i>	58
Tabel 30	Deskripsi gerak <i>Sembahan Jengkeng</i>	59
Tabel 31	Deskripsi gerak <i>Seblakan</i>	60
Tabel 32	Indikator Estetis pada Vokabuler Gerak dan Pola Lantai	102
Tabel 33	Indikator Estetis pada Rias, Busana, Properti, dan Tempat Pertunjukan	120
Tabel 34	Indikator Estetis pada Busana	121
Tabel 35	Indikator Estetis pada Properti	125
Tabel 36	Indikator Estetis pada Tempat Pertunjukan	127
Tabel 37	Dimensi Estetis Musik Tari	128

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari *Bedhaya Senapaten* merupakan bentuk karya tari genre *bedhaya* yang bergaya Mataraman dan Mangkunegaran dengan memasukkan elemen baru yang dikembangkan. Ide gagasan karya tari ini adalah *nebu-sauyun*. Dua kata yang menjadi satu ungkapan dan seakan melekat tidak terpisahkan dengan perjuangan laskar Pangeran Sambernyawa. Inilah yang mengilhami Daryono (peneliti sendiri) sebagai penyusun Tari *Bedhaya Senapaten*, untuk menginterpretasi kandungan makna atau nilai-nilai yang ada di dalamnya. Harapannya adalah agar dapat menginspirasi ruang-ruang kehidupan maupun keperluan atau kepentingan yang lebih luas.

Tari *Bedhaya Senapaten* disajikan oleh tujuh orang penari laki-laki berkualitas *alus*. Bentuk vokabuler gerak tari yang pokok disusun berpijak pada vokabuler gerak tari gaya Yogyakarta, namun tidak menutup kemungkinan keterlibatan gaya tari lain termasuk gaya Kasunanan dan Mangkunagaran beserta pengembangannya. Struktur atau alur sajiannya, sebagaimana pakem yang ada yaitu *maju beksan*, *beksan merong*, *beksan inggah*, *perangan*, dan *munsur beksan*.

Rias wajah semua penari sama yaitu rias korektif karena memang tidak ada pemeranan tokoh tertentu. Busana yang dikenakan adalah menggunakan *dodot ageng ngumbar kunca* dengan selempang hitam di dada. Asesoris yang dipakai sebagaimana biasa yaitu *kalung penanggalan, gelang, kelat bahu, dan binggel*. Properti yang digunakan adalah *tombak* sepanjang satu meter, *senapan*, dan *pistol*.

Musik tari disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo sesuai dengan struktur bentuk sajiannya. Pada bagian maju *beksan, gendhing gendhing beksan* yang dimainkan adalah *Gendhing Tri Gatra Ladrang Soran Pelog Nem* dan *Pathetan Sukapratama Pelog Nem*. Bagian *beksan merong* dimainkan *Gendhing Sukapratama, Ketawang Gendhing Kemanak Laras Pelog Patet Nem*. Pada bagian *perangan* dengan *Gendhing Ladrang Tebu Sauyun irama tanggung* dilanjutkan *Gendhing Monggangan*. Beksan terakhir dengan *Gendhing Kaliling, Ketawang Laras Slendro*. Bagian mundur beksan dimainkan *Gending Ladrang Babar Layar Laras Pelog*.

Gambaran yang telah dipaparkan tersebut merupakan deskripsi singkat Tari *Bedhaya Senapaten*. Sebuah karya tari tentu sangat dituntut memiliki bentuk estetik dari elemen-elemen pembentuknya. Oleh karena itu permasalahan tersebut memerlukan perhatian khusus untuk diteliti. Nilai estetik semula dianggap hanya terdiri atas hal-hal yang indah saja, yang elok, yang menyenangkan, memuaskan jiwa.

Dalam perkembangannya, terjadi banyak pendapat bahwa nilai estetis meliputi sejumlah kategori-kategori estetis. Kategori-kategori estetis merupakan persyaratan suatu karya seni itu dikatakan indah dengan kata lain ada keseriusan, kesungguhan dalam penggarapan dengan mempertimbangkan kategori tadi. Dengan demikian nilai estetis tersebut akan menggugah batin, menimbulkan kepuasan jiwa, rasa dalam yang menggebu-gebu. Penelitian ini akan mengungkap kategori-kategori estetis tersebut maka penelitian ini diberi judul Dimensi Estetis Tari *Bedhaya Senapaten*.

B. Perumusan Masalah

Setelah mencermati pemaparan singkat Tari *Bedhaya Senapaten* maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah

1. Mengapa Tari *Bedhaya Senapaten* diciptakan ?
2. Bagaimana bentuk estetik dari elemen-elemen pembentuk karya Tari *Bedhaya Senapaten* ?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui mengapa Tari *Bedhaya Senapaten* diciptakan

2. Untuk mengetahui dimensi estetik dari elemen-elemen pembentuk Tari *Bedhaya Senapaten*.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat tidak hanya bagi peneliti tetapi juga bagi masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini sangat diharapkan manfaatnya, yaitu:

1. Memberikan wawasan baru kepada pembaca tentang genre Tari *Bedhaya Senapaten*.
2. Memberikan alternatif garap *bedhaya kakung*, dengan garapan gaya Mataraman dan Yogyakarta yang dikembangkan.
3. Membuka peluang kepada para peneliti lain untuk meneliti dengan objek formal yang multi dimensi.
4. Menambah kekayaan pustaka di lembaga ISI Surakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Orisinalitas suatu karya tari perlu dipertanggungjawabkan dalam dunia ilmiah. Oleh karena itu pada pembahasan ini ditinjau beberapa referensi baik berupa tulisan maupun bentuk karya seni yang memiliki kesamaan dalam objek material ataupun objek formalnya. Referensi

pustaka berupa buku-buku, hasil penelitian, jurnal-jurnal baik lokal maupun nasional. Selain itu juga sumber yang berbentuk karya seni.

1. Sumber Tertulis

“*Bedhaya Anglirmendhung Monumen Perjuangan Mangkunagara I 1757-1988*” adalah judul tesis Wahyu Santoso Prabowo tahun 1990. Tesis ini memaparkan tentang pembentukan dan perkembangan *Bedhaya Anglirmendhung* di Istana Mangkunagaran Surakarta. Konsep-konsep seni tradisi Jawa hingga melibatkan konsep estetika Hindu dan Islam digunakan sebagai pijakan proses pembentukan tari ini. Kehadiran tari ini mempunyai tujuan utama sebagai legitimasi kekuasaan.

Nora Kustantina Dewi menulis tesis yang berjudul “Tari *Bedhaya Ketawang Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senapati dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari dan Perkembangannya*, tahun 1994”. Dalam tesis ini diuraikan fungsi utama tari *Bedhaya Ketawang* sebagai legitimasi kekuasaan raja yang dianggap pewaris keturunan Kerajaan Mataram Baru.

“*Bedhaya Suryasumirat di Mangkunegaran Surakarta*”. Tesis S2 Suharji tahun 2003. *Bedhaya Suryasumirat* merupakan tari *bedhaya* baru yang mengambil vokabuler tari *bedhaya* yang telah diciptakan terlebih dahulu dipadukan dengan ide cita rasa kepahlawanan Mangkunagara.

Tari ini juga merupakan perpaduan antara tari tradisi dengan tari kontemporer. Dalam gerak tarinya tari ini relatif mengambil sebagian gerak tari pada tari *bedhaya* yang telah ada dipadukan dengan gerak menurut interpretasi senimannya. Tari *Bedhaya Suryasumirat* memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai kelengkapan dalam upacara penting di Mangkunagaran dan sebagai hiburan.

Sulistyo Haryanti menulis artikel yang berjudul “Tari Bedhaya Ketawang: Refleksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam Dimensi Kekuasaan Raja Kasunanan Surakarta”. Artikel ini dimuat dalam Jurnal *Greget* Volume 9 No. 1, Juli 2010. Hal-hal yang dipaparkan adalah makna simbolis tari *Bedhaya Ketawang*.

“Rekonstruksi tari *Bedhaya Diradameta* di Mangkunegaran” ditulis oleh Nur Rokhim dalam Jurnal *Dewaruci* Vol.8 No.1, Desember 2012. Pada artikel ini dipaparkan tentang sejarah dan upaya rekonstruksi tari *Bedhaya Senopaten Diradameta*, konsep rekonstruksi karya seni tradisi, aplikasi konsep rekonstruksi pada tari *Bedhaya Senopaten Diradameta* dalam hal menyusun gerak tari, menyusun karawitan tari, desain pola lantai (*gawang*), makna tari *Bedhaya Senopaten Diradameta*.

Artikel ilmiah berjudul “Makna Tujuh dalam tari Bedhaya Diradameta” dimuat dalam Jurnal *Greget* Volume 14, No. 2, Desember 2015 oleh Nur Rokhim. Dalam tulisan ini diuraikan tentang makna jumlah tujuh penari merupakan simbolisasi mikrokosmos untuk

mencapai tataran kesempurnaan, mendekatkan diri kepada Allah Sang Pencipta.

“Rekonstruksi Tari Bedhaya Sukoharjo oleh M. Th. Sri Mulyani” merupakan artikel ilmiah yang dimuat dalam *Jurnal Greget Volume 15, No 1, Juli 2016* oleh Ika Ayu Kuncara Ningtyas. Artikel ini memaparkan proses serta hasil rekonstruksi tari *Bedhaya Sukoharjo* oleh M. Th. Sri Mulyani dan faktor-faktor pendukung rekonstruksi.

“Makna Tindakan Pragmatik Bedhaya Tejaningsih pada Jumenengan KGPH Tejawulan sebagai Raja Paku Buwana XIII di Surakarta” adalah artikel ilmiah yang ditulis oleh Maryono dalam *Jurnal Panggung Vol. 27 No. 1, Maret 2017*. Dalam artikel ilmiah ini terdapat simpulan bahwa berdasarkan hasil analisis integralitas bahasa tembang dan tindakan pragmatik *Bedhaya Tejaningsih* secara kontekstual pada penobatan KGPH Tejawulan sebagai raja Kasunanan Surakarta yang Ke XIII, dapat ditarik maknanya bahwa kehadiran tari *Bedhaya Tejaningsih* merupakan bentuk hiburan, keteladanan, dan kredibilitas.

2. Sumber Karya Seni

a. Fokus tinjauan kekaryaan ini yakni pada karya *bedhaya kakung* yaitu tarian *bedhaya* yang disajikan oleh penari pria berkualitas halus berjudul *Bedhaya Senopaten Diradameta*. Karya tari ini merupakan hasil interpretasi Daryono sebagai koreografer dan Hartanto sebagai asisten

koreografer serta Wahyu Santoso Prabowo sebagai komposer *gendhing* tari, atas peristiwa gempitanya laskar Pangeran Sambernyawa melawan Kompeni dan para anteknya di hutan Sitakepyak, Kabupaten Rembang. Meskipun di pihak yang memenangkan petempuran, namun Pangeran Sambernyawa begitu pilu hatinya oleh gugurnya 15 orang *punggawa baku* dan beberapa orang prajuritnya di peperangan itu. Karya tari ini disajikan pertama kali pada tanggal 7 Maret 2007 di Pendapa Ageng Mangkunagaran.

Pementasan yang pertama tersebut disusul beberapa kali pentas ulang antara lain di Museum Nasional Jakarta, Salihara Jakarta, Taman Ismail Marzuki Jakarta, Gedung Kesenian Jakarta, dan di Esplanade Singapura.

Unsur-unsur koreografi karya ini, disajikan oleh tujuh penari putra kualitas *alus*. Gaya tari yang digunakan variasi antara gaya tari Mangkunagaran dengan gaya Yogyakarta. Mengenakan busana *dodot ageng*, sementara itu senjata yang dimainkan tiga buah tombak dimainkan oleh tiga orang penari dan yang lain memainkan panah. *Gendhing* tari ini diciptakan oleh Wahyu Santoso Prabowo kecuali *Ladrang Diradameta* dan *Ladrang Gliyung* yang telah ada sejak lama.

Tafsir pengkarya untuk mempertemukan gaya tari Mangkunagaran dengan gaya tari Yogyakarta pada *Bedhaya Senopaten Diradameta* ini dilandasi pertimbangan, bahwa kedua gaya tersebut sumbernya adalah

satu, yaitu gaya tari Mataram. Dengan demikian pola-pola *sekarang* akan bervariasi antara yang tegas dengan yang lembut berkelindan dalam koridor rasa agung dan berwibawa. Adapun yang mengilhami pemilihan tombak dan panah tidak lepas dari medan peristiwa pertempuran saat itu, yaitu di hutan Sitakepyak Rembang.

Pada tradisi pakeliran Jawa dikenal beberapa pola strategi perang, antara lain gelar perang *supit urang*, *empurit neba*, *cakra byuha*, dan *diradameta*. Gelar perang *diradameta* mempunyai arti gajah mengamuk. Hal ini mengilhami saat menyusun bagian perangan agar berkesan riuh dan hebat seperti gajah mengamuk tetapi tetap terjaga keagungannya.

b. *Bedhaya Sangga Buwana* adalah judul karya penelitian artistik oleh Eko Supriyanto, Hadawiyah Endah Utami, dan Karju tahun 2017. Ide dan gagasan penciptaan karya tari *Bedhaya Sangga Buwana* terinspirasi oleh *Bedhaya Ketawang*. *Bedhaya Sangga Buwana* merupakan karya baru yang ditarikan oleh 10 penari putri, menggunakan gerak tradisi gaya Surakarta dipadukan dengan gaya tari lain sehingga menjadi bentuk baru, namun tidak meninggalkan esensinya. Tari ini memiliki rasa yang lebih variatif dibandingkan dengan model sajian tari *bedhaya* yang konvensional pada umumnya.

F. Landasan Teori

Kompleksitas sebuah pertunjukan tidak akan cukup hanya dilihat dari sisi kreativitas aktor atau penyaji di atas panggung, melainkan termasuk di dalamnya unsur-unsur pertunjukan antara lain situasi dan kondisi tempat pertunjukan, karakter ruang pertunjukan, dan pertimbangan suasana wibawa lingkungan yang semuanya itu menjadi penting dalam ikut menciptakan *atmosphere* pertunjukan.

Pada lingkup yang lebih kecil, yakni garapan pertunjukannya itu sendiri, pembicaraannya akan menyangkut bagaimana dan sejauh mana semua penari dan musisi melibatkan diri secara aktif dalam proses kreatif. Dalam konteks *nebu-sauyun* semua unsur pertunjukan itu tidak ada yang lebih penting, melainkan bersinergi bersama-sama menciptakan kesatuan pertunjukan yang indah dan bermakna. Jadi sebenarnya dimensi estetis menjadi nilai intrinsik dalam sebuah karya seni.

Menurut filosof ahli estetika, seperti Augustinus (345-430 SM) sebagaimana yang dipaparkan oleh The Ling Gie (1978:176) bahwa: hal yang indah dalam karya seni adalah kesatuan (*unity*) ... Kesatuan susunan, kesatuan bentuk dan isi, kesatuan perimbangan, kesatuan perkembangan, kesatuan kebenaran dan kebaikan.

Seorang filsuf Jerman, Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716 M) merumuskan keindahan atau nilai estetika dengan ungkapan 'kesatuan

dalam keanekaan' (*unity in variety*) (Gie, 1978:176). Sedangkan George Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) mendefinisikan *beauty is the perfect identity of the ideal and real*. (Gie, 1978:176). Definisi ini artinya bahwa keindahan itu persamaan yang sempurna dari yang ideal dan yang nyata. Herbert Read, filsof seni terkenal dari Inggris merumuskan bahwa *beauty is unity of formal relations among our sense-perceptions*. Rumusan ini menyatakan bahwa keindahan adalah kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi. (Gie, 1978:176).

De Witt H. Parker (1978:177) menyatakan bahwa prinsip induk dari suatu karya seni adalah asas kesatuan organis.

Nilai dari sesuatu karya seni sebagai sesuatu keseluruhan tergantung pada hubungan timbal balik dari unsur-unsurnya, yakni setiap unsur memerlukan, menanggapi, dan mensyaratkan setiap unsur lainnya. Jadi harus terdapat kesatuan yang organis pada suatu benda estetis, khususnya yang diciptakan oleh seseorang seniman. (1978:177)

Lebih lanjut diterangkan bahwa asas kesatuan organis itu terdiri atas sejumlah asas lainnya yaitu:

1. Asas tema (*The Principle of Theme*) adalah ide induk atau peranan yang unggul berupa apa saja (bentuk, warna, pola irama, tokoh atau makna) yang menjadi titik pemusatan dari nilai keseluruhan karya seni yang bersangkutan.
2. Asas variasi tematik (*The Principle of Thematic Variation*) yaitu bahwa tema dari suatu karya seni harus disempurnakan dan diperbagus dengan terus menerus mengumandangkannya.
3. Asas keseimbangan (*The Principle of Balance*) adalah kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan. Dalam suatu karya seni walaupun unsur-unsurnya tampak berlawanan tetapi

sesungguhnya saling memerlukan karena bersama-sama mereka menciptakan suatu kebulatan.

4. Asas perkembangan (*The Principle of Evolution*) yaitu kesatuan dari proses yang bagian-bagian awalnya menentukan bagian-bagian selanjutnya dan bersama-sama menciptakan suatu makna yang menyeluruh.
5. Asas tatajenjang (*The Principle of Hierarchi*). Asas ini merupakan penyusunan khusus dari unsur-unsur dalam asas-asas tersebut. Dalam suatu karya seni yang cukup rumit terdapat satu unsur yang memegang kedudukan memimpin yang penting. (Gie, 1978:177-178).

Teori kesatuan organis yang memiliki lima kategori ini dipilih untuk membedah nilai estetis pada karya tari *Bedhaya Senapaten* dari sisi ontologis yaitu nilai intrinsiknya. Keindahan dan hal yang indah itu selain memiliki dasar ontologis juga memiliki dasar psikologis. Dasar psikologis itu melekat pada perasaan manusia dalam hal ini penghayatnya. Oleh karena itu, bekal penghayatan berupa kehidupan emosional dari penghayat menjadi sumber utama bagi nilai estetis yang merupakan ekspresi keindahan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimaknai sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong 1996:3). Objek material penelitian ini menyelidiki karya tari *Bedhaya Senapaten* sedangkan objek formalnya adalah estetika.

Dalam suatu penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data. Namun demikian tahap analisis data setelah pengumpulan data merupakan kegiatan yang esensial dan memerlukan kecermatan peneliti (Kaelan 2005:68). Mengacu tahapan tersebut maka dilakukan pengumpulan data dan penjaringan data melalui studi lapangan dan pustaka dengan mencari buku-buku, jurnal-jurnal, dan artikel-artikel ilmiah. Dari buku-buku tersebut akan dapat ditunjukkan kepustakaan yang lebih luas lagi karena masing-masing buku memiliki daftar acuan. Sedangkan melalui studi lapangan atau observasi akan didapatkan data-data langsung dari objeknya yaitu *Bedhaya Senapaten* berupa sumber lisan dari narasumber terpilih.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan metode analisis, berturut-turut (1) reduksi data, (2) klasifikasi data, (3) "*display*" data, dan (4) melakukan penafsiran dan interpretasi serta mengambil kesimpulan (Kaelan 2005:68). Akhirnya, (5) dilakukan penulisan laporan penelitian. Tahapan-tahapan ini akan diuraikan satu persatu berikut ini.

1. Reduksi data; dari data yang berupa uraian verbal dikumpulkan untuk kemudian ditangkap maknanya. Makna-makna yang telah terkumpul diinventarisasi dengan diketik dalam bentuk uraian dan laporan yang terinci. Selanjutnya dilakukan reduksi data, dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting terkait dengan substansi tentang (1)

alasan penciptaan tari *Bedhaya Senapaten*; (2) elemen-elemen pembentuk tari *Bedhaya Senapaten* sebagai unsur epistemologisnya; yaitu gerak, pola lantai, rias wajah, busana, properti, musik tari, dan tempat pertunjukan (3) dimensi estetis dalam setiap elemen pembentuk *Bedhaya Senapaten* (sebagai makna aksiologis dengan menggunakan Teori Kesatuan Organis); (4) tanggapan narasumber tentang dimensi estetis *Bedhaya Senapaten*.

2. Klasifikasi data.

Pada tahapan ini semua laporan hasil reduksi data diklasifikasi atau dikelompokkan berdasarkan ciri khas masing-masing berdasarkan objek formal penelitian yaitu estetika. Dengan demikian pada langkah ini akan terjadi penyisihan data-data yang tidak/kurang relevan dengan tujuan penelitian.

3. *Display* data dilakukan yaitu dengan mengorganisasikan data-data yang terkumpul tersebut dalam suatu pemaparan peta yang sesuai dengan objek material dan objek formal serta tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti akan membuat *mind map* agar seluruh makna data yang terdiri atas berbagai macam konteks dapat dikuasai petanya.

4. Memberikan penafsiran atau interpretasi dan mengambil kesimpulan. Sejak dimulainya pengumpulan data yang berupa

uraian verbal, peneliti senantiasa melakukan interpretasi guna menemukan maknanya yang terdalam. Dalam melakukan langkah ini digunakan metode hermeneutika guna menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan lainnya, yang muncul pada fenomena kehidupan manusia (Kaelan 2005:80). Tahap berikutnya adalah menyimpulkan data yang telah terkumpul. Penyimpulan dilakukan beberapa tahap menurut pembahasan masing-masing bab, baru kemudian secara keseluruhan disimpulkan dengan menggunakan hukum-hukum logika, yaitu induktif aposteriori. Proses ini bukan merupakan proses generalisasi, melainkan untuk membentuk suatu 'konstruksi teoritis' melalui suatu intuisi berdasarkan struktur logika (Kaelan 2005:95).

5. Penulisan Laporan

Mengikuti langkah-langkah penulisan laporan yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (Moleong 1996:227) meliputi tahap awal yang merupakan tugas organisasional dan tahap penulisan yang sebenarnya. Ada tiga kelompok tugas organisasional yang perlu dilakukan: Pertama, menyusun materi data sehingga bahan-bahan itu dapat secepatnya tersedia apabila diperlukan. Kedua, penyusunan kerangka laporan dengan memasukkan data masing-masing bahasan/bab secara

keseluruhan. Ketiga, mengadakan uji silang antara bahan data dengan kerangka yang baru disusun. Kerangka penulisan ini menjadi dasar penulisan yang sebenarnya.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini merupakan pertanggungjawaban peneliti secara tertulis yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian awal disertasi ini terdiri atas Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Gambar, dan Daftar Tabel

BAB I PENDAHULUAN merupakan bagian yang membahas Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Sumber, Landasan Teori, dan Sistematika Penulisan,

BAB II BENTUK PERTUNJUKAN TARI *BEDHAYA SENAPATEN*. Berisi bahasan yang terdiri atas Isi Karya Seni, Garapan Bentuk Karya Tari *Bedhaya Senapaten*, Deskripsi Karya Tari *Bedhaya Senapaten*, Alasan Penciptaan karya Tari *Bedhaya Senapaten*.

BAB III DIMENSI ESTETIS TARI *BEDHAYA SENAPATEN*. Diawali dengan menerapkan teori Estetis pada Elemen Vokabuler dan Pola Lantai Tari *Bedhaya Senapaten*. Dilanjutkan menguraikan Dimensi Estetis pada Elemen Medium Bantu Tari *Bedhaya Senapaten*

BAB IV PENUTUP adalah bab dengan sub-bahasan Kesimpulan dan Saran. Pada bagian akhir, bab ini juga memuat Daftar Pustaka, Daftar Webtografi, dan Glosarium serta Lampiran-lampiran.



BAB II **BENTUK PENYAJIAN TARI *BEDHAYA SENAPATEN***

A. Pengantar

Sebuah karya tari memiliki dua bentuk yaitu bentuk tampak dan tidak tampak. Bentuk tampak atau *physical form* dapat diamati dengan panca indera sedangkan bentuk tidak tampak atau *non physical form* diamati dengan penghayatan rasa, misalnya gagasan isi, suasana yang diungkapkan, makna yang tersirat atau *significant form*. Keduanya merupakan kesatuan organis yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah pertunjukan.

Dalam penelitian ini kedua bentuk tersebut harus diuraikan secara deskriptif sehingga dapat dilakukan analisis untuk mendapatkan jawaban dimensi estetis Tari *Bedhaya Senapaten*.

1. Gagasan Isi Tari *Bedhaya Senapaten*

Tari *Bedhaya Senapaten* diilhami dari spirit *nebu-sauyun*. Penafsiran kembali *nebu-sauyun* adalah sikap mengutamakan kesadaran gotong-royong, bekerja bersama-sama, bersinergi, saling mengisi, saling menghormati, kebersatuan, dan kesetaraan menjadi dasar pijakan dalam *mbedhaya*. Filosofi *nebu-sauyun*, hingga kini dipegang teguh oleh KGPA

Mangkunagara IX. Hal ini sebagaimana dapat kita lihat dokumentasi berupa penyerahan setangkup batang tebu yang dihias secukupnya, untuk diserahkan langsung oleh K.G.P.A.A. Mangkunagara IX sebagai pimpinan tertinggi Praja Mangkunagaran kepada Daradjadi selaku Ketua Himpunan Kerabat Mangkunagaran (HKMN) Pusat Jakarta. Berikut ini dokumentasi serah terima tersebut.



Gambar 1. Serah terima setangkup batang tebu (*tebu sauyun*) sebagai simbol spirit *nebu-sauyun* dari KGPA A Mangkunegara IX (sebelah kiri) kepada R.M. Daradjadi Gondodipura (sebelah kanan)

(Sumber: akun facebook Daradjadi, 2007; dalam Daryono 2019:10)

Serah-terima setangkup batang tebu itu dimaksudkan untuk mengingatkan dan meneladani kembali spirit *nebu-sauyun*, yang pada awalnya kata itu dimunculkan ke permukaan oleh R.M. Sahid atau Pangeran Sambernyawa. Pada saat bergerilya didayagunakan sebagai penyemangat pasukannya melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh Kompeni Belanda bersama antek-anteknya (Daryono 2019:9-10)

Tari *Bedhaya Senapaten* bertemakan peperangan. Senapati adalah istilah yang digunakan untuk menyebut jabatan panglima dalam sejarah kerajaan-kerajaan di Jawa. Istilah ini merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta, yaitu *sena* yang bermakna ‘prajurit’ dan *pati* yang bermakna ‘pemimpin’. (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Senapati>). Jadi senapati adalah pemimpin prajurit atau panglima perang. *Bedhaya Senapaten* merupakan sebuah karya tari yang mengekspresikan para prajurit yang berjuang di medan perang. Pada karya tari ini terdapat tiga orang punggawa baku dan empat orang punggawa prajurit.

Garapan tiga tokoh yang disamarkan dalam susunan tari ini, adalah ide tentang *telu-telune atunggal* atau tiga serangkai atau *anebu-sauyun*, yakni bertemunya figur R.M. Sahid atau Pangeran Sambernyawa, Patih Kudanawarsa, dan Rangga Panambang. Pangeran Sambernyawa dikenal sebagai *leader* (pemimpin) yang bijaksana, Patih Kudanawarsa sebagai ahli strategi yang ulet, dan Rangga Panambang dikenal sebagai orang kuat di kehartaan. Ketiga tokoh hebat itu kiranya sangat mungkin menginspirasi

Mangkunagara IV sehingga muncul karyanya yang mengedepankan prinsip hidup yang terdiri atas tiga komponen atau unsur, yaitu *wirya* (harkat martabat), *arta* (alat, termasuk harta), dan *winasis* (keterampilan atau kepandaian).

2. Bentuk Tari *Bedhaya Senapaten*

Bentuk Tari *Bedhaya Senapaten* merupakan hasil interpretasi bentuk tari *bedhaya* yang disajikan oleh tujuh orang penari laki-laki. *Bedhaya Senapaten* ini menggunakan kualitas gerak putra *alus* dengan gaya Mataraman dan Mangkunegaran. Nama-nama vokabuler tersebut antara lain *kapang-kapang*, *sembahan*, *pramusinta*, *kebyok sampur ngeneti*, *mucang kanginan*, *nggajah glebagan*, *ngenceng encot*, *kebyok encot*, *ngundhuh sekar*, *lampah encot glebagan*, *rimong encot*, *junjung-junjungan mundur*, *lawungan*, *erekan*, *dodoran*, dan *pistulan*.

Karya tari ini menggunakan rias dan busana tari tradisi yang dimodifikasi antara desain *dodot* dengan *kain wiru Jawa*. Rias wajah penari adalah rias korektif yaitu memberi aksan pada bagian-bagian wajah seperti alis, mata, hidung, dan bibir. Tujuan rias korektif ini agar wajah penari tampak jelas dari jarak tempat duduk penonton. Busana tari dipilahkan menjadi tiga bagian yaitu bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah. Busana bagian atas untuk kepala berupa *iket jingkeng* (kain *iket lembaran*

yang dibuat langsung di kepala dengan *mondholan* di bagian belakang). Telinga mengenakan *sumping*, bagian leher mengenakan *kalung penanggalan*. Lengan atas memakai *kelat bahu* dan pergelangan tangan mengenakan gelang. Busana bagian bawah memakai celana *panjen* yang ditutupi kain bermotif *poleng* didesain *cancutan*, memakai sampur berwarna polos/tanpa motif. Pinggang mengenakan *sabuk* yang bagian belakangnya diselipkan sebuah keris berhiaskan bunga melati atau *kolong keris*.

Karya tari ini dilengkapi *penyimping* berjumlah sebelas orang yang terdiri atas tujuh orang putri dan empat orang putra yang bertugas sebagai pembawa properti tari. Properti tersebut berupa tombak dan senapan tiruan laras pendek, dan pistol. Para *penyimping* putri mengenakan busana kain *cuwiri* sedangkan untuk *penyimping* putra mengenakan busana *kejawen ngliga*. Kegunaan *penyimping* selain sebagai pembawa properti tari, juga dirancang untuk membantu penyajian karya tari secara keseluruhan agar menjadi *grande*, agung, dan berwibawa.

3. Penyajian Tari *Bedhaya Senapaten*

Tari *Bedhaya Senapaten* ini disajikan di Pendapa Prangwedanan Mangkunagaran dengan struktur penyajian adalah sebagai berikut:

1. *Maju beksan*: semua penari dan *penyimping* muncul dari *ndalem Prangwedanan* menuju pendapa dengan berjalan *kapang-kapang* ke tengah pendapa tempat menari (*mapan gawang*). Semua penari duduk bersila. Para *penyimping* putra dan putri menempati tempat di luar *gawang* penari yaitu tiga *penyimping* putri masing-masing menempati pada sisi kanan dan kiri *gawang*. Satu orang *penyimping* putri dan empat orang *penyimping* putra menempati bagian belakang *gawang* penari. Bagian ini dimainkan *Gendhing Tri Gatra Ladrang Soran Pelog Nem* dan *Pathetan Senapatèn Pelog Nem*.
2. *Beksan merong*: seorang penari *Punggawa Baku* yang berada di posisi tengah pendapa melakukan *sembahan* dilanjutkan gerak *Pramusinta 1* dan *Pramusinta 2*, *jengkeng*. Disusul semua penari melakukan *jengkeng seba*, *nggroda mayuk*, *mucang kanginan*, *nglawe glebagan*, *nggajah oling 1*, *nggajah oling 2*, *ngetap suwiwi 1*, *ngetap suwiwi 2*, dan *encotan*. Bagian ini dimainkan *Gendhing Senapatèn, Ketawang Gendhing Kemanak Laras Pelog Patet Nem*.
3. *Beksan inggah*: semua penari berpindah posisi dan menarikan gerak *nginguk hoyog encot*, *ngumdhuh sekar*, *lumaksana entragan*, dan *rimong glebagan*. Bagian ini dimainkan *Inggah Gendhing Senapatèn, Ketawang Gendhing Kemanak Laras Pelog Patet Nem*.

4. *Perangan*: semua penari *nampa tombak* dilanjutkan menarik gerak *junjungan trecet, eregan, ancapan, cakra byuha, pistulanula-ulap, sabetan sampur, tintingan, atrap jamang, dan pendhapan*. Pada bagian *perangan* dimainkan *Gendhing Ladrang Tebu Sauyun* irama *tanggung* dilanjutkan *Gendhing Monggangan*.
5. *Mundur beksan*: semua penari melakukan gerak tari *sembahan jengkeng dan seblakan*. Semua penari dan *penyimping* berjalan *kapang-kapang* mulai dari *gawang mundur beksan* menuju *ndalem Prangwedanan*. Bagian akhir yaitu *mundur beksan* dimainkan *Gending Ladrang Babar Layar Laras Pelog*. Penyajian Tari *Bedhaya Senapatén* selesai.

4. Deskripsi Vokabuler Gerak dan Pola Lantai Tari *Bedhaya Senapaten*

Penggunaan tabel untuk memberikan keterangan atau deskripsi terhadap sesuatu yang memiliki klasifikasi tertentu merupakan cara yang dianggap paling praktis dan efektif. Oleh karena itu, dipilih metode pendeskripsian Tari *Bedhaya Senapaten* ini dengan menggunakan tabel. Gerak yang dideskripsikan dipilahkan menurut segmen-segmen tubuh yaitu tungkai, torso, lengan, dan kepala. Sistem pencatatannya menggunakan hitungan menurut tabuhan/pukulan *gendhing* yang dimainkan.

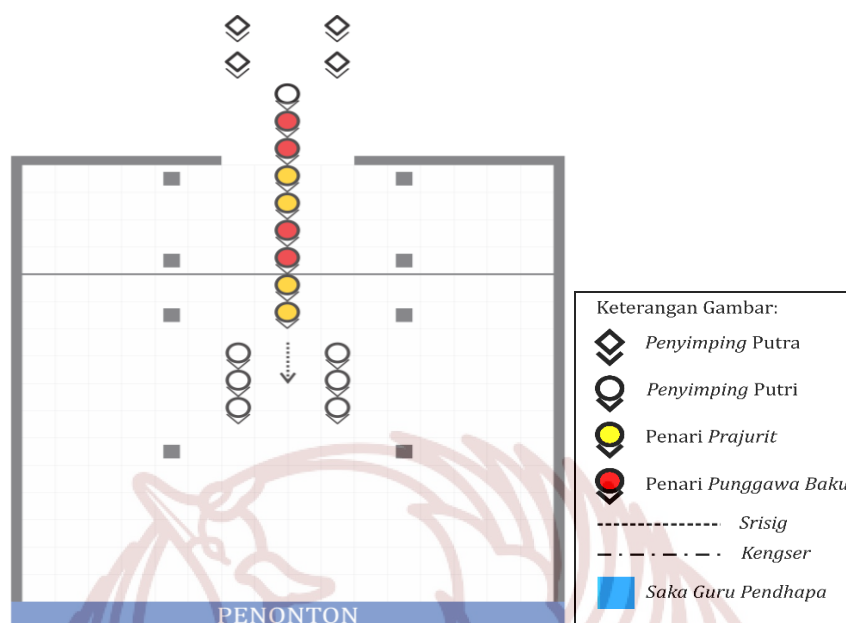
Pendeskripsian vokabuler gerak dan pola lantai dilakukan bersamaan atau diurutkan yaitu nama vokabuler gerak, gambar pola lantai, dan deskripsi gerakannya. Jadi masing-masing vokabuler gerak dideskripsikan dalam tabel. Tari *Bedhaya Senapaten* juga menggunakan alur yang baku sebagaimana garapan *bedhaya* tradisi, yaitu dikelompokkan ke dalam lima bagian yaitu *maju beksan*, *beksan merong*, *beksan inggah*, *perangan*, dan *mundur beksan*. Tempat pertunjukan tari ini adalah Pendapa Prangwedanan Mangkunegaran Surakarta. Pemilihan pendapa sebagai tempat menari adalah agar tetap terbangun nilai-nilai adiluhung Tari *Bedhaya Senapaten*. Pendapa dibatasi dengan empat buah *sakaguru* pada keempat sudutnya. Berikut ini deskripsi perbagian menurut alurnya. Sumber utama pendeskripsian ini dikutip secara tidak

langsung/ diedit seperlunya dari laporan tugas akhir Desertasi Karya Seni Daryono yang berjudul *Bedhaya Senapaten* (Daryono 2019:38-76).

a) Maju beksan.

Diawali dengan keluarnya enam *penyimping* putri dari *ndalem Prangwedanan*. Posisi mereka berbaris berbanjar tiga di sisi kanan dan tiga di sisi kiri, sementara para penari *bedhaya* berbanjar *urut kacang* di belakang mereka dengan posisi di tengah. Disusul kemudian seorang *penyimping* putri dan empat *penyimping* putra berjalan di belakangnya. Kesemuanya, pada posisi masing-masing berjalan *kapang-kapang* menuju ke tengah pendapa. Tujuh *penyimping* putri masing-masing membawa tombak, sedangkan empat *penyimping* putra yang berada paling belakang membawa senapan laras pendek.

Enam *penyimping* putri berjalan *kapang-kapang* setelah sampai ke tengah panggung pendapa mereka menghadap ke kanan dan kiri, dilanjutkan *laku dhodhok* menuju tempatnya masing-masing, kemudian berbalik menghadap ke tengah pendapa. Berikut ini gambar pola lantai dan deskripsi gerak secara keseluruhan.

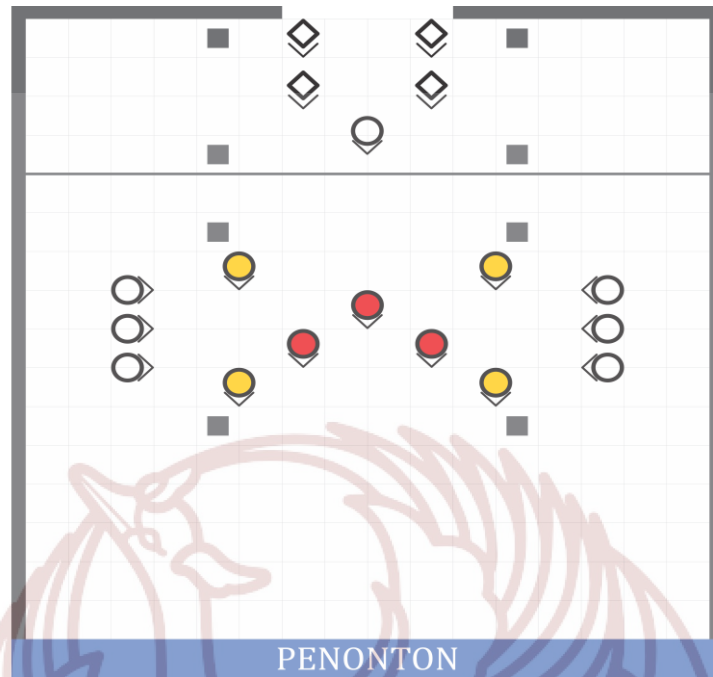


Gambar 2. *Kapang-kapang*

Tabel 1. Segmen dan Deskripsi gerak *Kapang-kapang*

Nama	Deskripsi
Tungkai	: Berjalan setapak demi setapak <i>magertimun</i> maju menuju gawang
Torso	: Tegap, frontal
Lengan	: Posisi lengan di samping badan
Kepala	: Tetap dan mengarah ke depan

Pola lantai *mapan gawang* adalah lanjutan dari *Kapang-kapang*. Para penari setelah berada pada posisi *urut kacang* di tengah panggung kemudian berjalan memecah ke kanan dan ke kiri menuju *mapan gawang*. Tujuh orang *penyimping putri* yang enam orang duduk di tepi kanan dan kiri sedangkan seorang duduk di belakang. Empat orang *penyimping putra* duduk di belakangnya yang terbagi dua orang pada sisi kanan, dan dua orang pada sisi kiri.

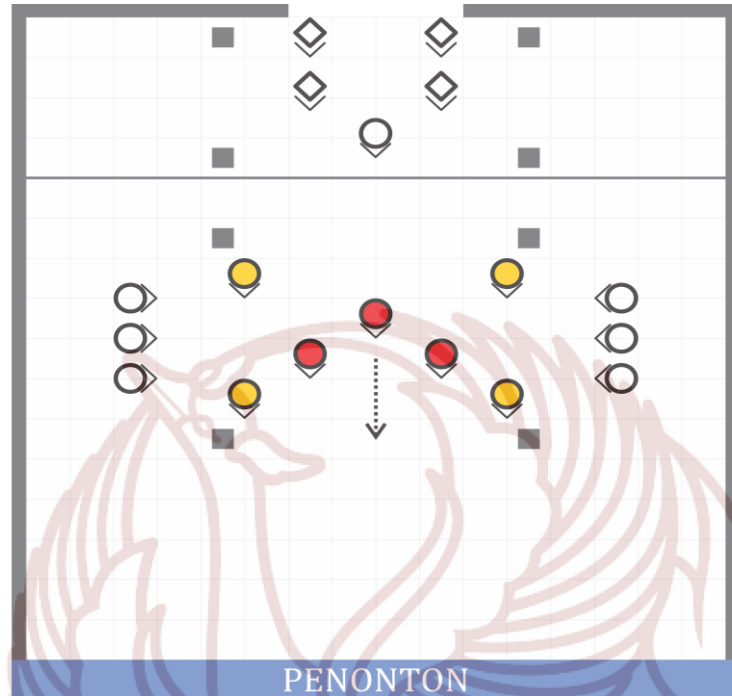


Gambar 3. *Mapan Gawang*

Tabel 2. Segmen dan Deskripsi gerak *Mapan Gawang*

Nama	Deskripsi
Tungkai	: <i>Lutut ditekuk turun, jengkeng dilanjutkan sila anuraga.</i>
Torso	: <i>Tegap, frontal. Dari posisi berdiri tegak kemudian turun. Mayuk 30^o.</i>
Lengan	: <i>Posisi lengan di samping badan. Nebak tangan kanan, Seblak sampur, kemudian tangan nggondomaru.</i>
Kepala	: <i>Tetap dan mengarah ke depan kemudian menoleh ke kanan. Condong ke depan mengikuti torso.</i>

b) *Beksan Merong*



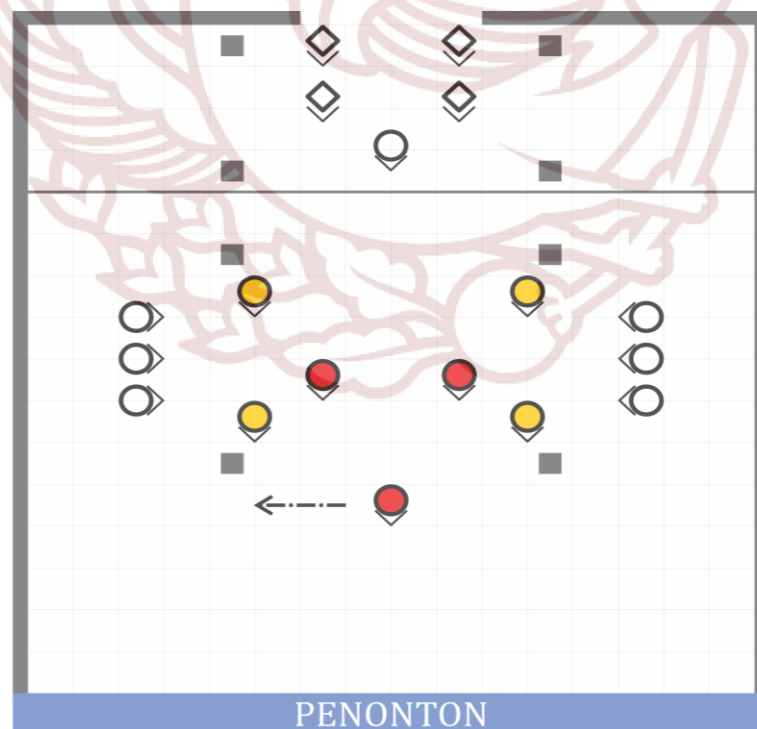
Gambar 4. Sembahan dan Pramusinta 1 (seorang Punggawa Baku)

Tabel 3. Deskripsi gerak Sembahan dan Pramusinta 1 (seorang Punggawa Baku)

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1.		<i>sila anoraga</i>	<i>mayuk 30 °.</i>	<i>nggondomaru</i>	<i>tolehan ke depan bawah</i>
2.	-8	<i>silantaya</i>	tegak	<i>sembahan</i>	<i>tolehan/ pandangan lurus datar ke depan</i>
3.	1-4	Tetap	tetap	turun di dada	<i>tolehan tetap</i>
4.	5-8	Tetap	tetap	turun ke lutut, tangan <i>ngithing</i>	<i>tolehan ke kiri</i>
5.	1-4	<i>jegang</i>	tegak ke depan	<i>nebak kanan</i>	ke kanan, ke kiri
6.	5-6	<i>jengkeng</i>	tetap	<i>seblak kedua sampur</i>	

Lanjutan

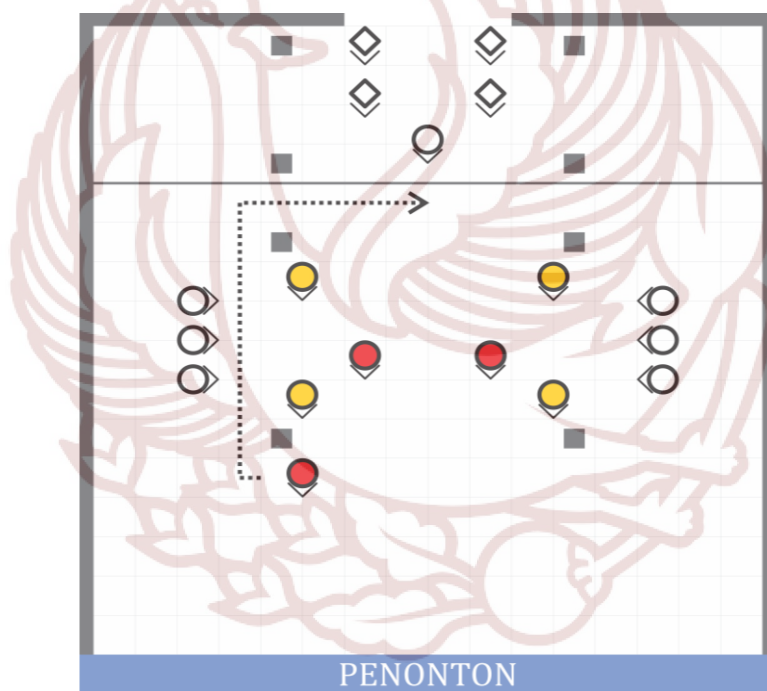
NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
7.	7-8	<i>Tetap</i>	ke depan	tangan kiri <i>nyathok</i> lutut, yang kanan <i>trap</i> <i>cethik</i>	<i>gedheg</i>
8.	1-4	berdiri <i>tanjak</i> kiri	<i>leyek</i> kanan	<i>rimong sampur</i> kiri, tangan kanan <i>trap</i> <i>keris</i>	<i>tolehan</i> ke kanan
9.	5-6	<i>tanjak</i> kanan	<i>leyek</i> kiri	tetap	<i>tolehan</i> ke kiri
10.	7-8	<i>njujut</i>	<i>mbalik</i> kiri	<i>usap imba</i> jari <i>ngithing</i>	mengikuti torso
11.	1-8	Dilakukan sekali lagi menghadap ke belakang			
12.	1-4	<i>Mbalik</i> kiri	<i>Mbalik</i> badan ke depan	<i>Rimong sampur</i> dilepas, <i>mbalik</i> ke depan	mengikuti
13.	5-8	<i>srisig</i> ke depan tengah	ke depan	kedua tangan <i>ngithing trap</i> <i>puser</i>	<i>tolehan</i> ke depan



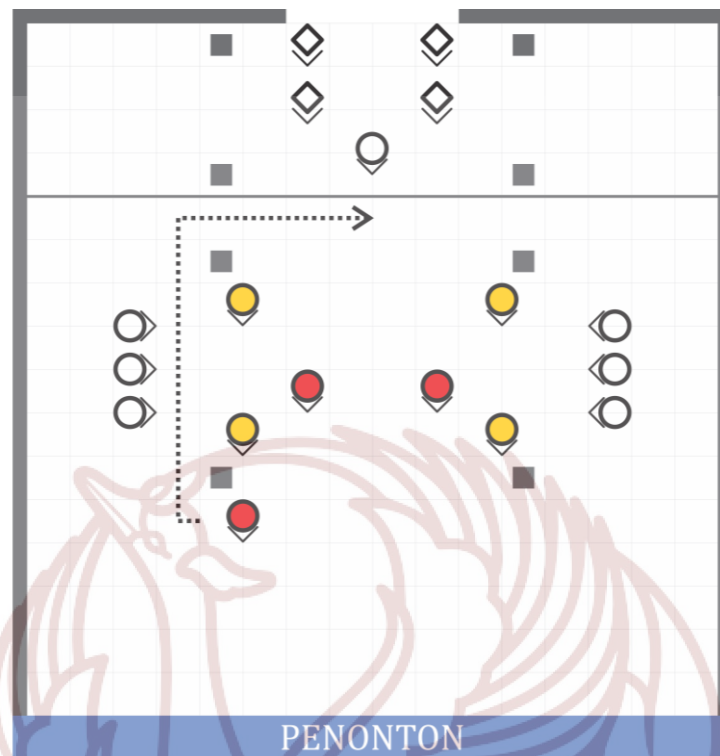
Gambar 5. Pramusinta 2 (seorang Punggawa Baku)

Tabel 4. Deskripsi gerak *Pramusinta 2*

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1.	1-4	<i>Srisig</i> maju ke tengah depan <i>Tanjak</i> kiri	<i>Leyek</i> kanan	<i>Rimong sampur</i> kiri, tangan kanan <i>trap keris</i>	<i>Tolehan</i> ke kanan
2.	5-6	<i>Tanjak</i> kanan	<i>Leyek</i> kiri	Tetap	<i>Tolehan</i> ke kiri
3.	7-8	<i>Srimpet</i> kiri <i>njujut kengser</i> ke kanan		<i>Usap imba jari ngithing</i>	<i>Tolehan</i> ke kiri
4.	1-8	Dilakukan sekali lagi di sudut kanan depan dilanjutkan <i>srisig</i> maju ke belakang melewati tepi kanan panggung			

**Gambar 6.** *Sembahan Sila* (semua penari kecuali seorang *Punggawa Baku*)**Tabel 5.** Deskripsi gerak *Sembahan Sila*

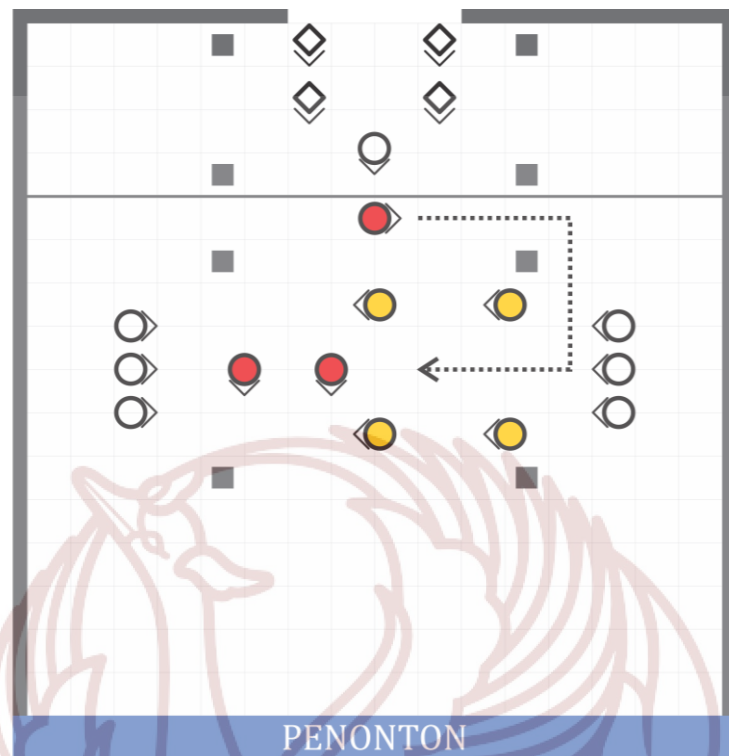
NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1.	-8	<i>sila</i>	tegak	<i>Sembahan</i> , kedua tangan dikatupkan di depan wajah	tegak
	1-4			<i>Nebak</i> kanan	<i>Tolehan</i> ke kanan



Gambar 7. *Jengkeng* (semua penari kecuali seorang *Punggawa Baku*)

Tabel 6. Deskripsi gerak *Jengkeng*

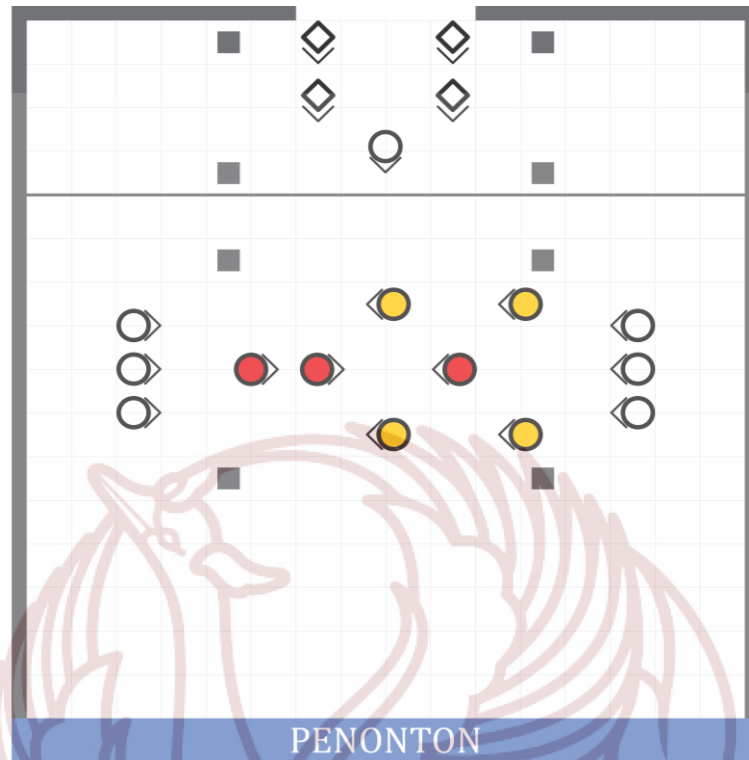
NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1.	1-4	<i>jengkeng</i>	tegak	tangan kiri <i>nyathok</i> lutut, tangan kanan <i>trap cethik</i>	<i>gedheg</i>
2.	5-6	berdiri, <i>srisig</i>	tegak	<i>seblak</i> kedua <i>sampur</i>	mengikuti torso
3.	7-8	Seorang penari <i>Punggawa Baku</i> dari sudut kanan depan kemudian <i>srimpet</i> kiri hadap kanan, <i>srisig</i> ke sudut kanan belakang. <i>Kipat srisig mbalik</i> , <i>srisig</i> mundur sampai ke tengah belakang			



Gambar 8. *Jengkeng Seba* (semua penari kecuali seorang *Punggawa Baku*)

Tabel 7. Deskripsi gerak *Jengkeng Seba*

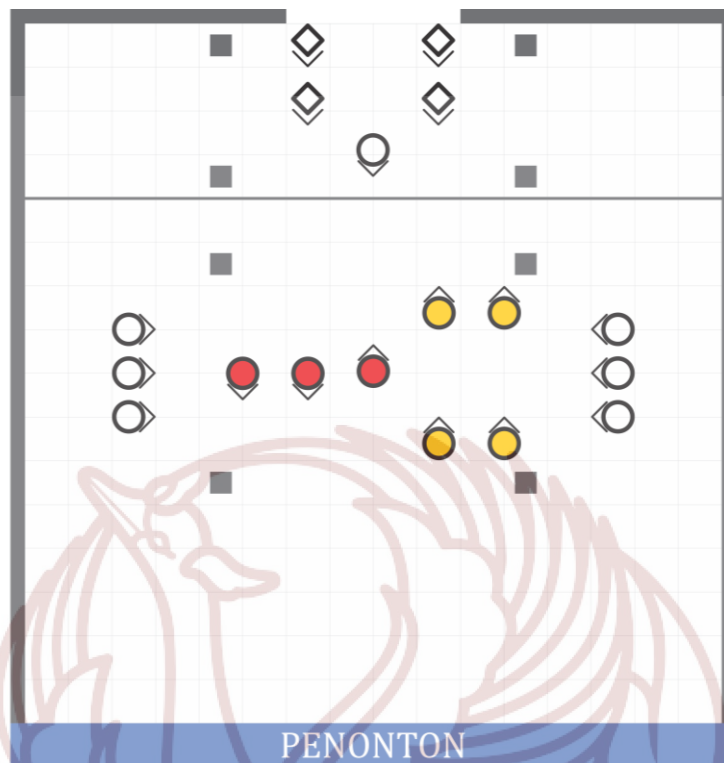
NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1.	1-4	<i>jengkeng kiri</i>	tegak	<i>seblak sampur</i>	tetap
2.	5-6			tangan kiri <i>nyathok lutut,</i> tangan kanan <i>trap cethik</i>	
3.	7-8	Seorang penari <i>Punggawa Baku</i> setelah <i>srising</i> mundur kemudian <i>mbalik srising</i> maju melewati sudut kiri belakang, menuju gawang berikutnya.			



Gambar 9. Nggrodha Mayuk

Tabel 8. Deskripsi gerak Nggrodha Mayuk

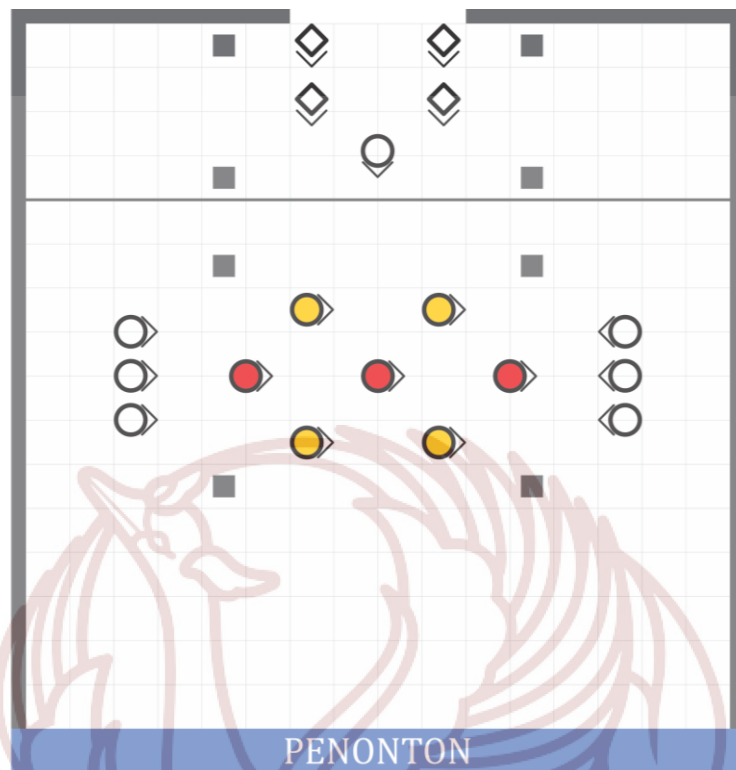
NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1	1-2				<i>Gedheg</i>
	3-4	<i>tanjak kiri lalu Seretan seblakan</i>	<i>gleyek ke kiri</i>	<i>seblak sampur</i>	-
2.	5-6	<i>kaki kanan gejug</i>	-	<i>lengan kanan nanggung ngithing lengan kiri menthang ke kiri, tangan ngithing</i>	-
3.	7-8	<i>mancat kanan</i>		<i>tangan kiri kebyok kiri</i>	-
4.	1-2	<i>njeglong</i>	-	-	-
5.	3-4		<i>mayuk 15^o</i>	-	-



Gambar 10. *Mucang Kanginan*

Tabel 9. Deskripsi gerak *Mucang Kanginan*

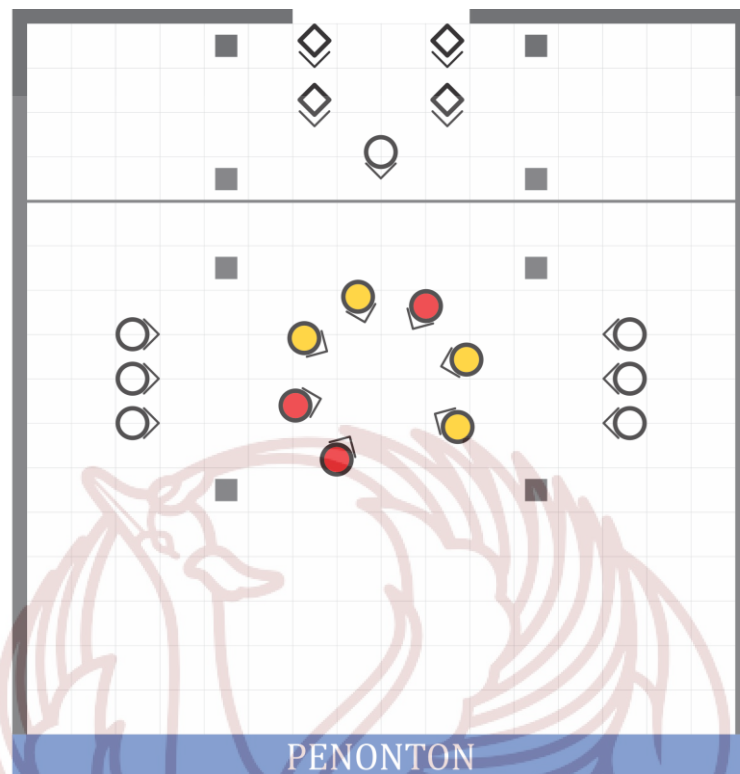
NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1.	5-6	tungkai kanan belok kanan,	mengikuti hadap kanan	kebyak kiri	-
2.	7-8	tanjak kiri	-	Seblak sampur kembar menthang kiri ngrayung, tangan kanan trap keris	menoleh ke kiri
3.	1-4	-		Menthang	gedheg
4.	5-8	-	leyek kiri	Twing	-
5.	1	njeglong	-	-	-
6.	2	-	-	-	-
7.	3-4		-	-	gedheg ngancing
8.	5-6	-	leyek ke kanan	-	-
8.	7-8	seret kiri	-	menthang kiri sindhet kiri	-



Gambar 11. *Nglawe Glebagan*

Tabel 10. Deskripsi gerak *Nglawe Glebagan*

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1.	1-2	<i>tanjak kiri</i>	-	-	-
2.	3-4	maju selangkah <i>tanjak kanan</i>	mengikuti dengan menghadap ke sudut kiri belakang	lengan <i>trap</i> <i>cethik</i>	-
3.	5-6	-	-	lengan kiri <i>menthang</i> ke kiri	<i>tolehan</i> ke kiri
.	7-8	tungkai kanan mundur selangkah, <i>tanjak kiri</i> , angkat kiri	<i>leyek</i> kiri	lengan kiri <i>ukel tawing</i> kanan, <i>nglawe</i> kiri	mengikuti
5.	diulang tiga kali				



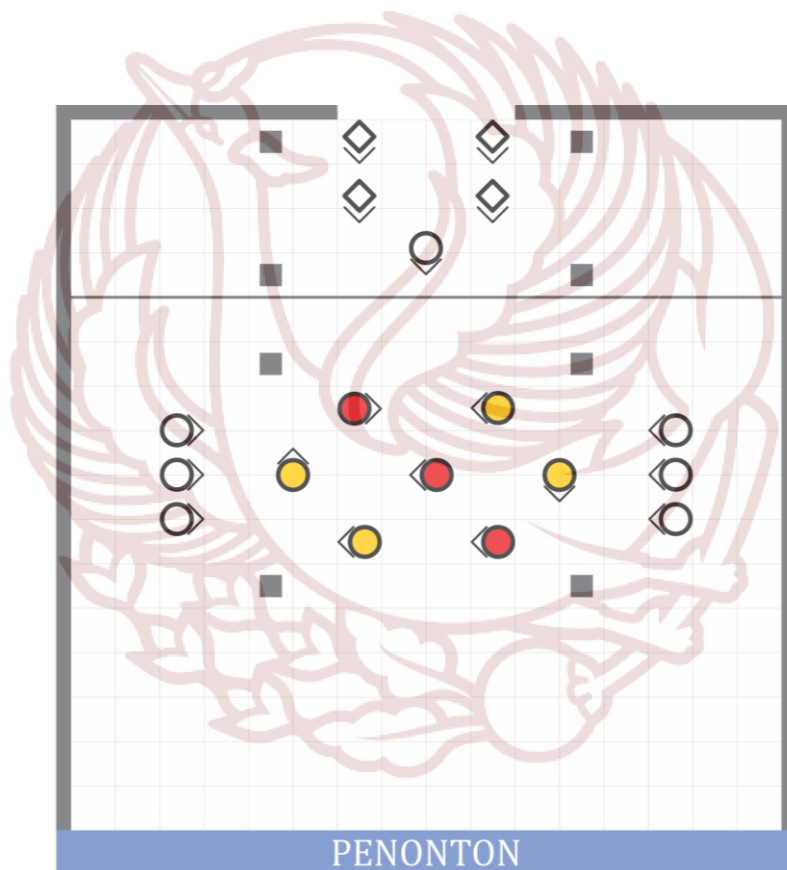
Gambar 12. Nggajah Oling I

Tabel 11. Deskripsi gerak Nggajah Oling I dan II

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1.	7-8	<i>tanjak kiri</i>	-	lengan kiri <i>sampir sampur</i> kiri, lengan kanan <i>seblak sampur</i>	mengikuti
2.	1-2	<i>junjung kiri</i>	<i>hoyogan</i>	lengan kanan <i>nyawuk sampur</i> ke kiri, <i>trap keris</i>	mengikuti
3.	3-4	<i>srimpet kiri,</i> <i>ngenet di</i> belakang			
4.	5-6	maju kanan, kiri <i>kengser</i> <i>tanjak kiri</i>	<i>glebag</i> ke kanan dan ke kiri	<i>kebyokan</i> tangan ke kanan [<i>lelebotan</i>]	

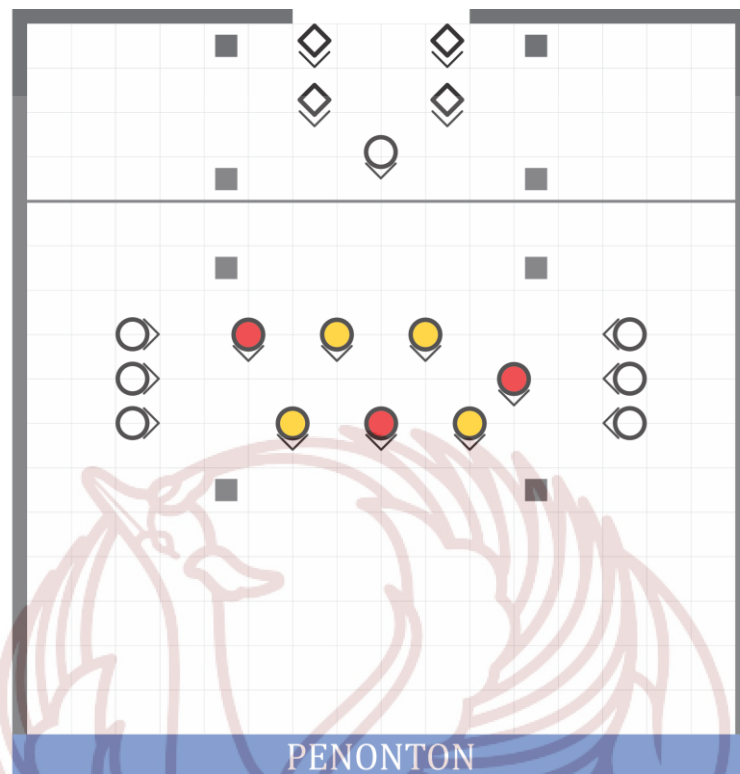
lanjutan

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
5.	7-8	<i>giyul</i> kanan		<i>gajah ngoling</i> tangan kanan <i>mlumah trap cethik</i>	
6.	1-4	-	<i>ngeneti</i> kiri		<i>ula- nglangi</i>
7.	5-8	<i>kengser</i> tanjak kiri	-	<i>sindhet</i> kiri seblak kanan	hadap ke kiri
8.	gerakan ini diulang sekali dengan pola lantai lingkaran membesar				



Gambar 13. *Nggajah Oling II*

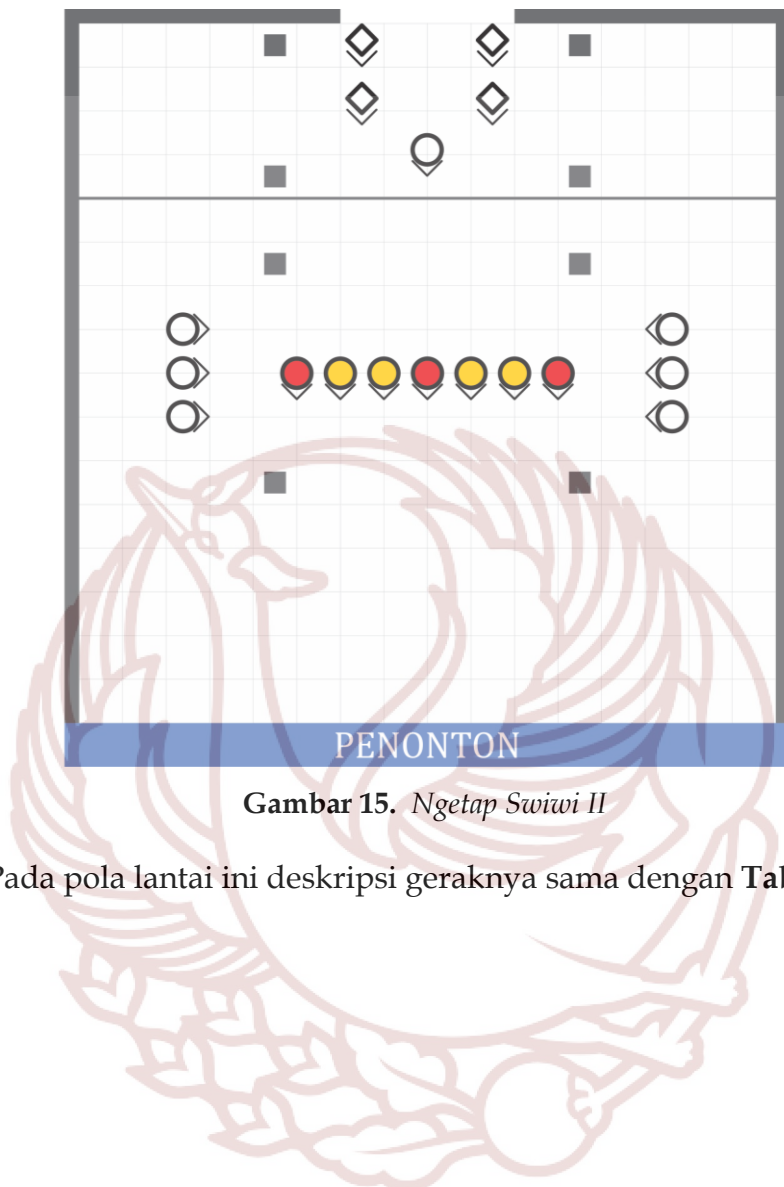
Deskripsi gerak sama: *Gajah Oling II* dilakukan sekali



Gambar 14. Ngetap Swiwi I

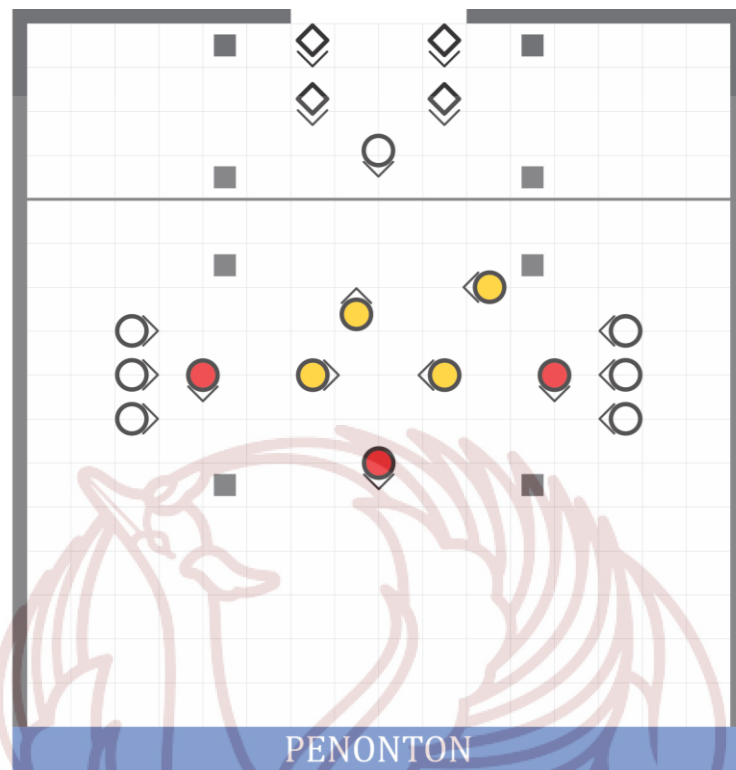
Tabel 12. Deskripsi gerak Ngetap Swiwi I

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1.	5-6	<i>srisigan terakhir</i>	Tegak	<i>buang sampur ke depan</i>	ke depan
2.	7-8	<i>tanjak kiri</i>	<i>leyek kanan</i>	<i>Seblak ke samping</i>	ke kiri
3.	1-2	-	-	-	<i>gedheg</i>
4.	3-4	-	<i>leyek kiri, dan</i>	tangan <i>ngithing</i> ayun ke depan badan	
5.	5-8	-	<i>leyek kanan</i>	<i>seblak tanpa sampur</i>	
6.	1-2	<i>gejug kiri</i>		<i>jumput ngithing</i>	
7.	3-4	maju kaki kiri		<i>lembehen kiri</i>	
8.	5-6	maju kanan, muter ke kanan	<i>mbalik hadap ke belakang</i>	<i>panggel</i>	
9.	7-8	<i>tanjak kanan</i>	-	<i>trap puser, kanan ngithing, kiri ngrayung</i>	-



Gambar 15. *Ngetap Swiwi II*

Pada pola lantai ini deskripsi geraknya sama dengan Tabel 10



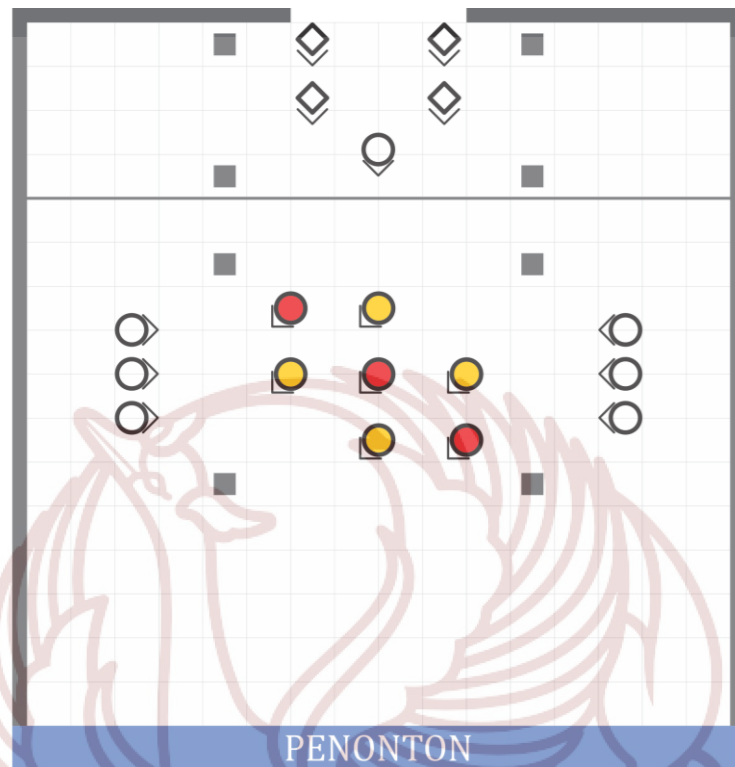
Gambar 16. *Encotan*

Tabel 13. Deskripsi gerak *Encotan*

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1.	1-2	<i>njinjit</i> kaki kanan di depan, <i>encotan</i>	mengikuti arah langkah tungkai	kanan <i>trap cethik</i> lengan kiri <i>lembehan ngrayung</i>	mengikuti arah langkah tungkai
2.	3-4	<i>njinjit</i> kaki kiri di depan <i>encotan</i>	mengikuti arah langkah tungkai	kanan <i>trap cethik</i> lengan kiri <i>lembehan ngrayung</i>	mengikuti arah langkah tungkai
3.	5-6	<i>njinjit</i> kaki kanan di depan <i>encotan</i>	mengikuti arah langkah tungkai	kanan <i>trap cethik</i> lengan kiri <i>lembehan ngrayung</i>	mengikuti arah langkah tungkai
4.	7-8	<i>njinjit</i> kaki kiri <i>encotan</i>	mengikuti arah langkah tungkai	lengan kiri <i>lembehan ngrayung</i>	mengikuti arah langkah tungkai

c)

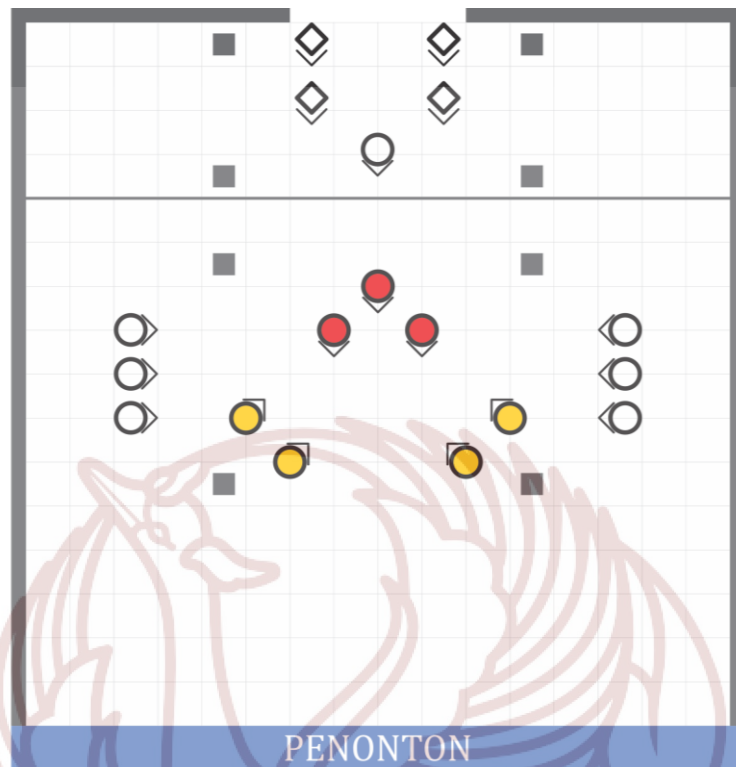
d) *Beksan Inggah*



Gambar 17. *Nginguk hoyog encot*

Tabel 14. Deskripsi gerak *Nginguk hoyog encot*

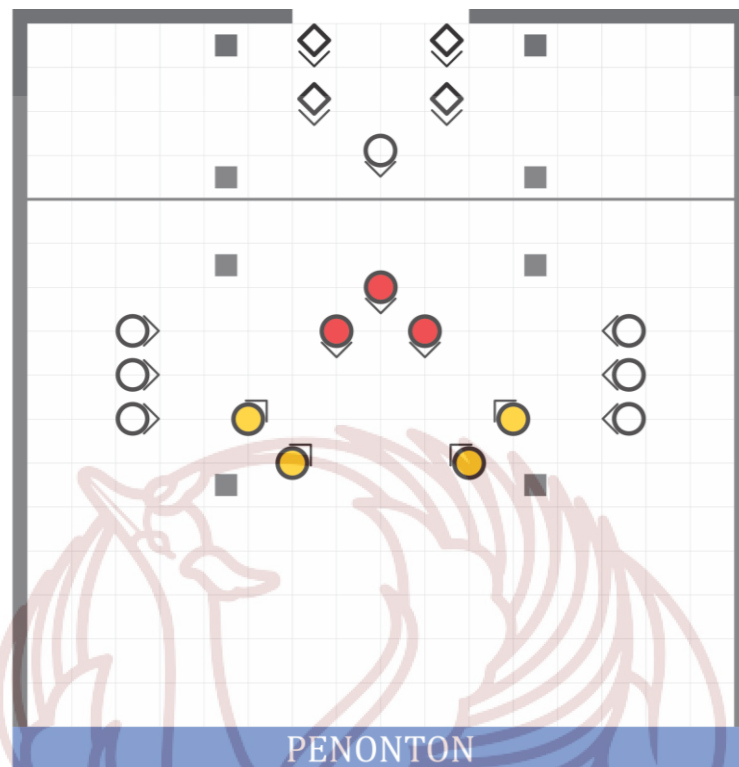
NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1.	7-8	dari <i>sisig</i> berhenti, <i>gejug</i> kanan <i>mepet</i>	<i>mayuk</i> ke kiri	<i>seblak</i> kanan, yang kiri <i>ngrayung</i> <i>neku</i> <i>nanggung</i>	<i>ninguk</i> ke kiri
2.	1-2				<i>Gedheg</i>
3.	3-4 5-6	<i>tanjak</i> kiri	<i>leyek</i> ke kanan	tangan kanan <i>ngangsur sampur</i> kanan	<i>noleh</i> ke kanan
4.	7-8	<i>srimpet</i> kanan, <i>ngeneti</i> , <i>glebag</i> kiri, <i>kicat</i> kanan	<i>glebagan</i>	<i>kebyak</i> kanan tangan kanan <i>ngangsur sampur</i> kanan	mengikuti



Gambar 18. *Ngundhuh Sekar*

Tabel 15. Deskripsi gerak *Ngundhuh Sekar*

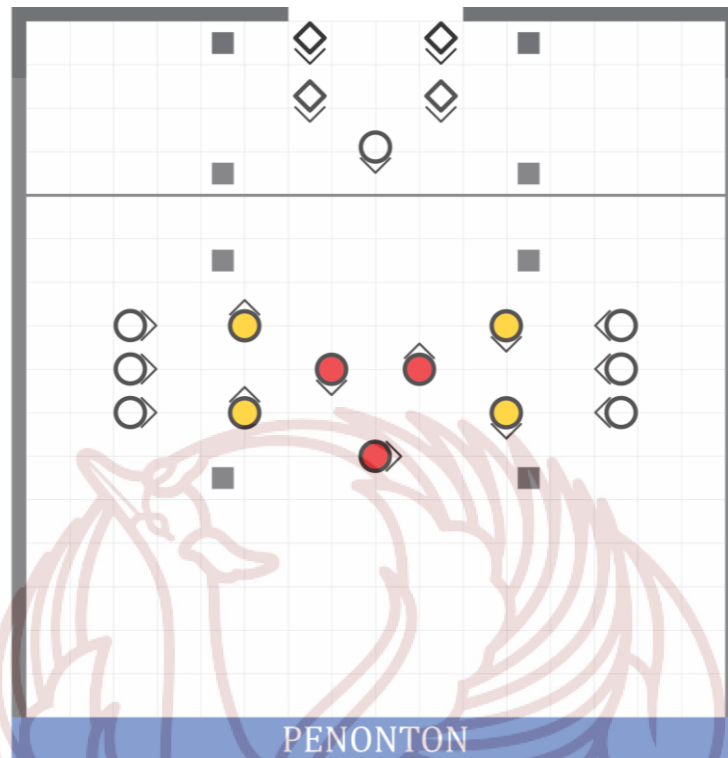
NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1.	1-4	<i>tanjak kanan</i>	-	<i>ngundhuh sekar kiri</i>	Mengikuti
2.	5-8	<i>tanjak kiri</i>	-	<i>ngundhuh sekar kanan</i>	mengikuti
3.	1-4	<i>tanjak kanan</i>	-	<i>ngundhuh sekar kiri</i>	mengikuti



Gambar 19. *Lumaksana Entragan*

Tabel 16. Deskripsi gerak *Lumaksana Entragan*

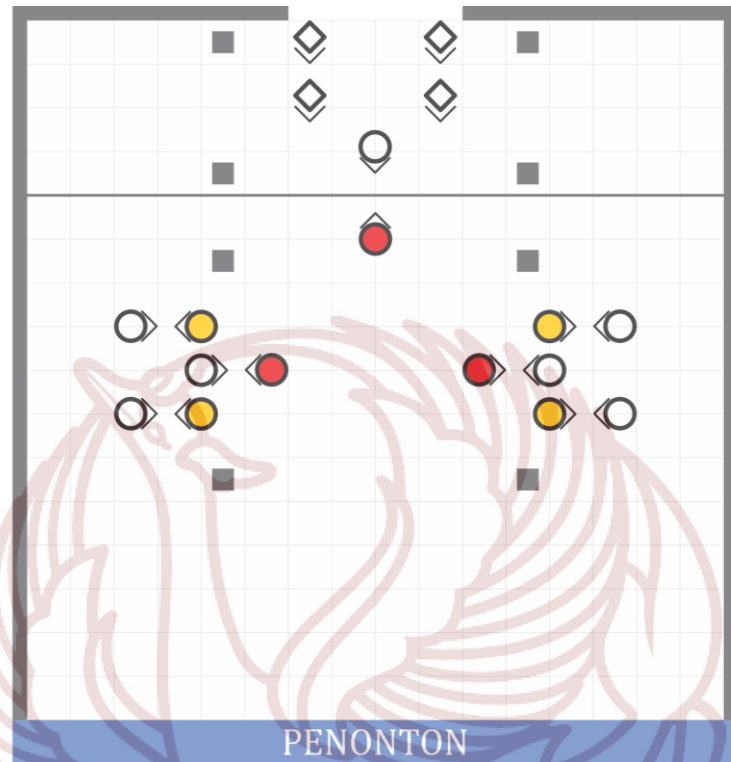
NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1.	1-4	<i>mancat kanan, entragan tiga kali: kiri, kanan, kiri</i>	mengikuti ke kanan dan kiri	<i>menthang kanan, nekuk kiri ngrayung</i>	mengikuti torso
2.	5-8	<i>mancat kiri, entragan tiga kali: kanan, kiri, kanan</i>	mengikuti ke kanan dan kiri	<i>menthang kiri, nekuk kanan ngrayung</i>	mengikuti torso
3.	1-4	<i>mancat kanan, entragan tiga kali: kiri, kanan, kiri</i>	mengikuti ke kanan dan kiri	<i>menthang kanan, nekuk kiri ngrayung</i>	mengikuti torso



Gambar 20. *Rimong Glebagan*

Tabel 17. Deskripsi gerak *Rimong Glebagan*

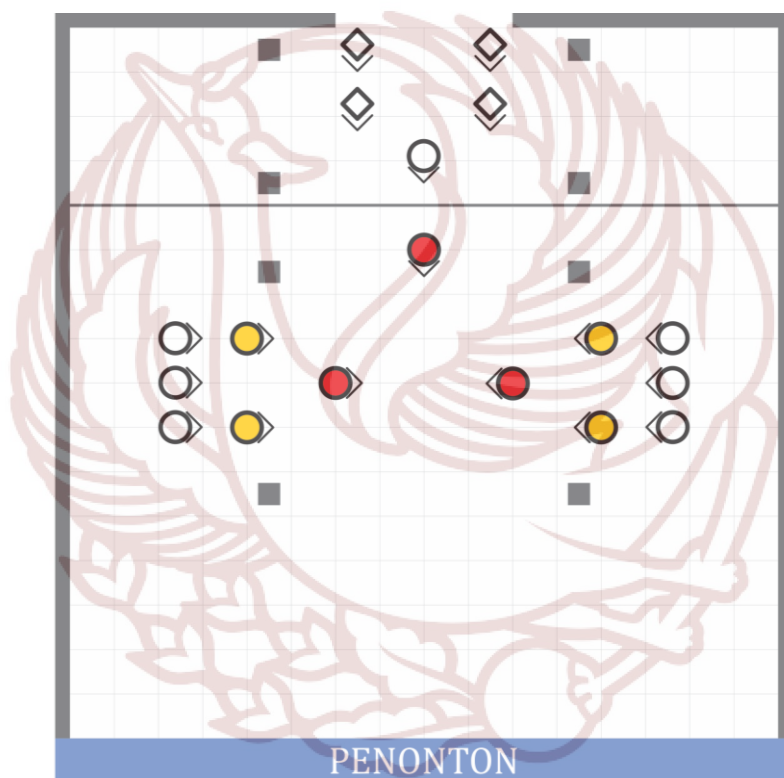
NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1.	8	<i>tanjak kiri</i>	-	<i>rimong kiri seblak kanan</i>	-
2.	1-4	-	<i>hoyogan</i>	<i>rimong kiri, jimpit sampur seblak kanan</i>	-
3.	5-8	<i>srimpet kiri, langkah kanan, gejug kiri</i>	<i>glebag kanan dan kiri</i>	<i>nanggung kanan</i>	<i>mengikuti langkah kaki</i>

e) *Perangan*Gambar 21. *Nampa Tombak*Tabel 18. Deskripsi gerak *Penyimping Putri* memberikan tombak

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1.	1-2	duduk <i>jengkeng</i>	<i>hoyogan</i> kanan dan kiri	dua tangan <i>ngrayung</i> di depan badan, tombak di atas kedua tangan	<i>tolehan</i> kanan dan kiri mengikuti <i>hoyogan</i> torso, <i>gedheg</i>
2.	3-4	berdiri <i>Tanjak</i> kiri, <i>gejug</i> kiri, maju kiri	<i>leyek</i> kanan, <i>leyek</i> kiri, <i>njujut</i> ,	tetap	-
3.	5-6	maju kanan	<i>leyek</i> kanan, kiri	tombak dipegang kiri di atas bahu	

Lanjutan

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
4.	7-8	maju kiri <i>ngeneti</i> kanan, <i>tanjak</i> kiri	<i>leyek</i> kanan	<i>menthang</i> kanan	
5.	1-4	<i>encotan</i>	naik, turun	tangan <i>ngithing</i> <i>njimpit</i> <i>nanggung</i>	<i>gedheg</i>
6.	5-8	<i>gejug</i> , maju kanan	<i>Jengkeng</i>	menyerahkan tombak	



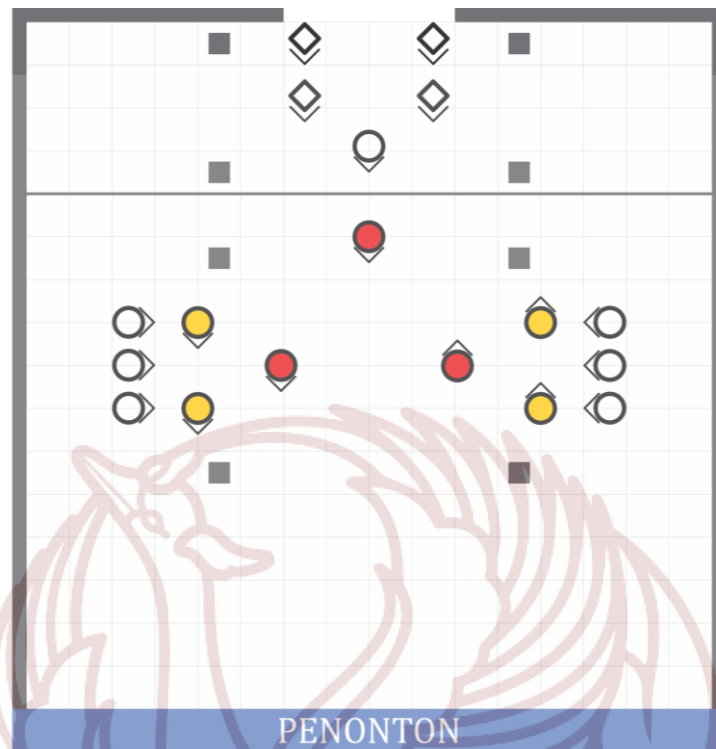
Gambar 22. *Junjungan Trecet* (Penari laki-laki setelah menerima tombak)

Tabel 19. Deskripsi gerak *Junjungan Trecet*

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1.	1-2	<i>junjung</i> kanan	<i>hoyogan</i> kiri kanan	tangan kanan memegang tombak, tangan kiri <i>ngrayung</i> <i>nyathok</i>	<i>tolehan</i> mengikuti

Lanjutan

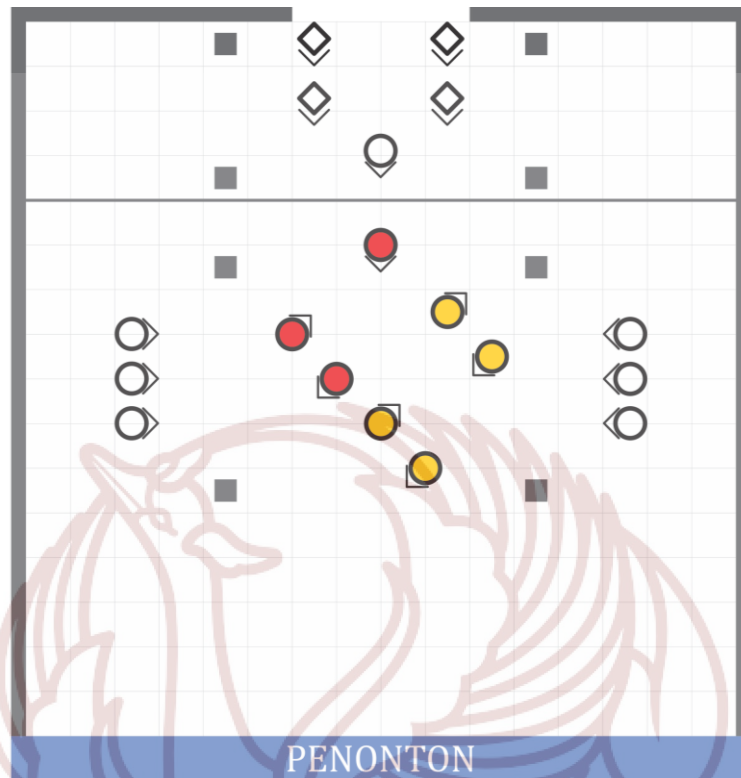
NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
2.	3-4	<i>junjung kiri</i>	<i>hoyogan</i> kanan kiri	Sama	mengikuti
3.	5-6	<i>trecetan</i>	<i>Glebagan</i>	dua tangan memegang tombak	
4.	7-8	<i>tanjak kiri,</i> <i>junjung kiri</i>	<i>hoyogan kiri</i> kanan	tombak dipegang tangan kanan	<i>tolehan</i> mengikuti
5.	1-8	<i>tanjak tengah</i> tegak	<i>Frontal</i>	<i>menthang kiri,</i> <i>ukel ngrayung</i> setinggi <i>pundhak,</i> <i>ngunus</i> tombak di depan badan	<i>tolehan</i> ke kiri kemudian ke tengah
6..	1-8	<i>tanjak kiri,</i>	<i>leyek</i> kanan,	kedua tangan <i>trap cethik,</i> tombak di pegang tangan kanan	



Gambar 23. Eregan

Tabel 20. Deskripsi gerak Eregan

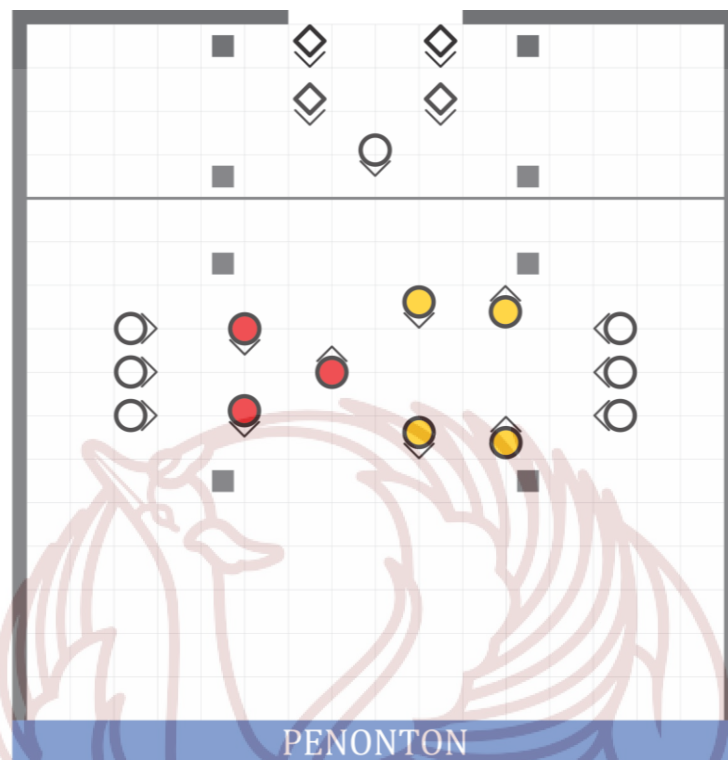
NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1	1-2	maju kanan <i>tanjak</i> kiri	<i>hoyog</i> kiri	tangan kanan <i>menthang</i> <i>tanggung</i> membawa tombak, diayun ke kiri, tangan kiri <i>trap cethik</i>	<i>mayuk</i> ke bawah
2.	3-4	<i>junjung</i> kiri, <i>srimpet</i> kiri	<i>hoyog</i> kanan	tangan kanan <i>menthang</i> <i>tanggung</i> membawa tombak,	
3.	5-6	mundur selangkah, <i>tanjak</i> kiri	Mengikuti	tombak, diayun ke kiri, tangan kiri <i>trap cethik</i>	
4.	7-8	<i>trecet</i> kanan 3 x,			



Gambar 24. *Ancapan*

Tabel 21. Deskripsi gerak *Ancapan*

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1.	1-2	<i>tanjak kanan</i>	tegap	lengan kiri <i>trap cethik</i> kiri, lengan kanan tusuk tombak ke kanan bawah	mengikuti arah gerak tombak
2.	3-4	<i>ancapan</i>	tetap	Tetap	Tetap
3.	5-6	punggung kaki kiri menempel di betis kanan	tetap	tetap	Tetap
4.	7-8	<i>srisig</i>	tegap	lengan kanan membawa tombak di depan dada. tangan kiri <i>trap cethik</i>	mengikuti



Gambar 25. *Tandhingan*

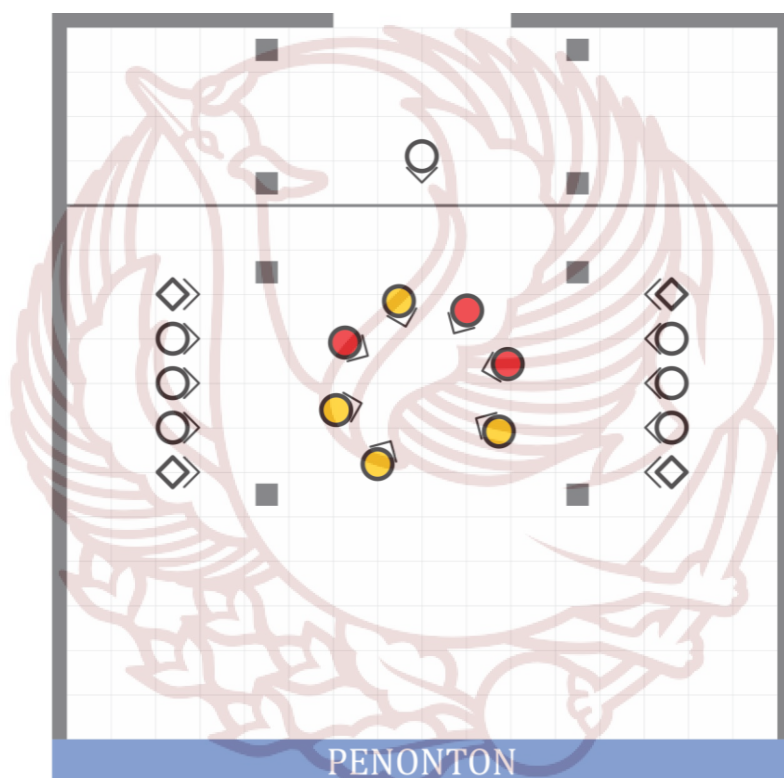
Pada gerakan ini dilakukan berpasangan, dengan gerak yang berlawanan, ketika yang satu maju maka yang lain mundur, dua kali dilanjutkan *jeblos tombak*.

Tabel 22. Deskripsi gerak *Tandhingan*

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1	1-2	<i>Tanjak kiri Ngrangseg maju, lawannya mundur</i>	tegap	Lengan kiri trap cethik, lengan kanan <i>sawega tombak</i>	<i>Gedheg</i>
2.	3-4	<i>Glebag kiri,</i>	tegap	Tetap	<i>Tolehan ke kiri</i>
3.	5-6	<i>trecet ke kanan, jinjit, tanjak kanan adu bahu kanan</i>			<i>Gedheg Melihat ke arah lawan</i>
4.	7-8	<i>Tanjak kanan Glebag</i>	<i>Leyek kiri frontal</i>		<i>Mayuk kiri</i>

Lanjutan

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
5.	1-8	<i>trecet, jinjit, srisig, jeblosan</i>	frontal	lengan kanan <i>jeblosan tombak</i>	<i>gedheg</i> melihat ke arah lawan
6.	1-8 3 x	<i>srisigan</i> dan <i>jeblosan</i>	frontal	lengan kanan <i>jeblosan tombak</i>	melihat ke depan
7.	1-8	<i>onclang</i> empat kali, <i>tanjak</i> kiri	<i>mayuk</i> kiri	<i>tunjung tombak</i>	<i>tolehan</i> ke arah kiri



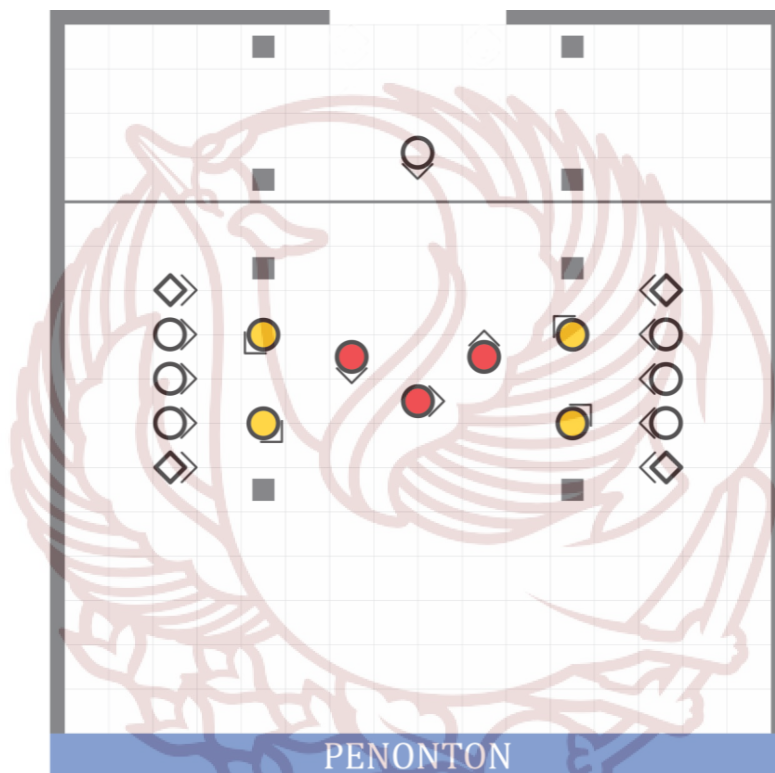
Gambar 26. *Cakra Byuha*

Tabel 23. Deskripsi gerak *Cakra Byuha*

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1	1-2	<i>tanjak</i> kanan/tungkai kiri lurus	<i>mayuk</i> kanan	<i>nusuk</i> ke tengah	mengikuti arah tusukan
2.	3-8 + 1-8	<i>srisig</i> lingkaran, memutar	mengikuti	<i>nusuk</i> ke tengah lagi	<i>tolehan</i> ke kiri

Lanjutan

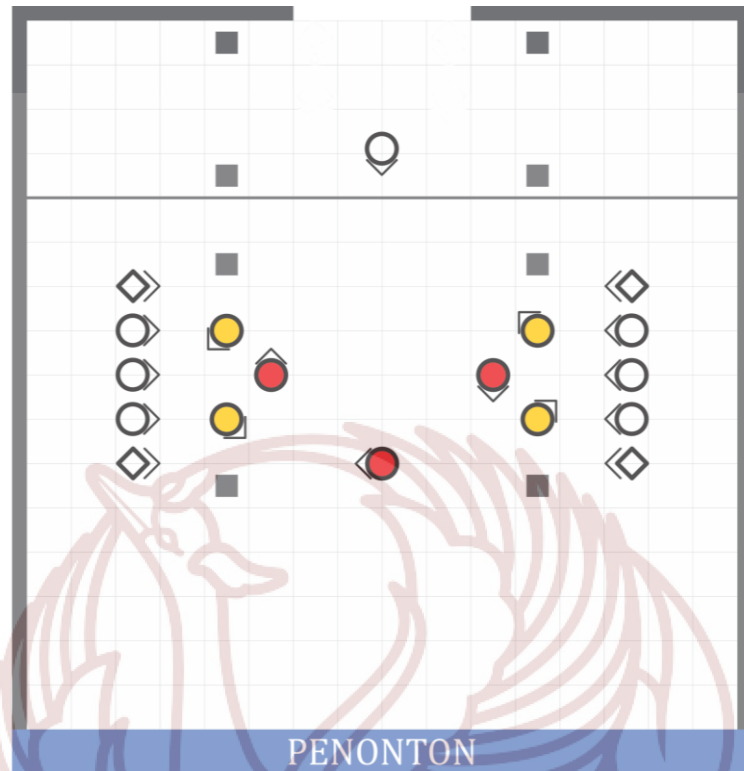
NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
3.	1-8 + 1-8 + 1-8	<i>srisig</i> menuju penyimping masing-masing	tetap	mengembalikan <i>tombak</i> kepada <i>penyimping</i> dan menerima senapan	mengikuti



Gambar 27. *Pistulan*

Tabel 24. Deskripsi gerak *Pistulan*

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1.	1-8	<i>Srisigan</i>	-	tangan kanan <i>mandhe</i> senapan	-
2.	1-7	<i>srisig mapan</i> <i>gawang</i>	-	-	-
3.	8	Berhenti	-	menembak- kan senapan setinggi 100 °	-

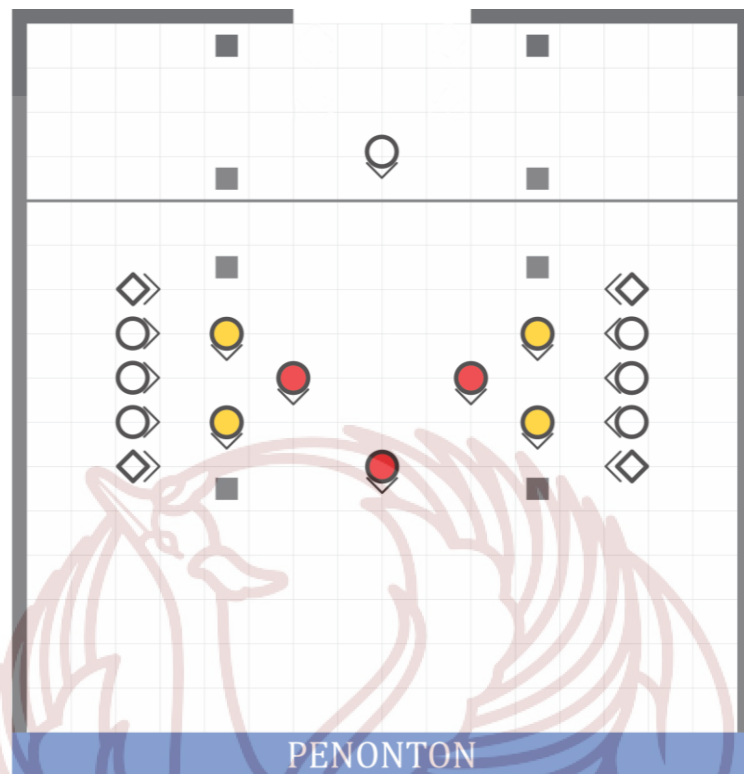


Gambar 28. *Ulap-ulap*

Empat prajurit menyerahkan kembali senapan kepada *Penyimping Putra*, dalam posisi *seba*. Tiga *Punggawa Baku* menyelipkan pistolnya di pinggang dan melanjutkan tariannya dengan deskripsi berikut ini.

Tabel 25. Deskripsi gerak *Ulap-ulap*

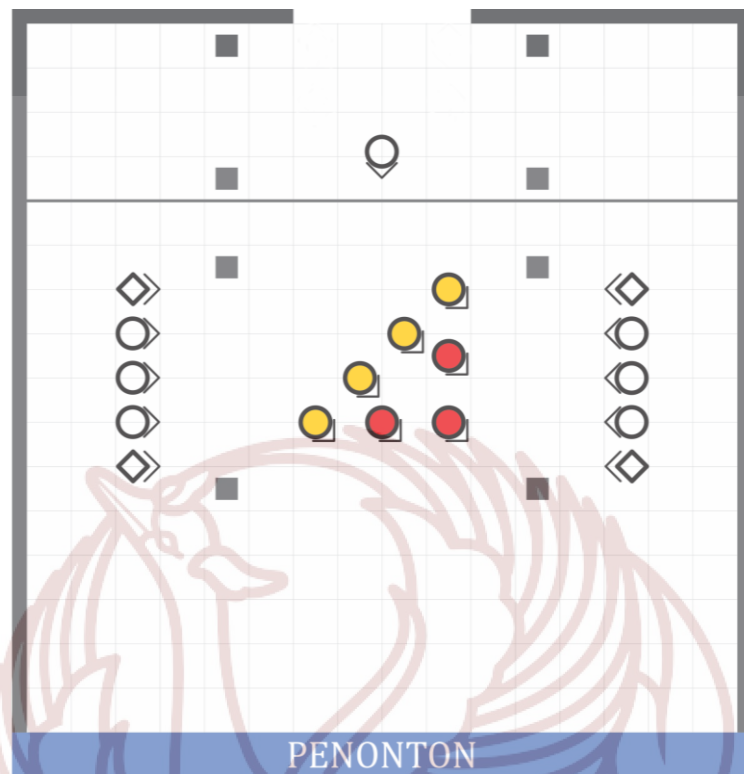
NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1.	1-4	<i>tanjak kiri</i>	<i>Hoyogan</i>	<i>seblak kembar atur-atur kiri</i>	<i>gedheg</i>
2.	5-8	<i>tanjak kanan</i>	<i>Hoyogan</i>	<i>atur-atur kanan,</i>	-
3.	1-4	<i>tanjak kiri</i>	<i>leyek kanan</i>	<i>tawing kanan</i>	<i>gedheg</i>



Gambar 29. *Sabetan Sampur*

Tabel 26. Deskripsi gerak *Sabetan Sampur*

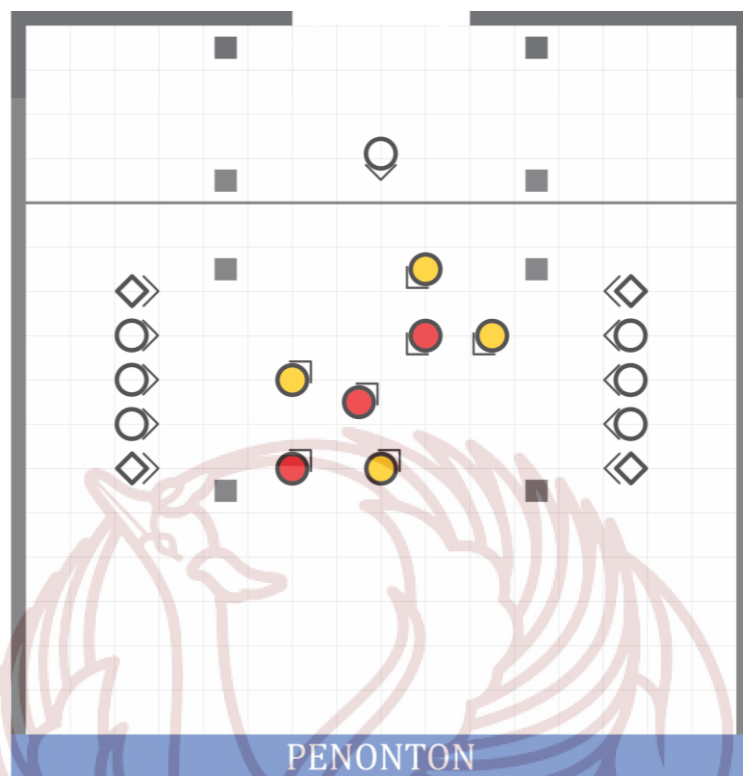
NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1	5-8	<i>tanjak kanan junjung kanan</i>	Tegap	<i>candhakan sampur, seblak sampur</i>	<i>tolehan kanan</i>
2.	1-4	<i>junjung kiri</i>	Tegap	<i>Panggal</i>	<i>tolehan kiri</i>
3.	5-8	<i>tanjak kanan</i>	<i>leyek kanan kiri</i>	<i>Besut</i>	-
4.	1-8 + 1-4	<i>Srisig</i>	mengikuti	<i>kebyok kinantang</i>	mengikuti
5.	5-6	<i>tanjak kanan</i>	mengikuti	<i>kebyak kanan</i>	mengikuti



Gambar 30. *Tintingan*

Tabel 27. Deskripsi gerak *Tintingan*

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1.	7-8	<i>tanjak kiri</i>		<i>ninting sampur kiri</i>	<i>tolehan kanan</i>
2.	1-2	<i>tanjak kanan</i>	<i>leyekan</i>	<i>ninting sampur kanan, seblak kiri</i>	<i>tolehan kiri</i>
3.	3-4	<i>srimpet kanan</i>	<i>tegap</i>	<i>seblak sampur kembar</i>	<i>tolehan kanan</i>
4.	5-8	<i>Lumaksana</i>	<i>mengikuti</i>	<i>ninting mlaku dua kali</i>	<i>tolehan kiri, kanan</i>
5.	1-6	<i>Srisig</i>	<i>tegap</i>	<i>ridhong sampur</i>	<i>ke depan</i>



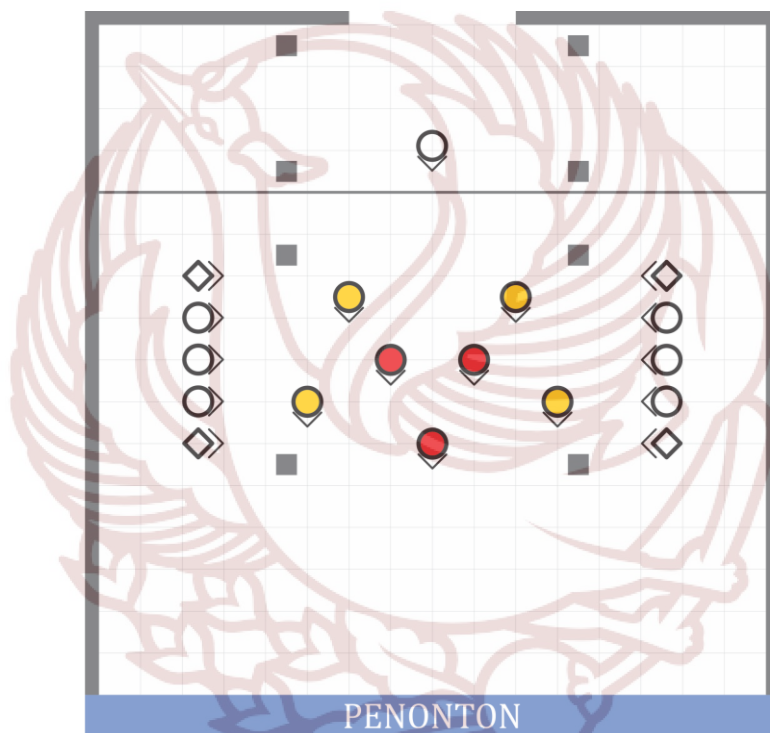
Gambar 31. *Atrap Jamang*

Tabel 28. Deskripsi gerak *Atrap Jamang*

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1.	7-8	<i>tanjak kiri</i>	tegap	<i>seblak sampur kembar,</i>	<i>tolehan kanan</i>
2.	1-4	<i>tanjak kanan, kiri</i>	<i>leyek kiri, kanan</i>	<i>trap jamang</i>	<i>tolehan kiri, kanan</i>
3.	5-8	<i>srimpet kanan, gejug kanan</i>	<i>tegap, mayuk</i>	<i>menjangan ranggah di atas kedua bahu</i>	<i>ke depan</i>
4.	1-4	<i>srimpet kanan, maju kanan, ngeneti</i>	<i>mayuk</i>	<i>seblak sampur kembar</i>	<i>ke depan</i>
5.	5-8 + 1-4	<i>melangkah kanan, kiri, srisig</i>	<i>megnikuti</i>	<i>ninthing, ridhong sampur kiri</i>	<i>tolehan kanan, kiri</i>

Lanjutan

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
6.	5-8	<i>tanjak kanan</i>	tegap	<i>kebyok sampur kembar</i>	ke depan
7	1-4	<i>tanjak kanan, ingsetan, encot</i>	<i>leyek kanan, kiri</i>	<i>kambengan sampur ngracik kanan, kiri</i>	<i>tolehan kanan, kiri, kanan</i>
8.	5-8	<i>srimpet kiri</i>		<i>kebyak kembar,</i>	<i>tolehan ke kanan</i>



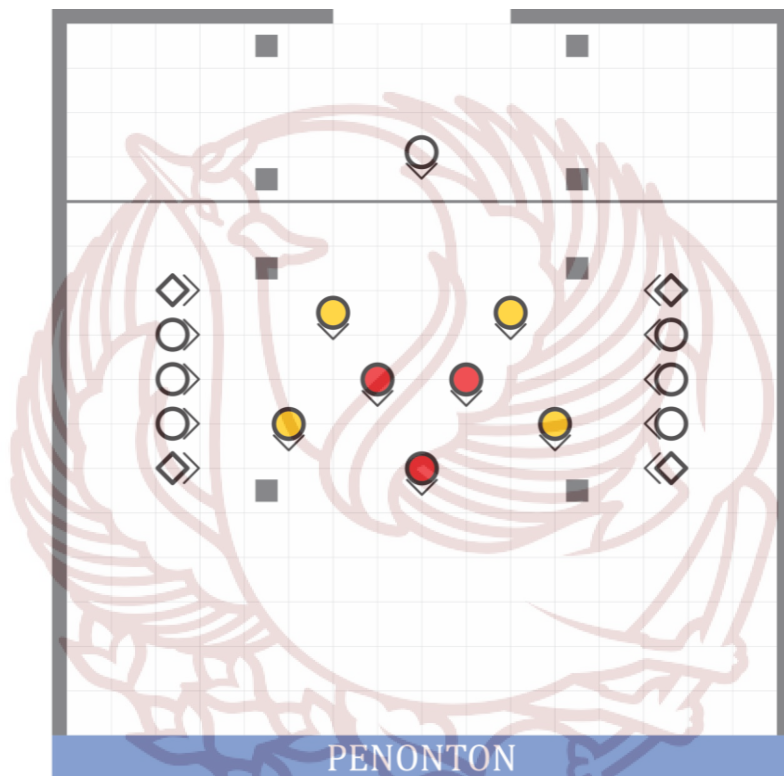
Gambar 32. Pendhapan

Tabel 29. Deskripsi gerak Pendhapan

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1.	1-4	<i>tanjak kiri</i>	<i>leyek kanan</i>	<i>sindheth kanan seblak kanan kebyok kanan,</i>	
2.	5-8	<i>gejug kanan</i>	menghadap ke sudut kiri depan	<i>kebyak kanan</i>	mengikuti torso
3.	1-4	<i>tanjak kiri</i>	<i>leyek ke kanan</i>	<i>panggal</i>	<i>tolehan ke kanan</i>
4.	5-8	<i>maju kiri, gejug,</i>	hadap ke depan,	<i>seblak sampur, menthang kembar nanggung,</i>	<i>tolehan mengikuti gerak torso</i>
5.	1-4	<i>tanjak kiri</i>	<i>mayuk kiri</i>	<i>kambengan ngisor kiri</i>	

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
6.	5-8	<i>junjung kiri</i>	tegap	<i>besut</i>	
7.	1-4	<i>tanjak kanan, jinjit kanan</i>	<i>leyek kanan</i>	<i>kambengan ngisor kanan</i>	<i>tolehan kanan</i>
8.	5-8	<i>tanjak kiri</i>	tegap	<i>kebyok kiri</i>	<i>tolehan ke kiri</i>

f) Mundur Beksan

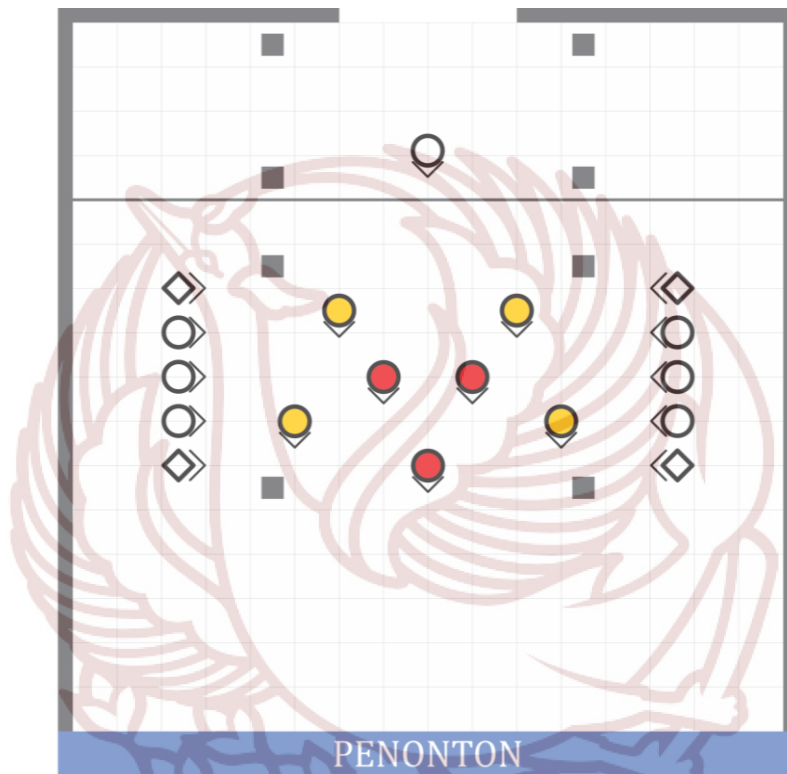


Gambar 33. *Sembahan Jengkeng*

Tabel 30. Deskripsi gerak *Sembahan Jengkeng*

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1.	8	<i>tanjak kanan</i>	ke depan	mengambil sampur	ke depan
2.	1-8	lutut di tekuk, turun	tetap	<i>kebyok sampur kiri seblak sampur kanan</i>	<i>tolehan ke kanan</i>
3.	1-4	<i>Jengkeng</i>	tetap	<i>kebyak sampur kanan</i>	tetap
4.	5-6	Tetap	tetap	<i>seblak sampur kanan dan kiri</i>	tetap
5.	7-8	Tetap	tetap	tangan <i>nyathok</i> lutut kiri	<i>tolehan kiri</i>

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
6.	1-4	Tetap	tetap	<i>menthang</i> kedua tangan	<i>tolehan</i> ke depan
7.	5-8	Tetap	tetap	<i>sembahan</i>	
8.	1-8	Tetap	tetap	tangan turun <i>nyathok</i> lutut kiri	<i>gedheg</i>

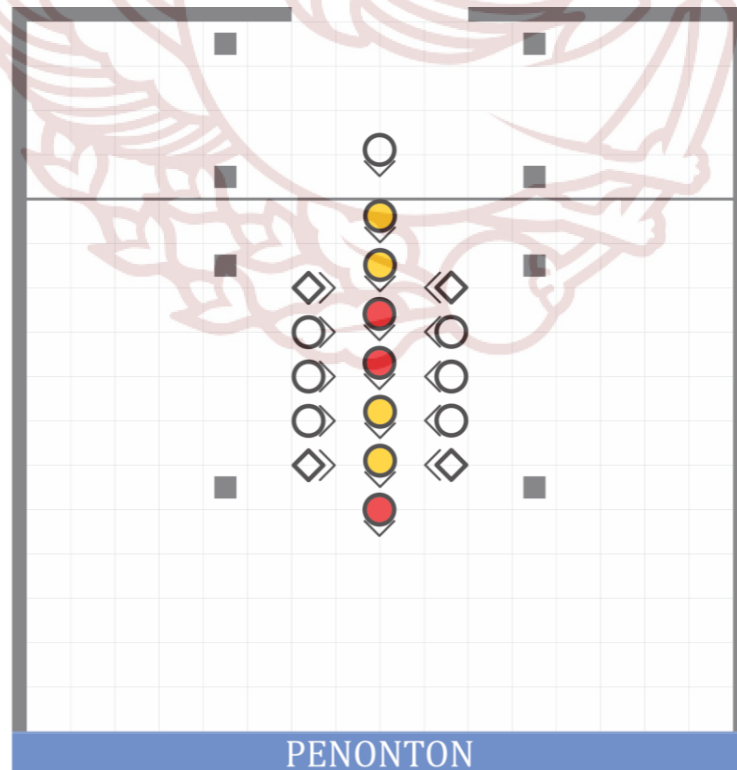


Gambar 34. *Seblakan*

Tabel 31. Deskripsi gerak *Seblakan*

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
1	1-8	Berdiri <i>tanjak</i> kanan	tegak	Mengambi l ujung <i>sampur</i> <i>menthang</i> kanan dan kiri	<i>Tolehan</i> ke kanan
2.	1-4	<i>Ingsetan</i> kanan dan kiri	<i>Hoyogan</i> kanan dan kiri	Tetap	<i>Tolehan</i> mengikuti torso
3.	5-8	tarik tungkai kanan, mundur serong ke belakang		<i>seblak</i> kanan	<i>tolehan</i> ke kanan

NO.	HIT	TUNGKAI	TORSO	LENGAN	KEPALA
4.	1-2	<i>ingsetan</i> kiri dan kanan	<i>hoyogan</i> kanan dan kiri	Tetap	<i>tolehan</i> mengikuti torso
5.	3-4	tarik tungkai kiri, mundur serong ke belakang		<i>Seblak</i> kiri	<i>tolehan</i> ke kanan
6.	5-8	<i>ingsetan</i> kanan dan kiri	<i>hoyogan</i> kiri dan kanan	Tetap	<i>tolehan</i> mengikuti torso
7.	1-2	tarik tungkai kanan, mundur serong ke belakang		<i>seblak</i> kanan	<i>tolehan</i> ke kanan
8.	3-4	maju kanan, berdiri tegak	ke depan	<i>seblak</i> kedua <i>sampur</i>	ke depan
9.	5-8	berjalan menuju gawang mundur beksan	ke depan	di samping badan	ke depan



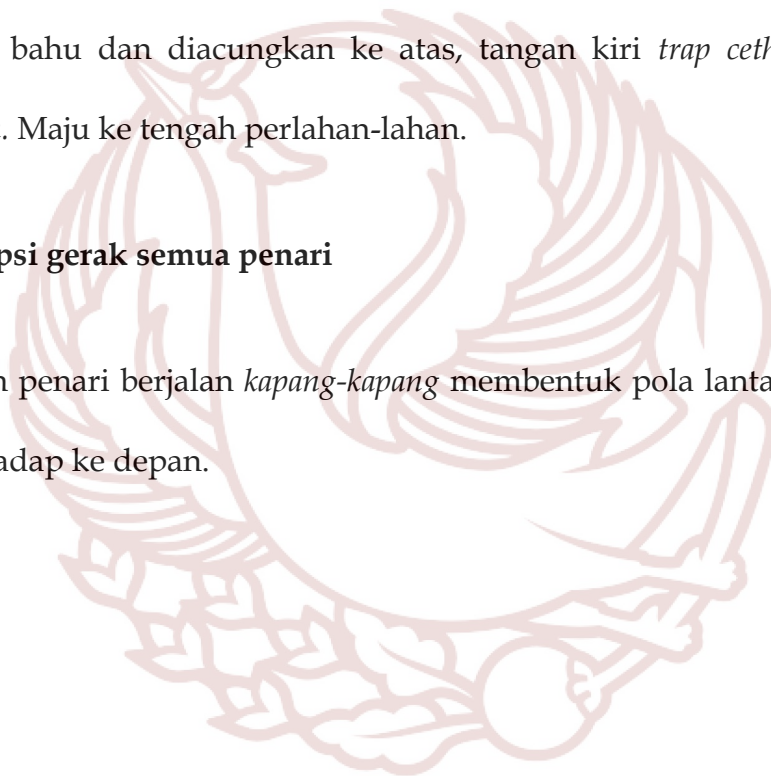
Gambar 35. *Kapang-kapang mundur beksan*

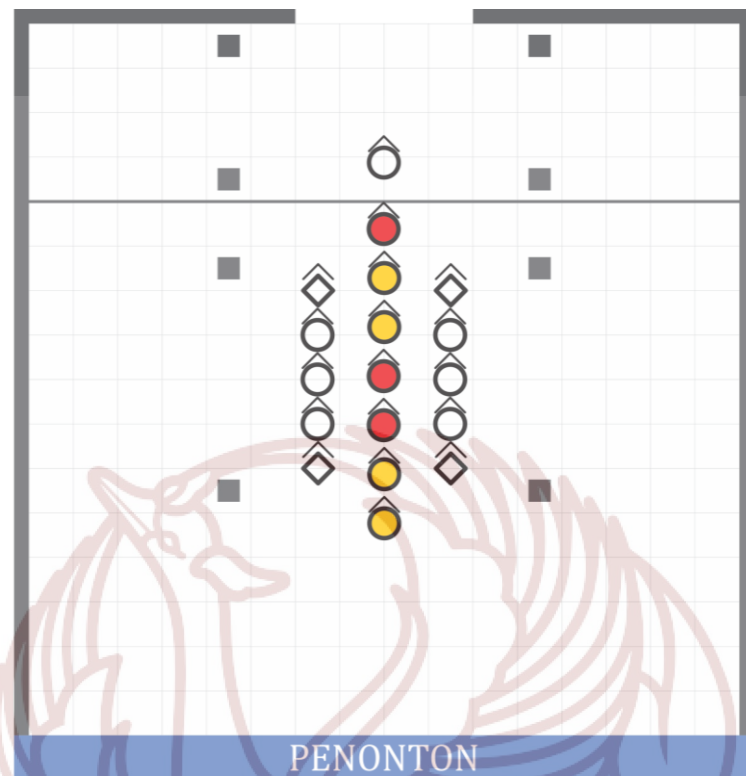
Deskripsi gerak *Penyimping* Putra dan Putri

Semua *Penyimping* berdiri menghadap ke tengah panggung. Masing-masing membawa senjata; Enam *Penyimpng* Putri membawa tombak dengan cara dipenggang tangan kanan di atas bahu. Sedangkan *Penyimping* Putra membawa senapan dengan cara dipegang tangan kanan di atas bahu dan diacungkan ke atas, tangan kiri *trap cethik*, *ngrayung mlumah*. Maju ke tengah perlahan-lahan.

Deskripsi gerak semua penari

Ketujuh penari berjalan *kapang-kapang* membentuk pola lantai *urut kacang* menghadap ke depan.





Gambar 36. *Mapan Gawang Mundur Beksan*

Deskripsi gerak

Setelah semua penari dalam posisi *urut kacang* menghadap ke depan dilanjutkan berbalik menghadap ke belakang, para *penyimping* juga berbalik arah ke belakang. Kesemuanya berjalan *kapang-kapang* menuju *ndalem*.

Penyajian *Bedhaya Senapatèn* selesai

5. Deskripsi Rias dan Busana

Deskripsi rias dan busana Tari *Bedhaya Senapaten* ini semuanya merupakan kutipan tidak langsung (diedit seperlunya) dari Desertasi Karya Seni yang berjudul *Bedhaya Senapaten* (Daryono 2019:77-83).

a. Penari

1. Rias

Wajah penari memakai rias yang netral dan sederhana, sering disebut dengan rias korektif. Riasan ini bertujuan memberi ketegasan pada bagian-bagian wajah dengan cara mempertebal alis dengan pensil alis berwarna hitam. Pada bagian pelupuk mata disapu dengan *eye shadow* coklat dan batas mata bagian bawah ditebalkan dengan *eye liner*. Pada hidung diberi bayangan dengan cara menyapukan pensil coklat pada sisi-sisi hidung secara samar-samar. Bibir dipoleskan lipstik berwarna coklat tua sebagai penegas bentuknya. Pipi dipertegas dengan sapuan *rouge* merah tua.

Tujuan rias korektif ini agar wajah penari tampak jelas dari jarak tempat duduk penonton. Jadi rias korektif tidak menampilkan karakter tertentu.



Gambar 37A. (kiri) Rias wajah dari depan
Gambar 37 B. (kanan) Rias wajah dari samping
 (Sumber: Dokumentasi Daryono)

2. Busana

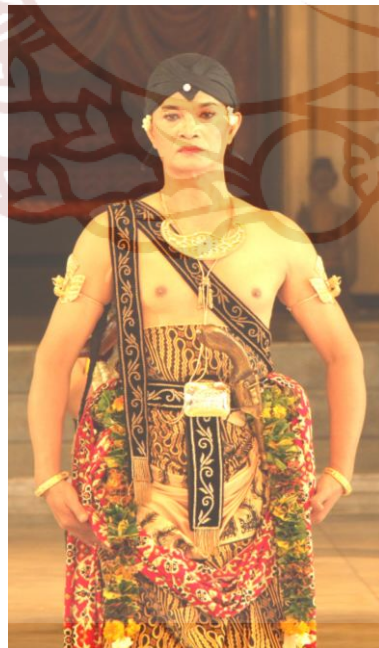
Karya tari ini menggunakan busana tari tradisi yang telah dimodifikasi. Busana tari dipilahkan menjadi tiga bagian yaitu bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah.

- a) Busana bagian atas adalah busana untuk kepala yaitu berupa *iket jingkeng* (kain *iket lembaran* yang dibuat langsung di kepala dengan *mondholan* di bagian belakang). Telinga kanan dan kiri diselipi kuncup bunga melati yang di *ronce*. Sebagaimana tampak pada **Gambar 38**



Gambar 38 *Iket jingkeng*
(Sumber: Dokumentasi Daryono)

- b) Busana bagian tengah terlihat pada lengan atas yang memakai *kelat bahu* dan pergelangan tangan mengenakan gelang serta bagian leher mengenakan *kalung ulur* dan *kalung penanggalan*. Bagian dada mengenakan *selempang*.



Gambar 39. Busana bagian tengah
(Sumber: Dokumentasi Daryono)

- c) Busana bagian bawah memakai celana *panjen hitam* yang ditutupi kain bermotif *parang baris* didesain *dodot ageng ngumbar kunca*, memakai sampur berwarna merah bermotif. Pinggang mengenakan *sabuk* dari kain bermotif sama, bagian belakangnya diselipkan sebuah keris berhiaskan bunga melati atau *kolong keris*. Penari prajurit berkain motif *parang kusuma*. Selain itu juga dihiasai dengan *buntal* yang melingkar di pinggang. Pergelangan kaki memakai *binggel*.

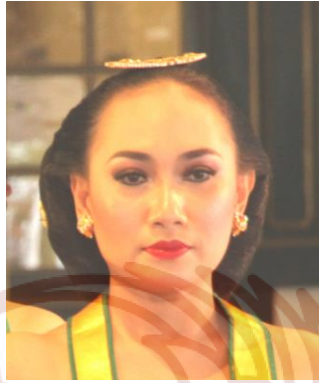


Gambar 40. Busana bagian bawah, (tampak depan dan belakang)
(Sumber: Dokumentasi Daryono)

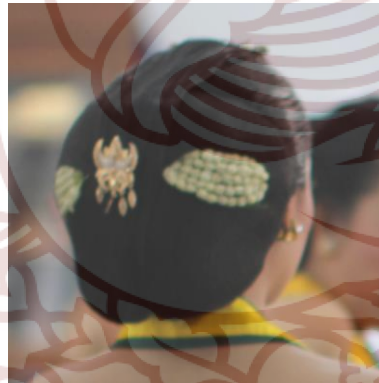
d) Penyimping

1. Rias wajah *penyimping* putra dan putri pada prinsipnya sama dengan keterangan yang diuraikan untuk rias penari. Bagian rambut kepala memakai *gelung gedhe*, *bangun tulak*, *bross* dan

cundhuk jungkat. Seperti tampak pada **Gambar 41 dan 42**, berikut ini.



Gambar 41. Rias wajah korektif.
Di atas kepala dihiasi *cundhuk jungkat*. Telinga mengenakan subang
(Sumber: Dokumentasi Daryono)



Gambar 42. Rias rambut *gelung gedhe*, *bangun tulak*, dan bross
(Sumber: Dokumentasi Daryono)

2. Busana

- a) *Penyimping* putri mengenakan kain yang di *wiru* untuk bagian bawah. Bagian atas mengenakan kain *kedederan* berwarna hitam dengan *slepe*, serta berkalung *samir*. Pergelangan tangan memakai gelang. Lihat **Gambar 43**



Gambar 43. Busana *Penyimping* Putri
(Sumber: Dokumentasi Daryono)

- b) *Penyimping* putra mengenakan kain yang di *wiru* untuk bagian bawah dan *ngliga dada* untuk bagian atas. Bagian belakang diselipkan sebuah *keris*, leher berkalung *samir*.



Gambar 44. (kiri) Busana *Penyimping* Putra tampak dari depan
Gambar 45. (kanan) Busana *Penyimping* Putra tampak dari belakang.
(Sumber: Dokumentasi Daryono)

6. Deskripsi Properti

Properti yang digunakan adalah tombak sepanjang satu meter, pistol, dan senapan laras pendek. Properti tombak dimainkan oleh semua penari yang berjumlah tujuh orang. Adapun pistol dimainkan oleh tiga orang penari *punggawa baku*, sedangkan senapan laras pendek dimainkan oleh empat orang penari *punggawa prajurit*. Properti tombak dimainkan lebih awal, baru kemudian pistol dan senapan laras pendek dimainkan berikutnya secara bersama-sama.



Gambar 46. (kiri) Tombak
Gambar 47. (kanan) Senapan
(Sumber: Dokumentasi Daryono)



Gambar 48. Pistol
(Sumber: Dokumentasi Daryono)



7. Deskripsi *Gendhing Tari*

Seluruh *Gendhing Tari Bedhaya Senapatén* ini disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo kecuali *Gendhing Ladrang Tebu Sauyun* yang tidak diketahui penyusunnya (NN). *Gendhing Tari Bedhaya Senapatén* ini mengikuti alur dramatik koreografi *bedhaya* pada umumnya, yaitu meliputi maju *beksan*, *beksan merong*, *beksan inggah*, *perangan* dan *mundur beksan*. Pada bagian maju *beksan*, *gendhing gendhing beksan* yang dimainkan adalah *Gendhing Tri Gatra Ladrang Soran Pelog Nem* dan *Pathetan Senapatén Pelog Nem*. Berikut ini *cakepan sindhenan gendhing* tersebut:

*Ambyagiri ndeder lumakweng tawang
Enggih kumlawung nikang wardaya
Miyak warana reroncening jatinikang pranataya
Mandaraga paksi kekablak laring gumrungung ngrangin
Sesendhon angidung kapang tyas lalis
Kuncuping padma rinajut rinengkuh
sutra
Oooooo.....*

Terjemah bebas

Bagaikan berjalan menanjak ke arah langit
Rasa hati yang kosong menerawang
Membuka tabir rangkaian hakikat tari
Seperti burung mengepakkan sayap bersuara sayup-sayup sampai
Bernyanyi tentang kerinduan yang hilang
Kuncup bunga yang ditata halus bagaikan sutra

Bagian *beksan merong* dimainkan *Gendhing Senapatén, Ketawang Gendhing Kemanak Laras Pelog Patet Nem* dengan perangkat gamelan Kyai

Lipur Tamba Oneng. Berikut ini *cakepan sindhenan gending* tersebut yang terdiri atas dua *pupuh*:

Pupuh pertama:

*Saksana amataya Bedhaya kang Senapatya
dadya tandha pepeling pangamuking bala bedhah beteng Walanda
amangrurah satru sekti keh ingkang sirna pindha babadan pacing*

Terjemah bebas

Segera menari *Bedhaya Senapaten*
Sebagai pertanda peringatan
kedahsyatan prajurit menundukkan benteng Belanda
Mengalahkan musuh banyak yang mati berserakan

Pupuh kedua:

*Jroning driya tan nedya mungsuh kang rama
yekti tuwa aji kandheg angrabasa amung beteng Walanda
legawa pangran dipati Mangkunagara
kondur dennya ngajurit*

Terjemah bebas

Di dalam hati tidak ingin bermusuhan dengan ayahanda (mertua R.M Sahid)
Sejatinya hanya ingin menerabas benteng Belanda
Bahagia Pangeran Adipati Mangkunagara
Pulang bersama para prajuritnya

Inggah Slendro

*Puji sokur mring Hyang Agung
Maha welas asih paring kanugrahan
Asesanti mugi rahayuwa
Kalis saking rubeda nir sangsaya*

Terjemah bebas

Puji syukur ke hadirat Allah swt
Maha pengasih dan penyayang yang telah menganugerahi
Memohon keselamatan
Lepas dari godaan dan semua halangan

*Nglingga murda mring kang raka
Rinangkul lungaya kelingan kaliling
Asesanti mugi lestariya
Kekadangan kusuma trah Mataram*

Terjemah bebas

Salam hormat kepada kakanda
Berpelukan teringat masa-masa indah dahulu
Memohon keselamatan
Persaudaraan keluarga keturunan Mataram

Pada bagian *perangan* dengan *Gendhing Ladrang Tebu Sauyun irama*
tanggung dilanjutkan *Gendhing Monggangan*. Berikut ini *cakepan sindhenan*
perangan:

*Tinarbuka jroning ndriya njeng Pangeran Mangkunagara
Wusnya ingkang Sinuwun Paku Buwana
Nedya bedhamen mrih yuwananing praja
Myang raharjaning pra kawula
Purna sirep kang samya mangsah jurit
Pangran Mangkunagara
Tyas ira kang Senapatya*

Terjemah bebas

Terbukalah hati Kanjeng Pangeran Mangkunagara
Sesudahnya beliau Sinuwun Paku Buwana
Mempunyai keinginan berdamai untuk keselamatan keluarga
Dan keselamatan para rakyatnya
Selesai sudah peperangan para prajurit
Pangeran Mangkunagara
Hatinya bangga pada para prajuritnya

Dilanjutkan beksan terakhir dimainkan *Kaliling, Ketawang Laras*

Slendro dengan *cakepan sindhenan* sebagai berikut:

*Kinanthi tulusing kalbu
Gya rinengkul trus nyawiji
Rinangkul rangkul tyas bingar
Sumunar cahya nelahi
Kekadangan trah Mataram
Pan anggayuh ywana jati
Sura sudira gya mingkuh
Jaya nikang rat pinesthi
Swuh brastha tekaping olah
Darmastuti pan kinanthi
Anglurug datanpa bala
Menang tan ngasorke yekti*

Terjemah bebas

Disertai ketulusan hati
kemudian menjadi satu
berpelukan dengan hati yang gembira-ria
bercahaya wajah-wajah mereka
persaudaraan keturunan Mataram
bercita-cita mewujudkan keselamatan
dengan keberanian dan kebulatan hati
kemenangan akan datang dengan pasti
menghilangkan semua perilaku buruk
dengan kedamaian
menyerang tanpa bala tentara
memenangkan tanpa mengalahkan

Bagian akhir yaitu mundur beksan dimainkan *Gending Ladrang*

Babar Layar Laras Pelog. (Daryono 2019:84-87)

Adapun urutan *gendhing* Tari *Bedhaya Senapatèn* dideskripsikan berikut ini.

Urutan Gendhing Tari Bedhaya Senapatèn

1. Gendhing Tri Gatra Ladrang Soran Pelog Nem

Buka : 2/6 2/6 3 5 2/6 . 6 6 2 4 5 6 4 (5)
 [: . 2 4 5 6 4 6 5 . 2 4 5 6 4 6 5
 3 3 . 2 3 1 2 3 5 5 . 1 2 3 5 (3)
 . 3 2 3 5 1 2 3 3 3 2 1 5 1 2 3
 2 2 . . 3 2 1 2 5 6 2 4 5 6 4 (5)

2. Pathetan Senapatèn Pelog Nem

5 5 5.6 4.542 2 2 2 2 4 5.6 6.565
Ambya gi - ri ndeder lumakweng ta - wang
6.1 1.2165 , 1 1 1 1 1 1 1.23 2.1
Eng - gih kumlawung nikang war - da - ya
 6 5 4.542 2.456.53 2.1
Mi-yak wa - ra - na
5.6 1 23 2.1 , 3 5 5 5 , 5 5 5.61 6.53
Re - roncen ning ja - ti - nikang pra - na - ta - ya
 5 6.1 1 1 1.21 6.5
Manda ra - ga pak - si
Umpak Rebab : . 56 1 65 . 5 6 1 6 5
 6 6 6 6 6 , 5 5.6 4.542 4.56 6

ke - ka - blak laring gu - mrung - gung ngra - ngin
 6 6 6 , 6 5 4.542 , 2 2 2 2.45 4.5
 Sesendhon a - ngi - dung ka - pang tyas la - lis
 3 2.321 1 1 1 , 1 1 1 1 1 1 1 6.1
 Kuncup ing padma Rinajut rinengkuh su - tra
 2 1 . 6 5 . 6 5 3

Oooo....

3. Gendhing Senapatèn, Ketawang Gendhing Kemanak Laras Pelog Patet Nem

Buka celuk . 3 3 23[: ..3 6i . i 23 (i)
 Sak - sa - na A - ma - ta -
 Jro - ning - dri -
 i . . . 2 i . . 2 i . 6 6 . 5 . 6i
 ya Be - dha
 ya tanne -
 . . . 2 i 6 5 . . . 23 . . 23 (.)
 ya
 dya
 3 . 23i 2 i . 6 56 5
 kang -
 mung -
 5 3 5 6 . . i i.2 (6)
 Se na - pa - tya
 suh kang Ra - ma

. . $\overline{56}$ 5

. $\overline{61}$. . $\overline{61}$ (.)

Da -

yek -

i . . 6 5 5 . . $\overline{35}$ 3

dya

tan -

ti

3 . . 6 $\overline{56}$ 5 3 . . $\overline{212}$ (.)

dhape -pe -

tu -

wa

A -

2 . . $\overline{12}$ 1

ling

ji

. 5 $\overline{.6}$ (6)

Pa - nga

Kan -dheg

. . $\overline{53}$ 5 66 . i . $\overline{.26}$

muk -ing

A - ngra

. . i 6 . . i 6 . . 5 3 . . 2 (3)

ba -

ba -

3 . . $\overline{23}$ 2 . . $\overline{56}$ 3 . 3 . . $\overline{61}$. . . $\overline{.6}$ i

la

be - dhah

sa A - mung

6 . . 5 3 56 . . 3 . . 23 (0)

Be -teng Wa - lan -

Be -teng Wa - lan

3 . . 2

da

da

. . . 3 3 . 2 2 . 3 23 (0)

A - ma - ngru -
Le -ga - wa

3 . . 2 i 6 5 . 6 56 6

rah Sa - tru
pa - ngran di -

. . i 6 . 5 . 6 42 4 4 56 (5)

Sek -

pa -

5

ti

ti

. 6 .6 6 5 (6)

kehing -kang

Mang - ku - na

6 . . 5 . 3 2 3 5 3 23 3

sir - na

ga - ra

$$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 5 & 3 & \cdot & \cdot & 5 & 3 & \cdot & \cdot & 2 & 1 & \overline{26} & \textcircled{5} \\ \hline \end{array}$$
$$\begin{array}{cccccccccccccccc} \overline{.} & 5 & 6 & \overline{6} & . & . & \overline{12} & 2 & . & . & \overline{16} & 6 & . & . & 5 & \overline{35} \end{array}$$

pin - *dhaba -ba -*

kon -

dur

de-

 ny
$$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \dot{1} & 6 & \cdot & 5 & 4 & \overline{56} & \cdot & \cdot & 4 & \overline{2} & \cdot & 1 & \overline{23} & \textcircled{1} \end{array}$$

dan pa - cing

nga

$$ju \quad -$$

rit

• • • • •

$\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot$

Peralihan inggah malik Slendro

$$\overline{56} \quad . \quad . \quad \overline{1} \quad 6 \quad \overline{.2} \quad \overline{35} \quad \overline{.6} \quad \textcircled{6}$$

Nga - ju - rit

Inggah Slendro

[. 5 . 3 . 5 . 6 . 3 . 2 . 5 . 3]

$$\cdot \overline{56} \overline{35} \overline{3} \quad \cdot \overline{1} \overline{1} \quad \cdot \overline{2} \overline{6} \quad \cdot \quad \overline{3} \quad \cdot \overline{5} \overline{2} \quad \overline{35} \overline{56} \overline{35} \overline{3}$$

Pu - ji So - kur mring Hyang A - gung

Ngling - gamur - da mringkang Ra - ka

 $\cdot \quad 2 \quad \cdot \quad 3 \qquad \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 3 \qquad \cdot \quad 2 \quad \cdot \quad 1 \qquad \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad \hat{2}$
$$3 \quad 3 \quad \overline{25} \quad 5 \quad \overline{.6} \quad \overline{6} \quad \overline{35} \quad 3 \quad \overline{32} \quad 3 \quad \overline{23} \quad \overline{1} \quad \overline{23} \quad \overline{3} \quad \overline{.5} \quad 2$$

Ma - ha we - las a - sih pa - ring ka - nu - gra - han

Ri - nang kullu - nga - ya ke - lingan ka - li - lin

. 3 . 2 . 1 . 2 . 2 . 1 . 6 . 5..

$\underline{2 \quad \overline{16} \quad \overline{12} \quad \overline{.3} \quad 2 \quad \overline{16} \quad 6}$. $\underline{\dot{2} \quad \overline{.3} \quad \dot{1} \quad \overline{26} \quad 5 \quad \overline{35} \quad 5}$

A - se - san - ti mu - gira - ha - yu-a

A - se - san - ti mu - gi les - ta - ri - a

. 6 . 5 . $\dot{1}$. 6 . 3 . 2 . 1 . ⑥

$\overline{.3} \quad 5 \quad \underline{\overline{6\dot{1}} \quad 5} \quad \underline{\overline{.1} \quad \dot{1} \quad \overline{12} \quad 6} \quad \underline{\overline{.1} \quad 6 \quad \overline{35} \quad 2} \quad \underline{\overline{.3} \quad \overline{12} \quad 1} \quad \dot{6}$

Kalis sa - king ru - be - da nir - sang - sa - ya

Keka - dangan ku - su - ma trah Ma - ta - ram

4. Ladrang Tebu Sauyun Irama Tanggung

|| 2 1 2 3 2 1 2 $\hat{6}$ 2 1 2 $\tilde{3}$ $\dot{1}$ 5 6 $\hat{1}$
 3 2 6 5 3 2 3 $\hat{5}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\tilde{6}$ 3 5 2 ③
 2 2 . $\dot{6}$ 1 2 3 $\hat{2}$ 1 1 3 $\tilde{2}$ 5 3 2 $\hat{1}$
 3 3 5 6 $\dot{1}$ 6 5 $\hat{3}$ 6 5 2 $\tilde{1}$ 3 2 1 ⑥ ||

5. Monggangan

|| . 5 . 3 . 5 . 2 . 3 . 1 . 2 . ⑥

.355 2355 365. 2232 3211 .211 56.3 5656

. 5 . 6 .2 . 6 .5 . 3 .1 . ②

.566 3566 322. 5356 .355 2353 21.12232 ||

Sirep (Tembang)

5 5 5, 5 6 5.3 3.56 6 , 6 6 6.1̇2̇ 2̇.3̇2̇1̇2̇.65.653

Tinar- bu - ka jro-ning ndri - yan jeng Pa - nge - ran

3 3 2 3.5 3.2 , 1.1̇ 1̇.2̇3̇2̇.3̇2̇1̇2̇.65.653

Mang- ku - ne -ga - ra wus - nya

3 3 2.321 1.23 2.3 , 1 1 1 2.32 1.6̇

Ing - kang SI - NU -WUN Pa - ku - Bu - wa - na

23.5 5 5 5 5 , 5 5 5 5.6 2 3.5 5

Ne -dya be - dha - men mrih yuwa - na - ning pra - ja

5.32 2.356 6 6 6, 6 6 6.1̇6 5.3

Myang ra - har - ja -ning pra - ka - wu - la

6.1̇ 1̇ , 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ , 2̇ 3̇ 1̇.2̇ 1̇.6̇

Pur - na -si - rep kang samya mangsah ju - rit

6 6 6 5.6 3 5.6 6

Pangran Mang -ku - na - ga - ra

3 2 21.661 2.3 1.22

Tyas i - ra kang Se- na - pa - tya

6. *Gendhing Kaliling, Ketawang Laras Slendro*

Buka : 6 6̇165.365321 (2)

[: . 3 2 .235 2̇ 5 6 5 3̇ 2 1 2 (6)

Ngelik

. 1 3 2 6 5 2 3̇ . 3 5 6̇ 3 2 1 (2)

3 2 1 6̇ 2 2 3 2̇ 5 5 . . 5 6 5 (3)

1 1 . . 3 2 1 6̇ . 6 3 5̇ 3 2 1 (2) ||

. 1 3 2 6̇ 5 2 3̇

. . . .6̇ 1̇ 2̇3̇ 2̇ .3̇ 6̇ 5̇ .3̇ 6̇ 1̇6̇5̇ 3̇

Kinan - thi tu - lus - ing kal - bu

Sura su - di - ra gya ming kuh

5 3 5 6̇ 3 2 1 (2)

. . 5 . 3 . 5̇6̇ 6̇ 1̇ 6̇ 3 2̇ .1̇1̇2̇3̇ 2̇

Gya ri - neng - kul trus nya - wi - ji

Ja - yani - kang rat pi - nes - thi

3 2 1 6̇ 2 2 3 2̇

. .1̇2̇ 3̇ .2̇ 1̇2̇ 1̇ 6̇ 2̇ . 2̇ 3̇ .2̇ 3̇ .5̇ 2̇

Ri - nang - kul rang - kul tyasbi - ngar

Swuh bras -tha te - kap ing o - lah

5 5 . . 5 6̇ 5 (3)

3̇ 5̇ . . 5̇ 5̇ 5̇6̇ 3̇ 6̇1̇ .1̇ 1̇ .6̇ 6̇ 2̇3̇ 2̇1̇

Sumu - nar cah - ya ne - la - hi

Darmas - tu -ti pan ki - nan - thi

1 1 . . 3 2 1 $\widehat{6}$
 . . $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\overline{.1}$ $\overline{1}$ $\overline{6\dot{2}}$ $\dot{2}$. . $\overline{1\dot{2}}$ $\dot{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{1}$ $\overline{2\dot{1}}$ $\overline{6}$

ke - ka - da - ngan trah ma - ta - ram

A - nglu - rug da - tan - pa ba - la

. 6 3 5 3 2 1 $\textcircled{2}$:]
 . . $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\overline{1\dot{2}}$ $\dot{6}$ $\dot{5}$ $\overline{1\dot{2}}$ $\dot{6}$ 3 $\overline{2}$ $\overline{.1}$ $\overline{1}$ $\overline{23}$ 2

Pan Ang - ga - yuh Ywa - na ja -ti

menang tan nga -sorkeyek - ti

7. Ladrang Babar Layar Laras Pelog (Mundur Beksan)

Buka : 6 $\dot{5}$ 4 $\dot{6}$ 4 $\dot{5}$ 6 $\dot{1}$ 2321 $\dot{6}$ 5 $\textcircled{3}$

|| 6563656 $\widehat{3}$ 6563653 $\widehat{2}$ 65265265 2523 565 $\textcircled{3}$

Ngelik 565 $\textcircled{4}$

.4.4 .4. $\widehat{1}$.1. $\widehat{1}$.1. $\widehat{5}$.1. $\widehat{5}$.1. $\widehat{5}$ 4.4 $\widehat{6}$ 456 $\textcircled{1}$

6546 456 $\widehat{1}$ 6546 456 $\widehat{1}$ 6546 456 $\widehat{1}$ 2321 656 $\textcircled{3}$ ||

(Daryono 2019:88-96)

8. Tempat Pertunjukan (Daryono 2019:97-100)

Asal-usul Prangwedanan

Ndalem Prangwedanan merupakan bangunan yang terletak di sebelah Timur Pura Mangkunegaran. Di sebelah timurnya masih terdapat bangunan lagi dengan bentuk pendapa yang diberi nama Panti Putra. Fungsi *ndalem* Prangwedanan adalah untuk tempat tinggal putra mahkota, juga sebagai tempat tinggal putera mahkota setelah diangkat sebagai Kangjeng Gusti Pangeran Prabu Prangwadana.

Nama Prangwadana merupakan gelar kedua yang diberikan oleh Sunan Kuning kepada R.M. Said ketika ia menyatakan diri bergabung dengan pasukan Cina melawan Kumpeni V.O.C. pada 1741 di Kartasura. Peristiwa itu dalam sejarah Jawa biasa dikenal sebagai *Geger Pacina*. Sebelumnya dari Pakubuwana II, R.M. Said pernah mendapat gelar Pangeran Suryakusuma.

Setelah Perjanjian Salatiga pada 17 Maret 1757 R.M. Said memperoleh gelar Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara. Sejak itu ditetapkan bahwa gelar bagi pengganti Mangkunagara I adalah Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A.) Mangkunagara jika si pengganti sudah berumur 40 tahun. Jika belum, gelar yang diberikan adalah Kangjeng Gusti Pangeran Prabu Prangwadana. Satu-satunya keturunan Mangkunagara I yang langsung memakai gelar Mangkunagara

ketika naik tahta adalah Pangeran Dayaningrat, yang bergelar Mangkunagara VI, karena sewaktu mengganti Mangkunagara V sudah berusia 40 tahun.

Selain sebagai tempat tinggal putra mahkota, pada masa Mangkunegara VII, *ndalem* Prangwedanan sangat berperan penting dalam melahirkan pemikiran-pemikiran modern. Gerakan Nasionalisme Jawa yang dipimpin oleh R.M. Soetatmo Soeriokoesoemo sering difasilitasi tempat ini. Selain itu *ndalem* Prangwedanan sebagai tempat berlangsungnya debat para pemikir filsafat dari berbagai etnis di Jawa yang berasal dari Yogyakarta, Semarang, dan Surakarta yang tergabung dalam wadah *Wijsgerig Studiekring* (Kelompok Studi Filsafat). Tidak sedikit sumbangan pemikiran Mangkunagara VII dalam kelompok ini. Nantinya kelompok ini ditiru aktivitasnya di Surabaya dalam bentuk Kelompok Studi Kebudayaan, sebagai tempat melahirkan pemikiran nasionalisme.

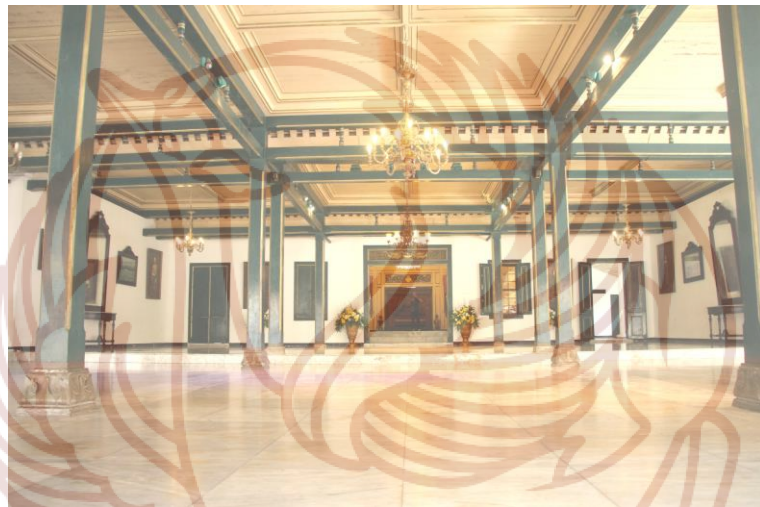
Bersamaan dengan terbentuknya Negara Republik Indonesia (1945). Seperti dikatakan R.T. Soenarso Ponco Sucitro, Bupati Anom Mandrapura, Prangwedanan mulai saat itu sudah tak lagi menjadi tempat tinggal para bangsawan.

Kini *ndalem* Prangwedanan lebih difungsikan untuk kegiatan berkesenian seperti karawitan menari yang sering diadakan oleh sanggar seni Mangkunagaran yaitu Surya Sumirat. Bahkan sekarang sudah menjadi

area publik, baik bagi masyarakat dari dalam maupun dari luar pura.

Dirangkum dari berbagai sumber: <https://budaya-indonesia.org/Dalem-Prangwedanan-Mangkunegaran>

<http://banaran.blogspot.com/2007/05/pendopo-agung-mangkunegaran.html>



Gambar 48. Pendapa Prangwedanan (pintu *ndalem* terbuka)
(Sumber: Dokumentasi Daryono)



Gambar 49. Contoh pola lantai di Pendapa Prangwedanan
(Sumber: Dokumentasi Kauru)



Gambar 50. Contoh pola lantai di Pendapa Prangwedanan
(Sumber: Dokumentasi Daryono)

B. Alasan Penciptaan Tari *Bedhaya Senapaten* (Daryono 2019:1-9)

Bagian ini merupakan kutipan tidak langsung dari Disertasi Karya Seni berjudul *Bedhaya Senapaten* susunan Daryono.

Bulan Maret 1987 menjadi petanda peneliti masuk Istana Mangkunagaran untuk yang pertama kali. Hujan deras yang baru saja selesai membasahi tanah sore itu, tak mampu mengusir kelengangan di sekitar bangunan pendapa Mangkunagaran yang agung itu, tetapi cukup membuat udara menjadi sejuk dan nyaman. Saat untuk pertama kalinya menatap dari kejauhan pendapa *ageng* itu, dalam hati kecil berkata semoga suatu saat mendapatkan kesempatan menari di Pendapa itu.

Pendapa dan bangunan beserta ruang-ruang di sekitarnya tidak hanya memvisualisasikan bentuk fisik arsitektur saja melainkan juga menginformasikan kemajuan peradaban di masa silam, saat itu terasa sepi oleh pilu sejak wafatnya K.G.P.A.A. Mangkunagara VIII dua tahun yang lalu (2005). Suasana itu juga dirasakan oleh Rono Suropto, seorang empu tari yang menerima kehadiran peneliti di teras bangunan sisi sebelah Barat pendapa, di kantor *Kemantren Langenpraja*.

Rono Suropto baru saja pulang dari Belanda untuk mengajarkan tari dan karawitan gaya Mangkunagaran selama tiga tahun di negeri kincir angin itu. Sepulang dari Belanda, ia diminta kesediaannya diangkat menjadi *tindhih* (pemimpin) di *Kemantren Langenpraja* yang membawahi

semua *abdi dalem pangrawit* (pemain karawitan) dan *pambeksa* (penari) Mangkunagaran. Rono Suropto sendiri meskipun kurang intens telah mengalami masa pemerintahan Mangkunagara VII–IX. Dari Rono Suropto inilah peneliti mendengarkan ceritera tentang kehebatan seorang putri dari Mangkunagara VII, Gusti Siti Nurul Kamaril Ngasarati Kusumowardhani. Ia menyajikan tariannya di Istana *Noordeinde* Belanda pada tahun 1937 dengan karawitan langsung yang dimainkan di Istana Mangkunagaran Surakarta, lewat pemancar stasiun radio *Solosche Radio Vereeniging* (SRV) pada perkawinan agung Ratu Yuliana dengan Pangeran Bernard.

Selain itu juga ceritera tentang Bei Mardusari, seorang pesinden dari Ngadirojo Wonogiri yang sekaligus sebagai penari Menakjingga termahsyur hingga menjadi *icon* opera *Langendriyan* Mangkunagaran. Semuanya itu tidak lepas dari perhatian K.G.P.A.A. Mangkunagara VII sebagai peletak kemajuan di berbagai hal, termasuk betapa briliannya waktu proses menciptakan tari gaya Mangkunagaran yang berbeda dari gaya Kasunanan, gaya Kasultanan maupun gaya Paku Alaman.

Dikisahkan pula saat itu selama dua sampai tiga kali dalam seminggu diadakan latihan *tayungan* (motif berjalan dalam tari) di serambi bawah pendapa berputar mengelilingi pendapa sambil mengajarkan beberapa bentuk *sekarang* (satuan gerak tari), yang sering dilakukan sendiri, sementara itu sambil membawa tongkat berkeliling

untuk membetulkan sikap atau gerak tari yang kurang benar dilakukan oleh para abdi dalem *pambeksa*.

Latihan *tayungan* ini bermanfaat antara lain menguatkan tungkai sebagai penyangga utama tubuh dalam menari, menguatkan otot perut untuk mewujudkan sikap *adeg* yang baik, membentuk stamina prima, mengolah pernapasan, dan membiasakan semua otot serta segmen tubuh berkoordinasi mewujudkan bentuk-bentuk yang diinginkan. Sangat mungkin metode *drill* waktu itu mengilhami Rono Suropto di kemudian hari.

Implementasinya selama kurang lebih satu tahun dengan rata-rata dua kali dalam seminggu, peneliti digembleng dengan *rantaya alus* (dasar-dasar gerak tari halus gaya Mangkunagaran). Meskipun peneliti berbekal keterampilan menari gaya Kasunanan yang dilatih lebih lama, dalam latihan-latihan *rantaya alus* gaya Mangkunagaran ini mendapat kesulitan juga, utamanya pada penyesuaian sikap tubuh yang disebut *adeg*.

Di luar Mangkunagaran dikenal adanya tiga bentuk *adeg*, yaitu *adeg ndoran tinangi* untuk karakter gecul, *adeg angronakung* untuk karakter halus, dan *adeg nggrodha* untuk jenis *lanyapan*. Tari gaya Mangkunagaran hanya mengenal satu bentuk *adeg* yang disebut *adeg sipat kelir*, yaitu sikap tubuh tegak-lurus pada sumbu, demikian pula ruang tubuh saat bergerak baik ke kanan maupun ke kiri selalu mengikuti sumbu tegak lurus itu

sehingga berkesan *flat* atau rata seperti permainan wayang purwa pada bentangan kain yang disebut *kelir*. Sementara itu, selama bertahun-tahun sikap tubuh peneliti telah dibentuk oleh *adeg angronakung*, yaitu sikap tubuh *mayuk* atau condong ke depan kira-kira 10 derajat dari sumbu tegak lurus.

Perbedaan *adeg* ini membawa konsekuensi penguasaan tenaga, keseimbangan, pernapasan, tata letak tiap segmen tubuh, lintasan gerak, *pangkat* dan *mulihnya* gerak, dan lain-lain. *Adeg sipat kelir* pada gaya Mangkunagaran menciptakan imajinasi seakan berdiri di ketinggian, dengan demikian melahirkan ruang gerak selain luas juga berkesan lepas, dengan begitu ekspresinya cenderung gagah.

Dapat dibayangkan seseorang berlatih dasar gerak tari selama kurang lebih satu tahun dapat dipastikan ada rasa kebosanan, demikian juga yang dialami oleh peneliti. Rasa bosan itu memunculkan keinginan baru, yakni ingin cepat berganti diajarkan dasar-dasar gerak tari *kakung dugangan* (putra gagah) gaya Mangkunagaran. Tidak diduga oleh peneliti sebelumnya, dalam situasi amat jenuh itu sebelum keinginan peneliti terungkap, Rono Suropto mengatakan bahwa penguasaan dasar gerak tari *alusan* adalah sangat penting dan strategis, sehingga dapat diibaratkan seseorang itu berada di tengah-tengah jalan simpang empat atau perempatan jalan, artinya seseorang itu akan mudah untuk

menguasai teknik tari putri, tari *kakung madya* (kualitas gerak antara halus dan gagah), maupun tari *kakung dugangan* bila dasar tari *alusnya* kuat.

Di waktu yang lain, guru tari gaya Mangkunagaran itu mengungkapkan bahwa untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai secara baik melakukan gerak tari hanya cukup dilihat bagaimana seseorang itu bergerak melakukan *sabetan* (satuan gerak tari yang biasanya berfungsi sebagai penghubung antara vokabuler gerak yang satu ke vokabuler gerak yang lain).

Betapa terhenyaknya peneliti mendapatkan pengetahuan yang mendasar itu, yang dikemudian hari hal yang sama dengan bahasa yang berbeda juga diungkapkan oleh tokoh tari Sardono W. Kusumo. Ada keyakinan dalam tari Jawa, untuk menjadi penari baik harus didasari dengan kemampuan tari *alus*. Premis dasarnya, menari merupakan proses pendidikan untuk menjadi pribadi yang ideal sesuai pandangan hidup Jawa, yang mampu mengendalikan emosi dengan gerakan dan pola tingkah laku, atau *body language* (Kusumo 2004, 119).

Pada tahun 1988 tampaknya menjadi penanda haru-biru kebahagiaan peneliti, sebab pada tahun itu, sejak dua bulan sebelum dinobatkan Sujiwo Kusumo menjadi Pengageng Praja Mangkunagaran bergelar K.G.P.A.A. Mangkunagara IX, peneliti dilatih tari *Palguna-Palgunadi* yang disiapkan menjadi satu-satunya sajian tari selain *Bedhaya*

Anglirmendhung yang disakralkan itu. Impian berkesempatan menari di pendapa agung Mangkunagaran setahun yang lalu terwujudlah sudah.

Penobatan Sujiwo Kusumo selaku Pengageng Praja Mangkunagaran bergelar K.G.P.A.A. Mangkunagara IX tampaknya tidak hanya diketahui oleh masyarakat Indonesia, melainkan juga mendapatkan perhatian masyarakat Luar Negeri. Setahun kemudian, yaitu tahun 1989 dengan jumlah 60 orang terdiri atas penanggung jawab, pengurus, dan para *abdi dalem* seniman diundang untuk lawatan atau *tour* kesenian ke Perancis, Inggris, dan Jepang.

Peneliti sangat terkesan dan masih terngiang di telinga pada lawatan ke Perancis, saat seorang bernama Hartoyo selaku Duta Besar Indonesia di Perancis, mendatangi kami para penari yang sudah siap untuk pentas. Hartoyo mengatakan bahwa kota Paris Perancis itu bagaikan kandang macan bagi seniman dan pertunjukan kesenian. Kata-kata itu sepertinya menggetarkan kami semua.

Sesaat setelah pertunjukan malam yang pertama itu selesai, Hartoyo datang lagi ke *back stage* dan mengatakan bahwa malam itu pertunjukan kami mendapat nilai 8. Nilai itu bagi dia sendiri tidak dinyana-nyana sebab pada mulanya ia merasa *under estimate* terhadap kualitas kami. Pertunjukan kami di hari kedua dan ketiga masing-masing mendapatkan nilai 10. Kiranya benar bahwa lawatan atau *tour* kesenian itu cukup ampuh untuk promosi kunjungan wisata, terbukti setahun kemudian

berdatanganlah turis mancanegara maupun domestik berkunjung ke Mangkunagaran sejak awal tahun 1990 itu dan berlanjut hingga sekarang.

Pada kesempatan *tour* kesenian Mangkunagaran, peneliti diberi kepercayaan selain sebagai penari juga untuk pertama kali sebagai koreografer, khususnya untuk garapan dramatari. Garapan dramatari disajikan bersama materi sajian *bedhaya*, *srimpi*, dan *wireng* yang penyajiannya sangat formal. Dalam waktu yang relatif singkat peneliti dapat menguasai teknik gerak dan kualitas tari *kakung dugangan* (tari gagah) gaya Mangkunagaran untuk keperluan koreografi. Hal itu sebagai salah satu bukti bahwa penguasaan *tari alus* menjadi sangat penting dan mendasar untuk penguasaan teknik tari yang lain.

Momentum yang cukup penting lain adalah dipercaya menjadi penari saat K.G.P.A.A. Mangkunagara I mendapat anugerah dari pemerintah sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

Kesempatan demi kesempatan yang didasari kepercayaan mengalir berdatangan. Pada tahun 2007 peneliti selesai mewujudkan kembali *Bedhaya Senapaten Diradameta*, sebuah interpretasi terhadap karya Mangkunagara I untuk pertama kali digelar kembali setelah 150 tahun tidak pernah lagi dipentaskan karena hilang ditelan jaman. Setelah selama setahun dilakukan proses penyusunan kembali, maka pada tanggal 17 Maret 2007 *Bedhaya Senapaten Diradameta* itu dipentaskan bertepatan dengan peringatan Perjanjian Salatiga yang dilaksanakan

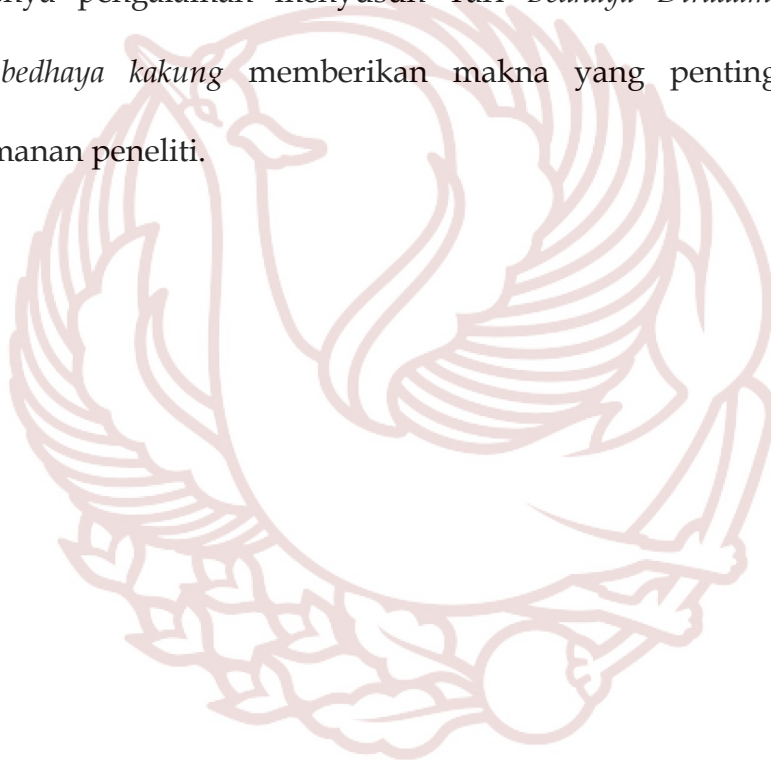
pada hari Sabtu Legi tanggal 5 Jumadilawal tahun Alip 1638 windu Kuntara, atau pada tanggal 17 Maret 1757 di Kalicacing Salatiga (Prabowo 1990, 48).

Pergelaran ini juga menandai dibukanya *road-show* gelar seni dan diskusi dalam rangka peringatan ulang tahun berdirinya Praja Mangkunagaran yang ke-250 tahun. Pada waktu yang telah ditentukan, yaitu tanggal 11 Nopember 2007 perhelatan besar memperingati *Hadeging Praja Mangkunagaran ke-250* diselenggarakan. Pada *event* penting ini peneliti mendapat kepercayaan bertindak sebagai sutradara pertunjukan secara keseluruhan. Unsur-unsur pertunjukan terdiri atas sajian teater yang mengungkapkan kekejaman Kompeni Belanda, *Vereenigde Oostindische Compagnie* (V.O.C.) terhadap pribumi; abstraksi peperangan laskar R.M. Sahid atau Pangeran Sambernyawa di Desa Kasatriyan Ponorogo tahun 1752, perang di hutan Sitokepyak Rembang tahun 1756, dan pertempuran hebat di *Vredenburg* beteng pertahanan Kompeni Belanda tahun 1757 di Yogyakarta yang semua penyajiannya memanfaatkan ruang *outdoor* di depan pendapa.

Pertunjukan selanjutnya di *indoor* atau pendapa *ageng* berupa sajian padat terdiri atas kekayaan tari dari masa ke masa meliputi *genre bedhaya*, *srimpi*, *wireng*, *wayang wong*, dan *langendriyan*. Untuk menyemarakkan khususnya pertunjukan di *outdoor* itu dilengkapi oleh sepuluh prajurit berkuda dan dua ekor gajah. Saat itu, tertuang dalam skenario secara

keseluruhan pertunjukan berkesan megah dan mewah, tetapi menurut peneliti belum ada simpulan isi atau pesan penting pertunjukan yang diamanatkan.

Perjalanan kesenimanannya peneliti (yang juga sebagai penyusun Tari *Bedhaya Senapaten*) ini sangat memotivasi terwujudnya karya tari ini. Khususnya pengalaman menyusun Tari *Bedhaya Diradameta*, sebagai genre *bedhaya kakung* memberikan makna yang penting bagi fase kesenimanannya peneliti.



BAB III

DIMENSI ESTETIS TARI *BEDHAYA SENAPATEN*

Objek formal penelitian ini adalah estetika sebagai bagian dari aksiologi. Aksiologi sendiri memiliki tiga ranah yaitu etika, estetika, dan religi. Sedangkan objek materialnya adalah Tari *Bedhaya Senapaten*. Penelitian ini hanya dibatasi dalam ranah estetika saja karena pada dasarnya setiap melihat suatu objek, orang akan melihat sisi-sisi yang menurut kacamataanya memiliki intensitas tertentu sesuai dengan ekspektasinya. Tari *Bedhaya Senapaten* merupakan suatu objek yang akan dilihat sisi-sisi estesisnya.

Kata dimensi bermakna sisi atau bagian tertentu yang akan disoroti. Tari *Bedhaya Senapaten* memiliki elemen-elemen pembentuk yang masing-masing saling berhubungan sehingga menjadi suatu kesatuan yang kompleks. Kompleksitas sebuah pertunjukan tidak akan cukup hanya dilihat dari sisi kreativitas aktor atau penyaji di atas panggung, melainkan termasuk di dalamnya unsur-unsur pertunjukan antara lain situasi dan kondisi tempat pertunjukan, karakter ruang pertunjukan, dan pertimbangan suasana wibawa lingkungan yang semuanya itu menjadi penting dalam ikut menciptakan *atmosphere* pertunjukan.

Pada lingkup yang lebih kecil, yakni garapan pertunjukannya itu sendiri, pembicaraannya akan menyangkut bagaimana dan sejauh mana semua penari dan musisi melibatkan diri secara aktif dalam proses kreatif.

Dalam konteks *nebu-sauyun* semua unsur pertunjukan itu tidak ada yang lebih penting, melainkan bersinergi bersama-sama menciptakan kesatuan pertunjukan yang indah dan bermakna. Jadi sebenarnya dimensi estetis menjadi nilai intrinsik dalam sebuah karya seni. Akan tetapi, dalam suatu kajian ilmiah nilai intrinsik (nilai yang melekat) mau tidak mau harus ditampilkan melalui indikator-indikatornya.

Menurut filosof ahli estetik, seperti Augustinus (345-430 SM) sebagaimana yang dipaparkan oleh The Ling Gie (1978:176) bahwa: hal yang indah dalam karya seni adalah kesatuan (*unity*) ... Kesatuan susunan, kesatuan bentuk dan isi, kesatuan perimbangan, kesatuan perkembangan, kesatuan kebenaran dan kebaikan.

Seorang filsuf Jerman, Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716 M) merumuskan keindahan atau nilai estetik dengan ungkapan 'kesatuan dalam keanekaan' (*unity in variety*) (Gie, 1978:176). Sedangkan George Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) mendefinisikan *beauty is the perfect identity of the ideal and real*. (Gie, 1978:176). Definisi ini artinya bahwa keindahan itu persamaan yang sempurna dari yang ideal dan yang nyata. Herbert Read, filsuf seni terkenal dari Inggris merumuskan bahwa *beauty is unity of formal relations among our sense-perceptions*. Rumusan ini menyatakan bahwa keindahan adalah kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi. (Gie, 1978:176).

De Witt H. Parker (1978:177) menyatakan bahwa prinsip induk dari suatu karya seni adalah Asas Kesatuan Organik.

Nilai dari sesuatu karya seni sebagai sesuatu keseluruhan tergantung pada hubungan timbal balik dari unsur-unsurnya, yakni setiap unsur memerlukan, menanggapi, dan mensyaratkan setiap unsur lainnya. Jadi harus terdapat kesatuan yang organik pada suatu benda estetis, khususnya yang diciptakan oleh seseorang seniman. (1978:177)

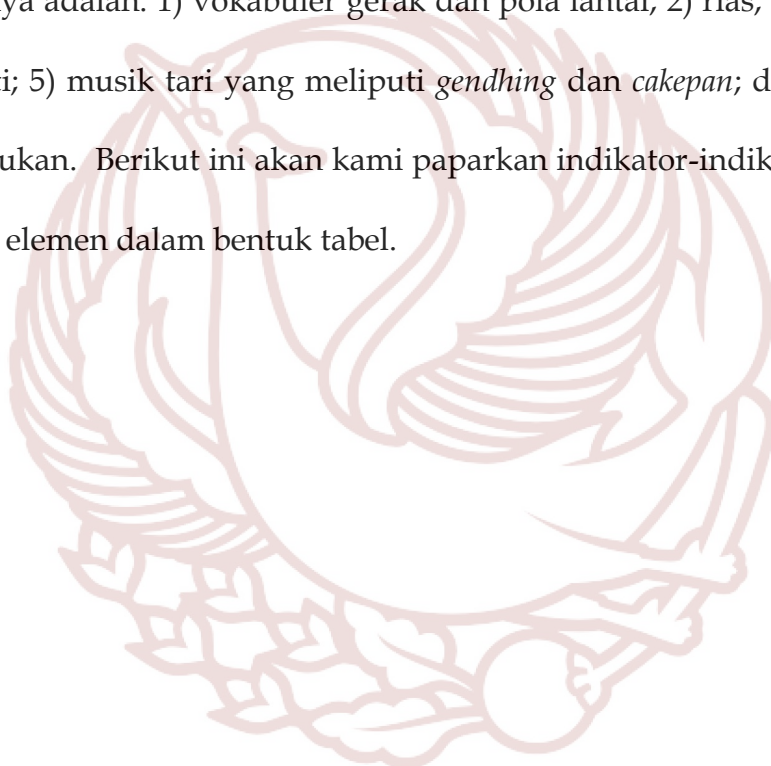
Lebih lanjut diterangkan bahwa asas kesatuan organik itu terdiri atas sejumlah asas lainnya yaitu:

1. Asas tema (*The Principle of Theme*) adalah ide induk atau peranan yang unggul berupa apa saja (bentuk, warna, pola irama, tokoh atau makna) yang menjadi titik pemusatan dari nilai keseluruhan karya seni yang bersangkutan.
2. Asas variasi tematik (*The Principle of Thematic Variation*) yaitu bahwa tema dari suatu karya seni harus disempurnakan dan diperbagus dengan terus menerus mengumandangkannya.
3. Asas keseimbangan (*The Principle of Balance*) adalah kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan. Dalam suatu karya seni walaupun unsur-unsurnya tampak berlawanan tetapi sesungguhnya saling memerlukan karena bersama-sama mereka menciptakan suatu kebulatan.
4. Asas perkembangan (*The Principle of Evolution*) yaitu kesatuan dari proses yang bagian-bagian awalnya menentukan bagian-bagian selanjutnya dan bersama-sama menciptakan suatu makna yang menyeluruh.
5. Asas tatajengjang (*The Principle of Hierarchy*). Asas ini merupakan penyusunan khusus dari unsur-unsur dalam asas-asas tersebut. Dalam suatu karya seni yang cukup rumit terdapat satu unsur yang memegang kedudukan memimpin yang penting. (Gie, 1978:177-178).

Teori tersebut dipilih untuk alat membedah nilai estetis pada karya tari *Bedhaya Senapaten* dari sisi ontologis yaitu nilai intrinsiknya. Keindahan dan hal yang indah itu selain memiliki dasar ontologis juga

memiliki dasar psikologis. Dasar psikologis itu melekat pada perasaan manusia dalam hal ini penghayatnya. Oleh karena itu, bekal penghayatan berupa kehidupan emosional dari penghayat menjadi sumber utama bagi nilai estetis yang merupakan ekspresi keindahan.

Elemen-elemen Tari *Bedhaya Senapaten* yang akan diungkap nilai estetisnya adalah: 1) vokabuler gerak dan pola lantai; 2) rias; 3) busana; 4) properti; 5) musik tari yang meliputi *gendhing* dan *cakepan*; dan 6) tempat pertunjukan. Berikut ini akan kami paparkan indikator-indikator masing-masing elemen dalam bentuk tabel.

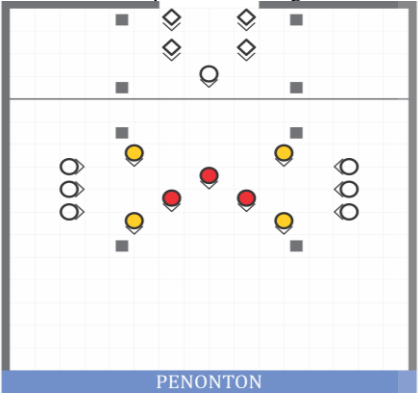
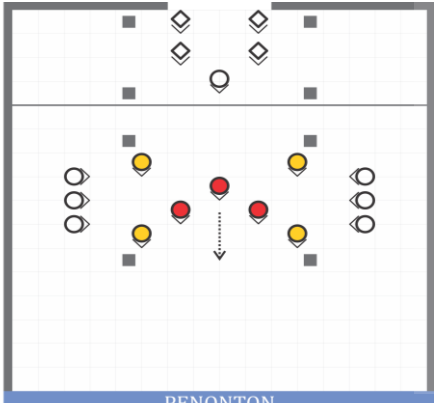




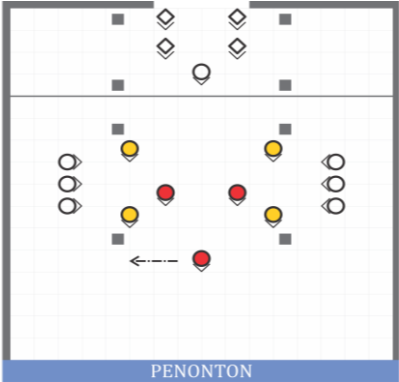
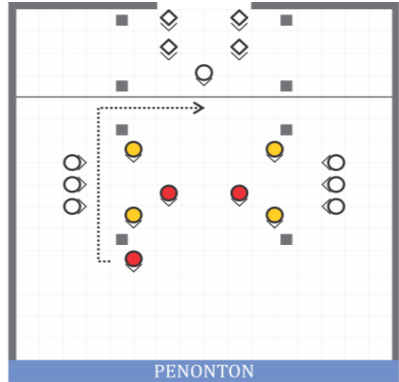
Tabel 32. Indikator Estetis pada Vokabuler Gerak dan Pola Lantai

NO.	VOKABULER GERAK DAN POLA LANTAI	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
1.	<p>Kapang-kapang</p> <p>Pengenalan ruang pertunjukan</p> <p>PENONTON</p>	Pengenalan ruang pertunjukan	Gerak dalam garis dan arah memecah ruang	Simetris dalam tatanan gerak dan ruang	Penampilan awal sebagai pembuka pertunjukan	Alur perubahan arah dari kotak silam menuju <i>mapan gawang</i>

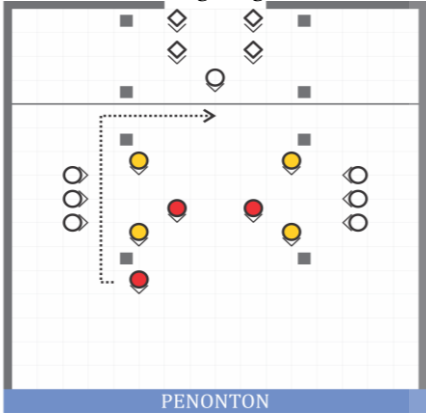
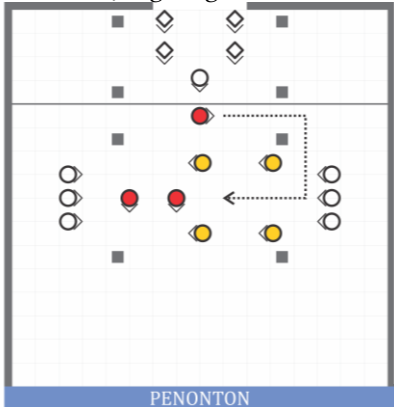
Lanjutan

NO.	VOKABULER GERAK DAN POLA LANTAI	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
2.	<p><i>Mapan Gawang</i></p> 	Konsentrasi kesiapan menari	Penyatuan rasa di antara penari	Simetris dalam tatanan gerak dan ruang	Pondasi keseluruhan tarian	Awal tarian bagian pertama <i>merong</i>
3.	<p><i>Sembahan dan Pramusinta 1</i></p> 	Awalan tarian dilakukan tunggal oleh pimpinan <i>punggawa baku</i>	Berangkat dari satuan gerak yang terkecil	Simetris dalam tatanan gerak dan ruang	Pembuka tarian bagian <i>merong</i>	Tarian setelah selesai bersila
		Memecah/ mendinamisasi ruang atas	Mengkombinasi kan arah hadap	Penekanan pusat ruang	Pemunculan peran	Tarian lanjutan selesai sembah

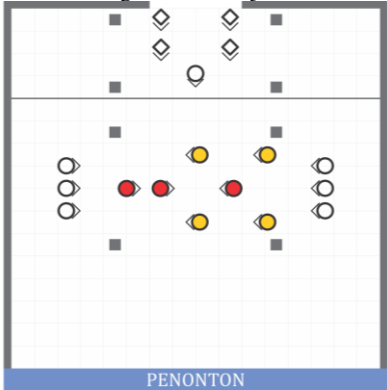
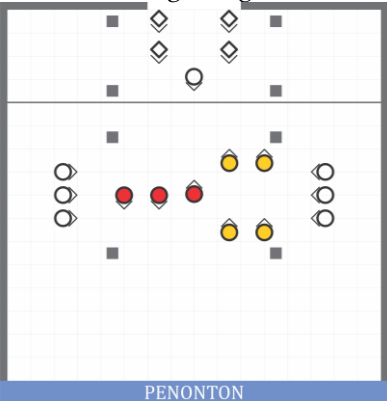
Lanjutan

NO.	VOKABULER GERAK DAN POLA LANTAI	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
4.	<p><i>Pramusinta2</i></p> 	Semangat kepemimpinan	Membuka ruang depan	Simetris tatanan ruang	Penguatan peran	Tarian di depan selesai tarian di tengah
5.	<p><i>Sembahan Sila</i></p> 	Awal tarian bersama	Mulai dari satuan gerak terkecil oleh kelompok	Simetris dalam tatanan gerak dan ruang	Penguatan tarian kelompok	Tarian setelah <i>sila hanoraga</i>

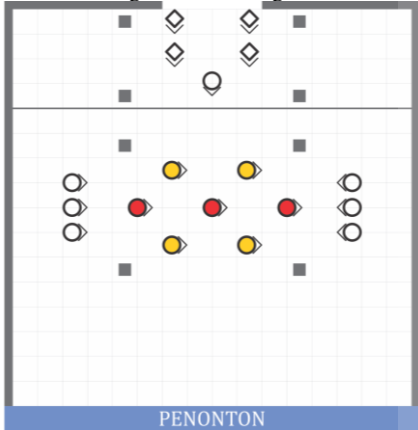
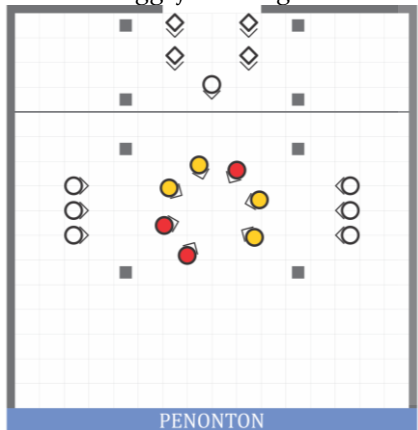
Lanjutan

NO.	VOKABULER GERAK DAN POLA LANTAI	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
6	<p><i>Jengkeng</i></p> 	Mendinamisasi level tengah dengan kelompok	Mulai dari satuan gerak terkecil oleh kelompok	Simetris dalam tatanan gerak dan ruang	Penguatan tarian kelompok	Tarian lanjutan setelah selesai sembah <i>silu</i>
7.	<p><i>Jengkeng Seba</i></p> 	Penghormatan kepada pimpinan <i>punggawa baku</i>	Terciptanya suasana ruang <i>paseban</i>	Simetris dalam tatanan gerak dan ruang	Penguatan tarian kelompok	Gerak berpindah tempat selesai <i>sembahan jengkeng</i>

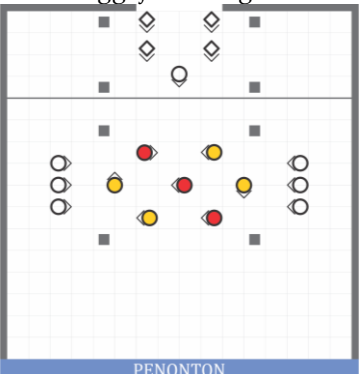
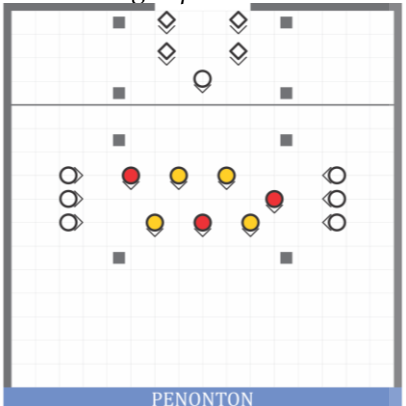
Lanjutan

NO.	VOKABULER GERAK DAN POLA LANTAI	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
8.	<p><i>Ngrodha Mayuk</i></p> 	Suasana agung <i>paseban</i>	Keakraban dalam <i>paseban</i>	Asimetris dalam tatanan gerak dan ruang	Pemimpin <i>punggawa baku</i> , <i>punggawa baku</i> , dan <i>punggawa</i> dalam level yang sama	Berdiri <i>adu</i> <i>lawan</i> selesai <i>jengkeng seba</i>
9.	<p><i>Mucang Kanginan</i></p> 	Suasana agung <i>paseban</i>	Keakraban dalam <i>paseban</i>	Asimetris dalam tatanan gerak dan ruang	Saling memberi penguatan	<i>Adu kiri</i> dua kelompok selesai tarian <i>nggrodha mayuk</i>

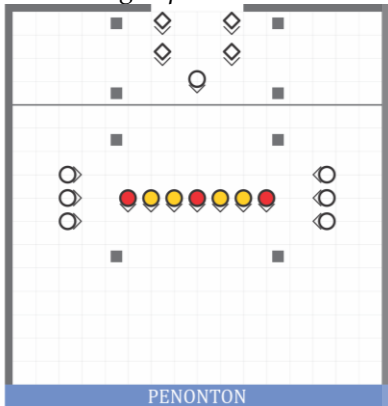
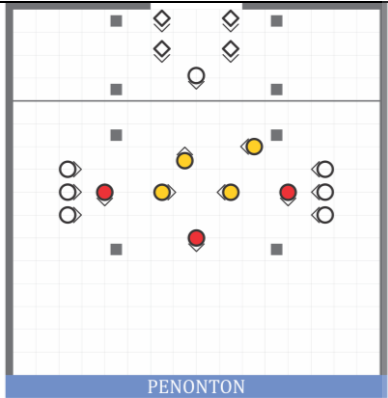
Lanjutan

NO.	VOKABULER GERAK DAN POLA LANTAI	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
10.	<p><i>Nglawe Glebagan</i></p> 	Suasana akrab <i>ameng-ameng</i>	Keakraban dalam <i>paseban</i>	Asimetris dalam tatanan gerak dan ruang	Saling memberi penguatan	Gerak mengarah ke samping kanan penonton dengan ruang zig-zag selesai gerak <i>mucang kanginan</i>
11.	<p><i>Nggajah Oling I</i></p> 	Suasana dialogis kelompok	Keakraban dalam <i>paseban</i>	Lingkaran memusat	Bersatu padu	Alur gerak melingkar selesai <i>nglawe glebagan</i>

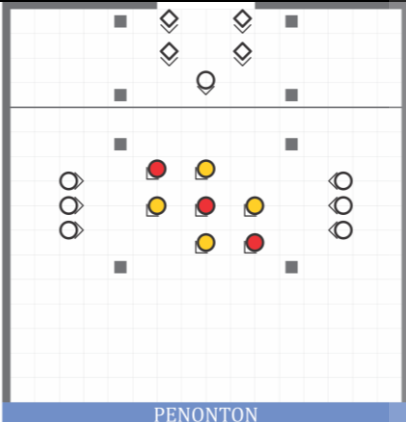
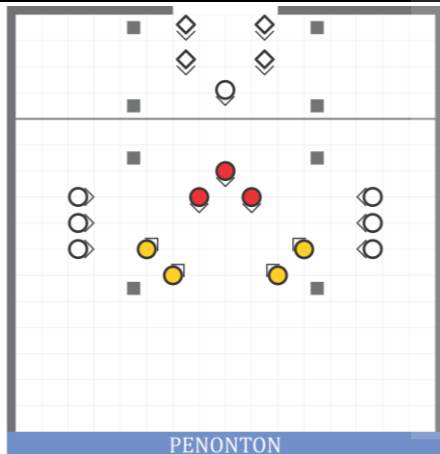
Lanjutan

NO.	VOKABULER GERAK DAN POLA LANTAI	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
12.	<p><i>Nggajah Oling II</i></p> 	Suasana dialogis kelompok	Keakraban dalam <i>paseban</i>	Asimetris dalam tatanan gerak dan ruang	Bersatu padu	Saling berhadapan seimbang selesai <i>nggajah oling I</i>
13.	<p><i>Ngetap Swiwi I</i></p> 	<i>Miling</i> waspada	Keruangan berlapis zig-zag	Simetris dalam tatanan gerak dan ruang	Saling melindungi	Selang-seling merapat selesai <i>nggajah oling II</i>

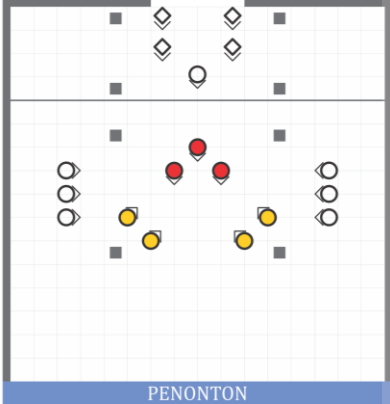
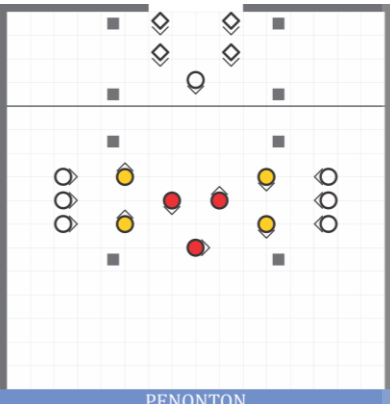
Lanjutan

NO.	VOKABULER GERAK DAN POLA LANTAI	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
14.	<p><i>Ngetap Swiwi II</i></p>  <p>PENONTON</p>	<i>Miling waspada</i>	Bertekak bulat	Simetris dalam tatanan gerak dan ruang	Berbanjar menyamping rapat	Gerak lanjutan <i>ngetap swiwi I</i>
15.	 <p>PENONTON</p> <p><i>Encotan</i></p>	Kewaspadaan diri	Memecah medan ruang	Asimetris dalam tatanan gerak dan ruang	Masing masing menuju arah yang berbeda	Gerak lanjutan dari <i>ngetap swiwi II</i>

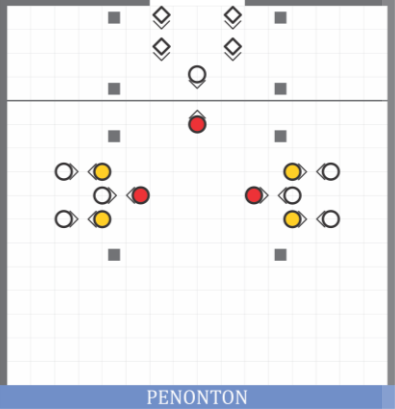
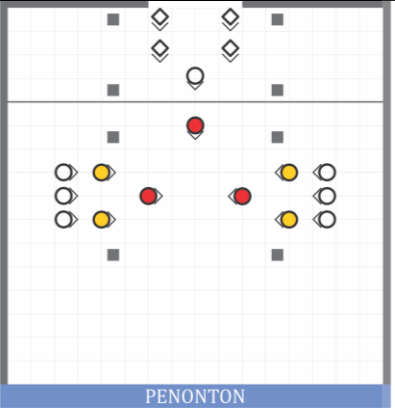
Lanjutan

NO.	VOKABULER GERAK DAN POLA LANTAI	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
16.	 <p>PENONTON <i>Nginguk hoyog encot</i></p>	Kewaspadaan bersama	<i>Gelar perang</i>	Simetris dalam tatanan gerak dan ruang	Formasi <i>montor-mabur</i>	Lanjutan gerak <i>encotan</i>
17.	 <p>PENONTON <i>Ngundhuh Sekar</i></p>	Kewaspadaan bersama	<i>Gelar perang</i>	Simetris dalam tatanan gerak dan ruang	<i>Blumbangan</i>	Lanjutan gerak <i>nginguk hoyog encot</i>

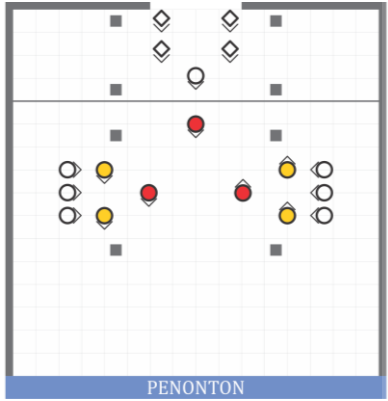
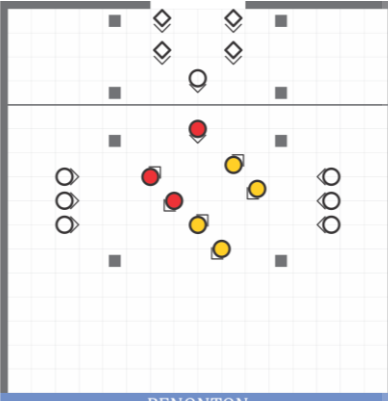
Lanjutan

NO.	VOKABULER GERAK DAN POLA LANTAI	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
18.	 <p><i>Lumaksana Entragan</i></p>	Kewaspadaan bersama	Gelar perang	Simetris dalam tatanan gerak dan ruang	<i>Blumbangan</i>	Selesai gerak <i>ngundhuh sekar</i>
19.	 <p><i>Rimong Glebagan</i></p>	<i>Cancut taliwanda</i>	Gelar perang	Simetris dalam tatanan gerak dan ruang	<i>Sekawan mengku tiga</i>	Selesai gerak <i>lumaksana encot</i>

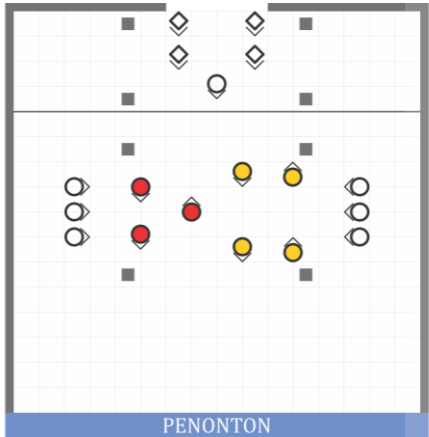
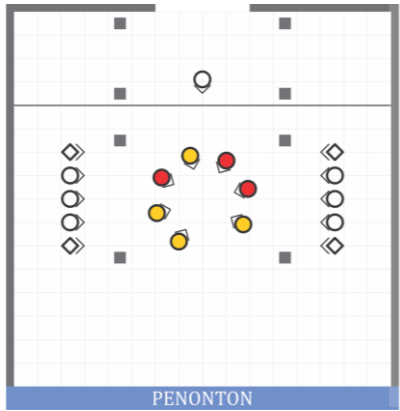
Lanjutan

NO.	VOKABULER GERAK DAN POLA LANTAI	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
20	 <p><i>Nampa Tombak</i></p>	Siaga perang	<i>Kaprayitnan</i>	Asimetri dalam tatanan gerak dan ruang	<i>Kalih-kalih</i>	Selesai gerak <i>rimong glebagan</i>
21.	 <p><i>Junjungan Trecet</i></p>	Siaga perang	<i>Kaprayitnan</i>	Asimetris dalam tatanan gerak dan ruang	<i>Kalih-kalih</i>	Selesai menerima tombak

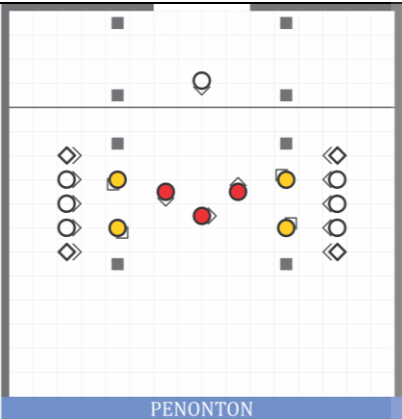
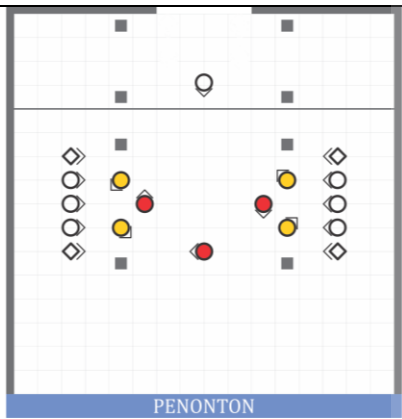
Lanjutan

NO.	VOKABULER GERAK DAN POLA LANTAI	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
22	 <p>PENONTON Eregan</p>	Perangan	Kaprayitnan	Asimetris dalam tatanan gerak dan ruang	Kalih-kali	Lanjutan gerak junjungan trecet
23.	 <p>PENONTON Ancapan</p>	Perangan	Kaprayitnan	Asimetris dalam tatanan gerak dan ruang	Aben tengen	Lanjutan gerak eregan

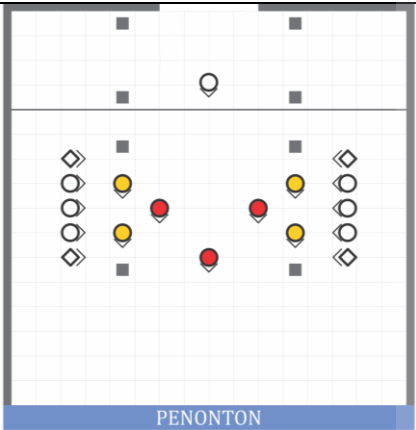
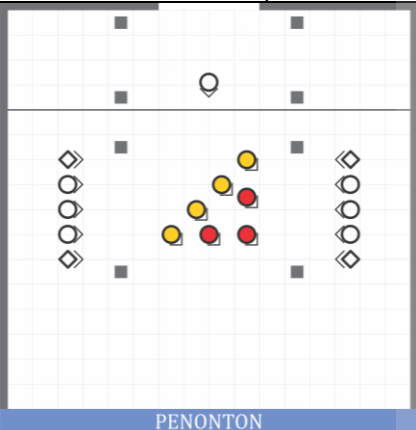
Lanjutan

NO.	VOKABULER GERAK DAN POLA LANTAI	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
24	 <p>PENONTON <i>Tandhingan</i></p>	<i>Perangan</i>	<i>Kaprayitnan</i>	Asimetris dalam tatanan gerak dan ruang	<i>Aben kering</i>	Selesai gerak <i>ancapan</i>
25.	 <p>PENONTON <i>Cakra Byuha</i></p>	<i>Perangan</i>	<i>Kaprayitnan</i>	Simetris dalam tatanan gerak dan ruang	<i>Tepung gelang</i>	Selesai gerak <i>tandhingan</i>

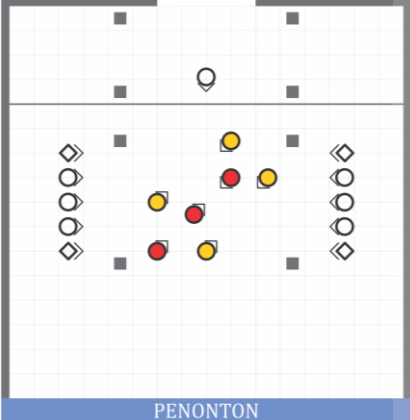
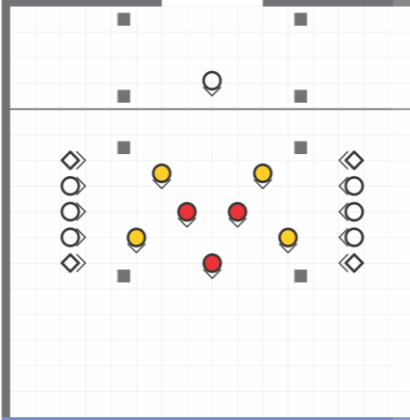
Lanjutan

NO.	VOKABULER GERAK DAN POLA LANTAI	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
26	 <p>Diagram showing a dance floor pattern for 'Pistulan'. The pattern is symmetrical, with a central area containing red and yellow circles, and a perimeter of white circles. A blue bar at the bottom is labeled 'PENONTON'.</p>	<i>Perangan</i>	<i>Kaprayitnan</i>	Simetris dalam tatanan gerak dan ruang	Ke semua penjuru	Selesai gerak <i>cakra byuha</i>
27.	 <p>Diagram showing a dance floor pattern for 'Ulap-ulap'. The pattern is symmetrical, with a central area containing red and yellow circles, and a perimeter of white circles. A blue bar at the bottom is labeled 'PENONTON'.</p>	<i>Racutan</i>	Bersatu dalam kedamaian	Simetris dalam tatanan gerak dan ruang	<i>Tiga kawengku sekawan</i>	Selesai gerak <i>pistulan</i>

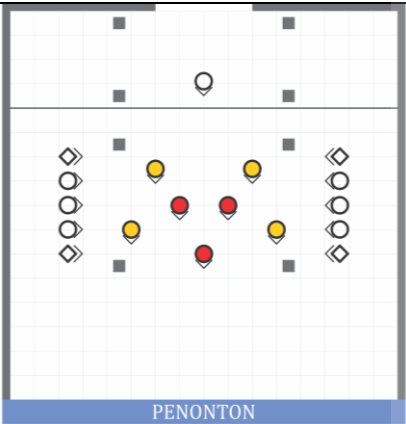
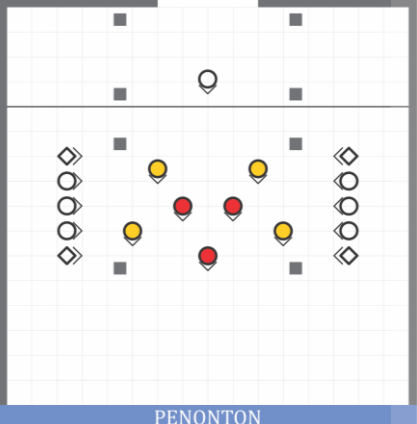
Lanjutan

NO.	VOKABULER GERAK DAN POLA LANTAI	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
28	 <p>PENONTON <i>Sabetan Sampur</i></p>	<i>Racutan</i>	Bersatu dalam kedamaian	Simetris dalam tatanan gerak dan ruang	<i>Tiga kawengku sekawan</i>	Selesai gerak ulap-ulap
29.	 <p>PENONTON <i>Tintingan</i></p>	<i>Aparisuka</i>	Bersatu dalam kedamaian	Asimetris dalam tatanan gerak dan ruang	<i>Bregada alit</i>	Selesai gerak sabetan sampur

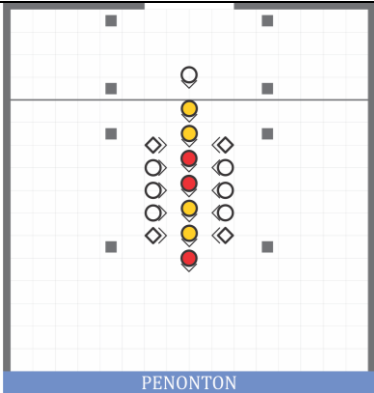
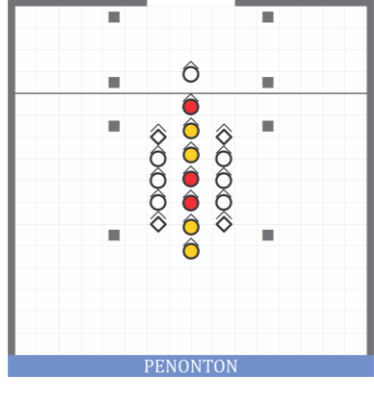
Lanjutan

NO.	VOKABULER GERAK DAN POLA LANTAI	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
30.	 <p>Diagram showing a dance floor pattern for 'Atrap Jamang'. The pattern is symmetrical, with a central area containing yellow and red circles, and a surrounding area with black squares and white diamonds. The pattern is labeled 'PENONTON' and 'Atrap Jamang'.</p>	<i>Aparisuka</i>	Bersatu dalam kedamaian	Simetris dalam tatanan gerak dan ruang	<i>Bregada alit</i>	Lanjutan gerak <i>atrap jamang</i>
31..	 <p>Diagram showing a dance floor pattern for 'Pendhapan'. The pattern is symmetrical, with a central area containing yellow and red circles, and a surrounding area with black squares and white diamonds. The pattern is labeled 'PENONTON' and 'Pendhapan'.</p>	<i>Aparisuka</i>	Bersatu dalam kedamaian	Simetris dalam tatanan gerak dan ruang	<i>Bregada ageng</i>	Selesai gerak <i>atrap jamang</i>


Lanjutan

NO.	VOKABULER GERAK DAN POLA LANTAI	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
32.	 <p><i>Sembahan Jengkeng</i></p>	Gagah berwibawa	<i>Mulih</i>	Simetris dalam tatanan gerak dan ruang	Suasana formal	Selesai gerak <i>pendhapan</i>
33..	 <p><i>Seblakan</i></p>	Memecah ruang	<i>Mulih</i>	Simetris dalam tatanan gerak dan ruang	<i>Undur-undur</i>	Selesai gerak <i>sembahan jengkeng</i>



Lanjutan

NO.	VOKABULER GERAK DAN POLA LANTAI	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
34	 <p><i>Kapang-kapang Mundur Beksan</i></p>	Bersatu dalam satu barisan	<i>Mulih</i>	Simetris dalam tatanan gerak dan ruang	<i>Mapan rakit</i>	Lanjutan gerak seblakan
35.	 <p><i>Mapan Gawang Mundur Beksan</i></p>	Meninggalkan tempat pertunjukan	<i>Mulih</i>	Simetris dalam tatanan gerak dan ruang	<i>Mungkur-mundur</i>	Lanjutan gerak kapang-kapang mundur beksan



Tabel 33. Indikator Estetis pada Rias, Busana, Properti, dan Tempat Pertunjukan

NO.	RIAS	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
1.	 <p>Rias wajah korektif</p>	<i>Kasatriyan</i>	<i>Kaprayitnan</i>	Simetris disain	-	-



Tabel 34. Indikator Estetis pada Busana

NO.	BUSANA	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
1.	 <p><i>Iket jingkeng</i></p>	<i>Kasatriyan</i>	Prajurit	Variatif disain	-	-
2.	 <p>Busana bagian tengah</p>	<i>Kasatriyan</i>	Prajurit	Variatif disain	-	-



Lanjutan

NO.	BUSANA	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
3.	 <p>Busana bagian bawah</p>	<i>Kasatriyan</i>	<i>Tangguh</i>	Variatif disain	-	-
4.	 <p>Rias wajah <i>Penyimping Putri</i></p>	<i>Wulan tumanggal</i>	<i>Sumunar</i>	Simetris disain	-	-



Lanjutan

NO.	BUSANA	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
5.	 <p>Rias rambut <i>Penyimping Putri</i></p>	<p><i>Gayam sepasang</i></p>	<p><i>Ukel ageng</i></p>	Simetris disain	-	-
6.	 <p>Busana <i>Penyimping Putri</i></p>	<p><i>Ladrang mangungkung</i></p>	<p><i>Sinjang cemengan</i></p>	Variatif disain	-	-


Lanjutan

NO.	BUSANA	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
7.	 <p>Busana Penyimping Putra dari depan</p>	Bimakrodha	Kasantosan	Variatif disain	-	-
8.	 <p>Busana Penyimping Putra dari belakang</p>	Bimakrodha	Kasantosan	Variatif disain	-	-

Tabel 35. Indikator Estetis pada Properti

NO.	PROPERTI	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
1.	 <p><i>Tombak</i></p>	<i>Brama murub</i>	<i>Landheyan tanggung</i>	Variatif disain	-	-
2.	 <p><i>Senapan</i></p>	<i>Laras sanggan</i>	<i>Sendhal mayang</i>	Variatif disain	-	-

Lanjutan

NO.	PROPERTI	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
3.	 <p>Pistul</p>	<i>Dhadhal kabranang</i>	<i>Sebit thathit</i>	Variatif disain	-	-

Tabel 36. Indikator Estetis pada Tempat Pertunjukan

NO.	TEMPAT PERTUNJUKAN	THEME	THEMATIC VARIATION	BALANCE	EVOLUTION	HIERARCHI
	 <p>Tempat Pertunjukan Pendhapa Prangwedanan</p>	<p><i>Gelar sepapan/medan perang</i></p>	<p><i>Silih-ungkih Saling mengalahkan</i></p>	<p><i>Simetris dalam tatanan ruang</i></p>	-	-

Tabel 37. Dimensi Estetis Musik Tari

NO.	NAMA GENDHING	EKSPRESI ESTETIS
1.	<i>Gendhing Tri Gatra Ladrang Soran Pelog Nem</i>	Bersatu-padu (<i>golong-gilig</i>)
2.	<i>Pathetan Senapatèn Pelog Nem</i>	Berwibawa
3.	<i>Gendhing Senapatèn, Ketawang Gendhing Kemanak Laras Pelog Patet Nem</i>	Anggun (<i>wingit-lungit</i>)
	<i>Peralihan inggah malik Slendro</i>	<i>Lanyap</i>
	<i>Inggah Slendro</i>	Gagah perkasa
4.	<i>Ladrang Tebu Sauyun Irama Tanggung</i>	Gagah terampil
5.	<i>Monggangan</i>	Agung
	<i>Sirep (Tembang)</i>	Gagah terampil
6.	<i>Gendhing Kaliling, Ketawang Laras Slendro</i>	<i>Lejar</i>
7.	<i>Ladrang Babar Layar Laras Pelog (Mundur Beksan)</i>	Penuh harapan

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari *Bedhaya Senapaten* ini merupakan hasil karya tugas akhir disertasi karya seni peneliti sendiri yang telah diuji pada tanggal 6 Februari 2019. Penelitian ini mengambil objek material Tari *Bedhaya Senapaten* sedangkan objek formalnya adalah estetika

Tari *Bedhaya Senapaten* merupakan sebuah hasil abstraksi pengalaman hidup atau pengalaman jiwa yang mewujud di alam kesadaran. Tari *Bedhaya Senapaten* bertemakan nilai *nebu-sauyun* yang direfleksikan menjadi sebuah bentuk tarian. Tari *Bedhaya Senapaten* adalah sebuah genre *bedhaya kakung* yang ditarikan oleh sembilan penari laki-laki dengan gaya tari Surakarta dan Mataram.

Penelitian ini menghasilkan nilai-nilai estetis yang terdapat pada elemen-elemen pembentuk tari yang diketahui dari indikator-indikator estetisnya. Parker berpendapat bahwa karya seni dikatakan bernilai estetis apabila merupakan kesatuan organis yang memiliki indikator estetis yaitu *The Principles of Theme, The Principles of Variation Theme, The Principles of Balanced, The Principles of Evolution, The Principles of Hierarchi*. Tari *Bedhaya Senapaten* memiliki indikator-indikator tersebut pada

vokabuler gerak dan pola lantai, rias, busana, properti, musik tari dan tempat pertunjukan.

B. Saran

Penelitian yang berjudul Dimensi Estetis dalam Tari *Bedhaya Senapaten* ini, memberikan rekomendasi kepada lembaga/sivitas akademika ISI Surakarta, *stake holder*, dan pembaca.

1. Penelitian ini tidak luput dari ketidaksempurnaan, oleh karena itu kepada para seniman yang kompeten di bidang ini sangat diharapkan saran dan masukannya. Baik dari sisi landasan teoritisnya maupun metodologi tarinya.
2. Peneliti membuka diri kepada para mahasiswa yang ingin memperdalam penelitian dengan objek formal estetika untuk berdiskusi bersama. Hal ini juga sebagai strategi pengkayaan teori khususnya dalam dimensi estetis.
3. Kepada lembaga ISI Surakarta, khususnya Jurusan Tari, Program Studi Seni Tari, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tugas akhir karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens, 1996, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama
- Brakel, Clara-Papenhuyzen. 1995. *Classical Javanese Dance*. Leiden: KITLV
- Djajadiningrat, Madelon-Nieuwenhuis. 1993. *Noto Soeroto: Gagasan dan Iklim Intelektual pada Akhir Zaman Penjajahan*. Alih bahasa: KRT. M. Hoesodo Pringgokoesoemo. Surakarta: Perpustakaan Rekso Pustoko
- Fananie, Zainuddin. 1980. *Restrukturisasi Budaya Jawa, Perspektif KGPA MN I*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Gitosarjono, Sukamdani. 1993. *Babad KGPA Mangkunegara I (Pangeran Sambernyawa)*. Surakarta: Yayasan Mangadeg
- Guntur. 2016. *Metode Penelitian Artistik*. Ed. Asmoro Hadi Panindias. Surakarta: ISI Press.
- Haq, Muhammad Zaairul. 2012. *Mangkunegara I Kisah Kepahlawanan dan Filosofi Perjuangan Pangeran Sember Nyawa*. Kasihan Bantul: Kreasi Wacana.
- Haryanti, Sulistyo. 2010, "Tari Bedhaya Ketawang: Refleksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam Dimensi Kekuasaan Raja Kasunanan Surakarta". *Jurnal Greget Volume 9. No 1 Juli 2010*. Surakarta: ISI Press
- Himpunan Kerabat Mangkunagaran Suryasumirat. "Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) Tahun 1993-1998".
- Kartika, Dharsono Sony. 2016. *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Moderen dalam Paradigma Kekarya Seni*. Karanganyar: Citra Sain.
- Kumar, Ann. 1980. *Prajurit Perempuan Jawa, Kesaksian Ihwal Istana dan Politik Jawa Akhir Abad Ke-18*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kusumo, Sardono W. 2004. *Sardono W. Kusumo, Hanuman, Tarzan, Homo Erectus. ku/bu/ku*.

- Moleong, Lexi J., 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulder. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Muljono, Iwan, 2017. "Serat Wedhatama: Wiryana, Arta, Winasis.
<http://iwanmuljono.blogspot.com/search/label/Wedhatama>.
- Pannyavaro, Sri. 2017. *Melihat Kehidupan ke Dalam*. Medan: Vihara Mahasampatti.
- Prabowo, Wahyu Santoso. 1990. "Bedhaya Anglirmendhung Monumen Perjuangan Mangkunagara I, 1757–1988" Tesis S-2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Pringgokusumo, KRT. M. Hoesodo. 1993. *Noto Soeroto: Gagasannya dan Iklim Intelektual pada Akhir Zaman Penjajahan*. NY, USA, Cornell University Southeast Asia Program.
- Rokhim, Nur. 2012. "Rekonstruksi Tari Bedhaya Dirada Meta di Mangkunagaran". *Jurnal Dewaruci*, Volume 8, No. 1 ISI Surakarta. Surakarta: ISI Press
- , 2015. "Makna Tujuh dalam Tari Bedhaya Dirada Meta". *Jurnal Greget*, Volume 14, No. 2, ISI Surakarta. Surakarta: ISI Press.
- Santoso, Iwan. 2011. *Legiun Mangkunegaran (1808-1942), Tentara Jawa Perancis Warisan Napoleon Bonaparte*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Stange, Paul. 1998. *Politik Perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Terjemah Tim LKIS. Yogyakarta: LKIS.

- Sugiharto, Bambang dkk. *Untuk Apa Seni?*. Ed. Bambang Sugiharto. Bandung: Matahari.
- Sumardjo, Jakob. 2014. *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (editor). 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tanoyo, R. 2000. *Weddhatama Jinarwa*. Sala: Pelajar
- The Liang Gie, 1978. *Dari Administrasi ke Filsafat*. Yogyakarta: Karya Kencana
- Warsadiningrat, R.T. 1943. *Wedhapradangga*. Transliterasi 1972. Surakarta: Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta.
- Widaryanto, Fransiscus Xaverius. 2015. "Ekokritikisme Sardono W. Kusumo: Gagasan, Proses Kreatif, dan Teks-teks Ciptaannya" Ringkasan Desertasi
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2018. *Suyati Tarwo Sumosutargio Maestro Tari Gaya Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press
- Zoetmulder. 1983. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Jambatan.

DAFTAR WEBTOGRAFI

Beeindaclub.blogspot.com: Puro Mangkunegaran. 2011. Diakses 13 Januari 2019.

bonvoyagejogja.com. Diakses 24 Desember 2018

Dinas Pariwisata Surakarta. 2018. Diakses 13 Januari 2019.

<http://pariwisatasolo.surakarta.go.id/wisata/puromangkunegaran>

<http://beeindaclub.blogspot.com/2011/12/puro-mangkunegaran-coming-soon.html>

Diakses 24 Desember 2018

(<http://iwanmuljono.blogspot.com/search/label/wedhatama>). Diakses 24 Desember 2018

<https://budaya-indonesia.org/Dalem-Prangwedanan-Mangkunegaran>

<http://banaran.blogspot.com/2007/05/pendopo-agung-mangkunegaran.html>

<https://myimage.id/bedhaya-senopaten/>

risalahpejalan.tumblr.com. Diakses 24 Desember 2018

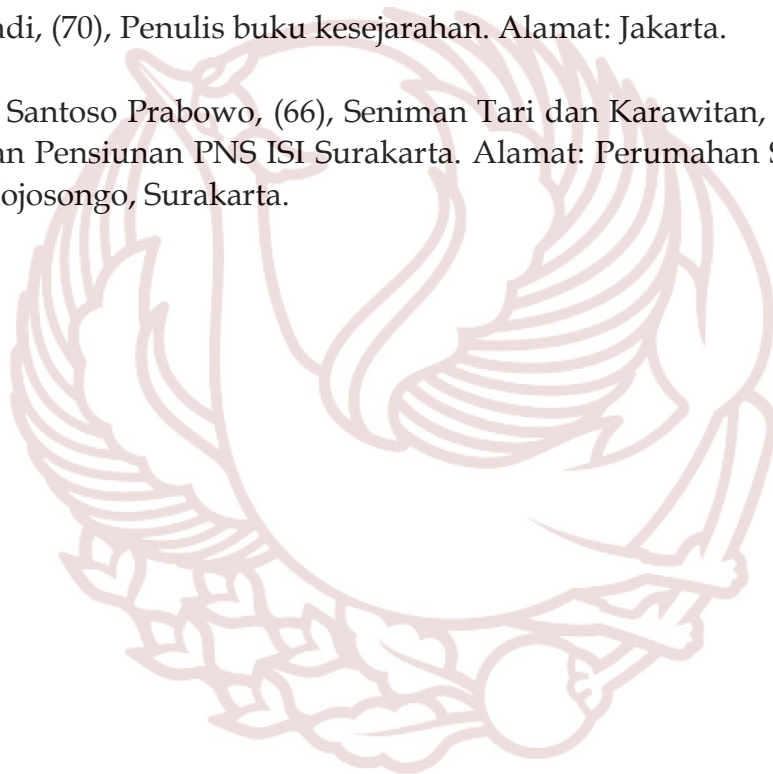
DAFTAR NARASUMBER

Ari Wibowo, (45), Mantan Direktur Akademi Seni Mangkunagaran Surakarta (ASGA). Alamat: Desa Joso, Mojolaban, Sukoharjo

Blacius Subono, (62), Seniman Dalang, Dosen Jurusan Pedalangan, Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) Surakarta. Alamat: Ketingan, Jebres. Surakarta

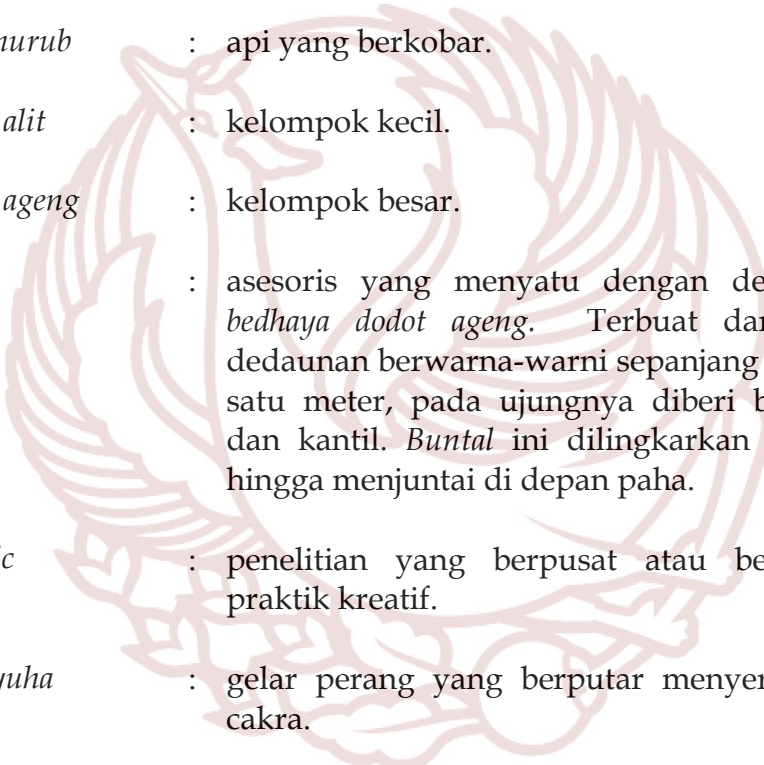
Daradjadi, (70), Penulis buku kesejarahan. Alamat: Jakarta.

Wahyu Santoso Prabowo, (66), Seniman Tari dan Karawitan, Budayawan, dan Pensiunan PNS ISI Surakarta. Alamat: Perumahan Solo Puncak, Mojosongo, Surakarta.



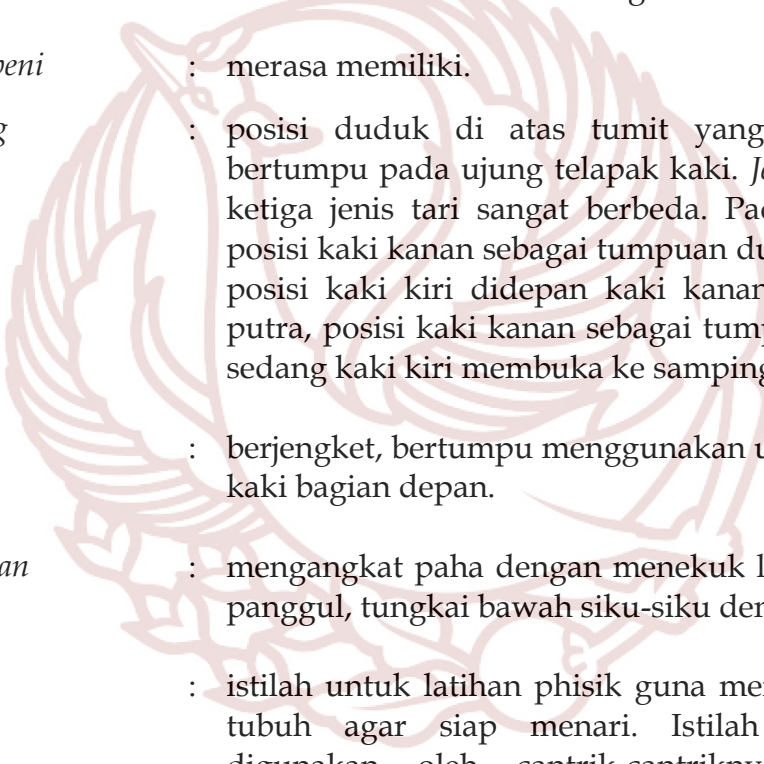
GLOSARIUM

<i>Aben tengen</i>	: yaitu posisi dua penari (atau lebih) saling mengadu lengan atau bahu kanan.
<i>Adeg</i>	: yaitu posisi atau sikap tubuh yang benar dalam menari.
<i>Aben kering</i>	: yaitu posisi dua penari (atau lebih) saling mengadu lengan atau bahu kiri.
<i>Adeg angronakung</i>	: sikap tubuh <i>mayuk</i> atau condong ke depan kira-kira 10 derajat dari sumbu tegak lurus.
<i>Adeg nggrodha</i>	: sikap badan tegak segaris dengan sumbu tegak lurus.
<i>Adeg sipat kelir</i>	: sikap badan tegak segaris dengan sumbu tegak lurus (sama dengan <i>adeg nggrodha</i>).
<i>Adu Lawan</i>	: yaitu posisi dua penari (atau lebih) saling berhadapan frontal.
<i>Adu Kiri</i>	: <i>aben kering</i> .
<i>Alusan</i>	: kualitas gerak yang halus pada tari Jawa yang ditarikan laki-laki.
<i>Ameng-ameng</i>	: berjalan kaki ke beberapa tempat untuk menikmati suasana alam dan lingkungan sekaligus mencari informasi untuk dijadikan landasan gagasan atau ide.
<i>Antep</i>	: kualitas gerak yang gagah pada tari Jawa yang ditarikan laki-laki.
<i>Aparisuka</i>	: bersuka-ria atau bersenang-senang.
<i>Asketik</i>	: berpantang kenikmatan duniawi.
<i>Back stage</i>	: panggung bagian belakang.
<i>Bangun tulak</i>	: rangkain bunga melati berbentuk elips, untuk menghiasi <i>gelung gedhe</i> .

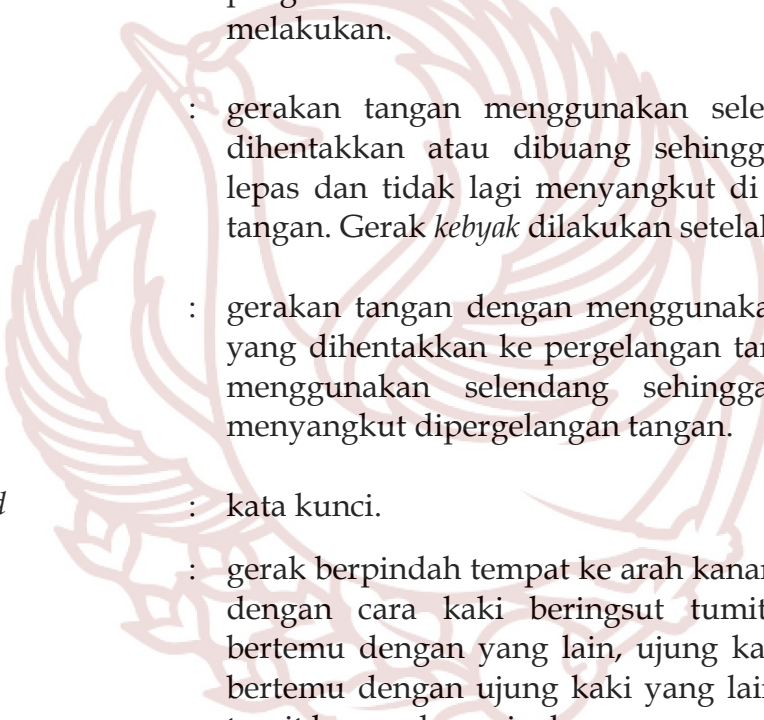


<i>Bank file</i>	: kumpulan banyak data.
<i>Best practice</i>	: praktik terbaik.
<i>Bimakrodha</i>	nama <i>gendhing</i> untuk tarian gagah.
<i>Blumbangan</i>	: garis pola lantai yang dibentuk oleh beberapa penari menyerupai huruf 'U'.
<i>Body language</i>	: bahasa tubuh.
<i>Brama murub</i>	: api yang berkobar.
<i>Bregada alit</i>	: kelompok kecil.
<i>Bregada ageng</i>	: kelompok besar.
<i>Buntal</i>	: asesoris yang menyatu dengan desain busana <i>bedhaya dodot ageng</i> . Terbuat dari rangkaian dedaunan berwarna-warni sepanjang kurang lebih satu meter, pada ujungnya diberi bunga melati dan kantil. <i>Buntal</i> ini dilingkarkan di pinggang hingga menjuntai di depan paha.
<i>Bypractic</i>	: penelitian yang berpusat atau berbasis pada praktik kreatif.
<i>Cakra byuha</i>	: gelar perang yang berputar menyerupai senjata cakra.
<i>Cancut taliwanda</i>	: menyingsingkan lengan baju (arti kiasan), berniat kuat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan besar.
<i>Cantrik</i>	: murid yang belajar kepada guru dengan cara menerima apapun yang diajarkan guru tanpa membantah.
<i>Cethik</i>	: tulang panggul.
<i>Daya linuwih</i>	: daya supernatural.

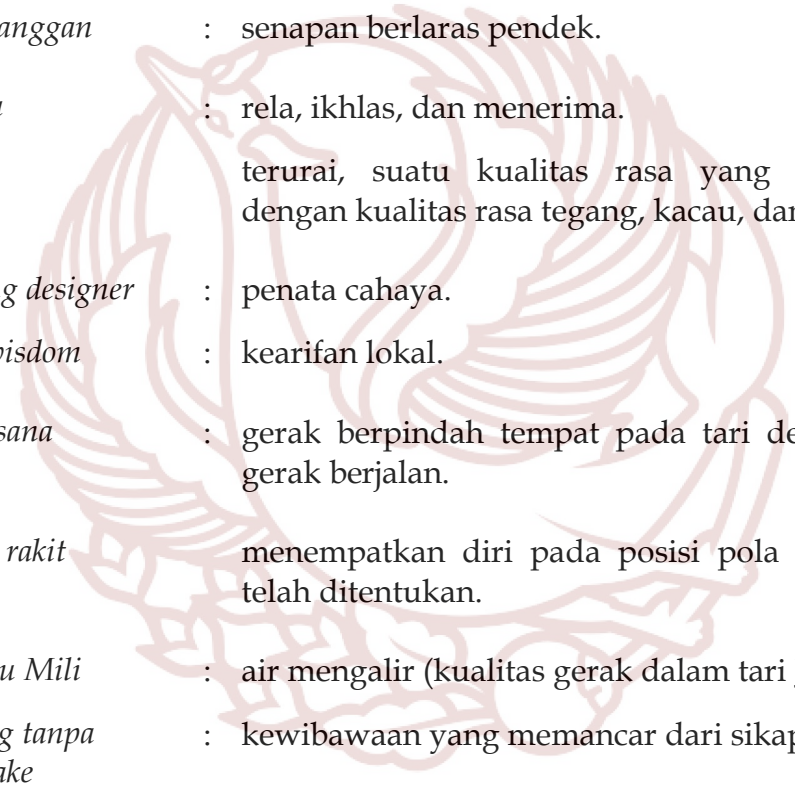
- Debeg* : menepukkan atau menghentakkan telapak kaki bagian depan pada lantai dengan posisi tumit tetap menjadi tumpuan.
- Dhadhal kabranang* : sangat marah atau marah sekali.
- Dhodhogan* : bunyi dari suara kotak yang dipukul untuk memandu irama gerak dalam irama musik.
- Diradameta* : *dirada*=gajah; *meta*=mengamuk, sepak terjangnya seperti gajah yang mengamuk.
- Dodot ageng* : busana kebesaran raja Jawa yang didesain dari kain sepanjang 4,5--6 meter berjuntai indah dari pinggang ke bagian bawah/tungkai.
- Doyan* : sangat gemar makan.
- Drill* : bentuk latihan dengan materi yang sama dan diulang terus-menerus untuk mendapatkan capaian yang diinginkan.
- Emprit neba* : gelar perang seperti datang dan perginya segerombolan burung pipit dengan tiba-tiba.
- Empu* : seorang yang ahli dalam suatu *kagunan* atau bidang tertentu hingga mencapai kedalaman kualitas yang khas.
- Enjeran* : berpindah tempat ke arah kanan atau ke kiri dengan cara berjalan tungkai melangkah ke samping bergantian.
- Familiar* : akrab, terbiasa.
- Garingan* : melakukan latihan tari tanpa musik tarinya.
- Gayam sepasang* : disain bentuk yang menyerupai dua buah gayam.
- Gejug* : menghentakkan kaki bagian ujung telapak kaki ke belakang kaki yang menjadi tumpuan. *Gejug* ada 2, yaitu *gejug* kanan dan *gejug* kiri.



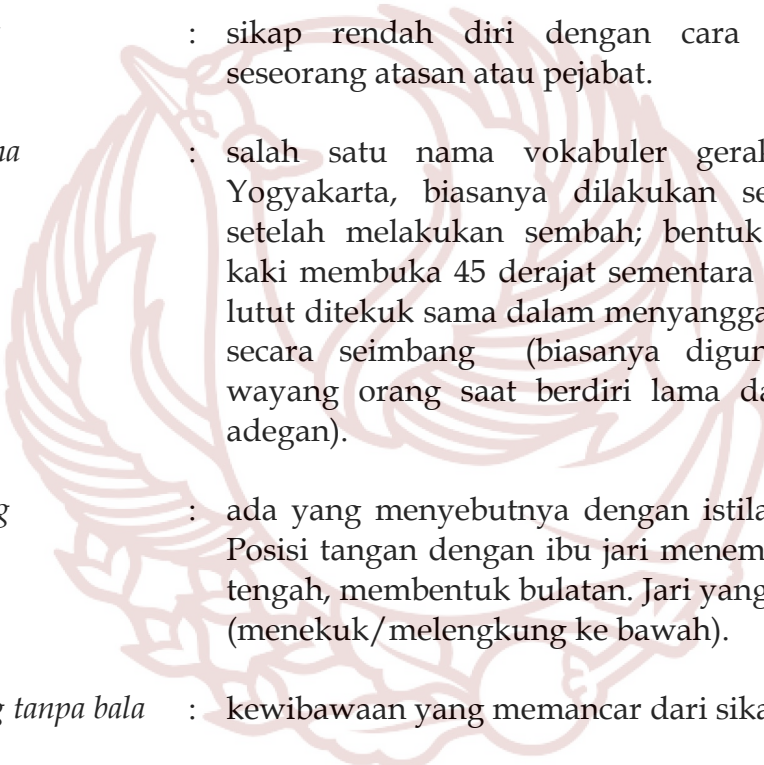
<i>Gelung gedhe</i>	: model rambut/sanggul untuk wanita, khas dari keraton Surakarta.
<i>Gemblengan</i>	: berlatih dengan keras dan disiplin.
<i>Genre</i>	: jenis pertunjukan yang diikuti oleh norma-norma tertentu.
<i>golong-gilig</i>	satu tekat bulat.
<i>Hadeging</i>	: berkaitan dengan tempat dan waktu berdirinya suatu komunitas atau lembaga.
<i>Handarbeni</i>	: merasa memiliki.
<i>Jengkeng</i>	: posisi duduk di atas tumit yang ditegakkan bertumpu pada ujung telapak kaki. <i>Jengkeng</i> pada ketiga jenis tari sangat berbeda. Pada tari putri posisi kaki kanan sebagai tumpuan duduk, sedang posisi kaki kiri didepan kaki kanan. Pada tari putra, posisi kaki kanan sebagai tumpuan duduk, sedang kaki kiri membuka ke samping kiri.
<i>Jinjit</i>	: berjengket, bertumpu menggunakan ujung telapak kaki bagian depan.
<i>Junjungan</i>	: mengangkat paha dengan menekuk lutut setinggi panggul, tungkai bawah siku-siku dengan paha.
<i>Injeksi</i>	: istilah untuk latihan fisik guna mempersiapkan tubuh agar siap menari. Istilah ini hanya digunakan oleh cantrik-cantriknya Gendhon Humardani.
<i>Kakung dugangan</i>	: putra gagah.
<i>Kakung madya</i>	: kualitas gerak antara halus dan gagah maupun tari <i>kakung dugangan</i> bila dasar tari <i>alusnya</i> kuat.
<i>Kalih-kalih</i>	istilah untuk menyebut beberapa berpasangan yang masing-masing pasangan itu terdiri atas dua penari.
<i>Kaprayitnan</i>	kewaspadaan yang disertai kesigapan.



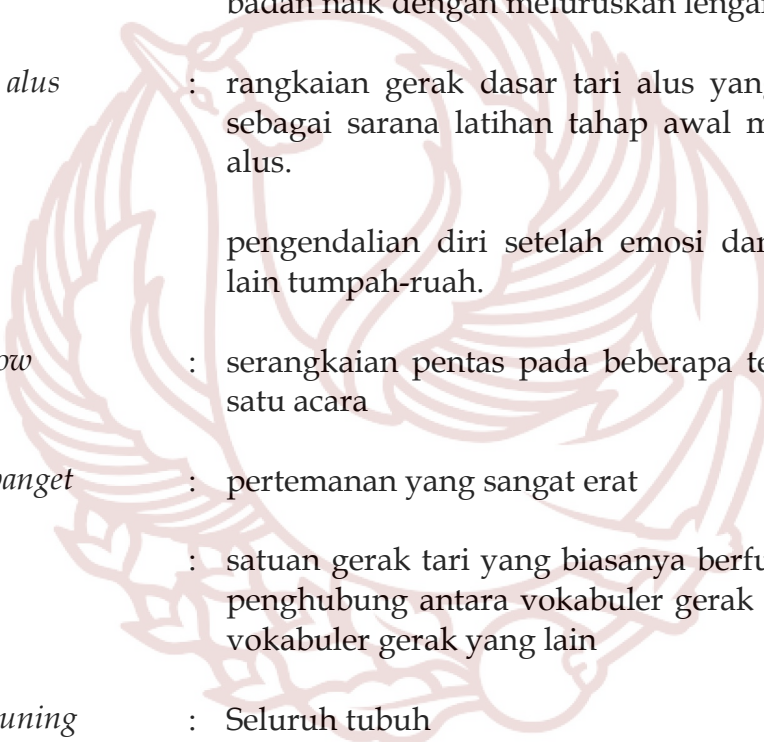
<i>Kasatriyan</i>	watak kesatria, pantang mundur atau pantang menyerah.
<i>Kasantosan</i>	kesentosaan, kuat fisik dan batin.
<i>Kasarira</i>	: menyatu dengan tubuhnya.
<i>Kawah candradimuka</i>	: perumpamaan: tempat latihan yang berat, sangat intens, dan penuh kesungguhan.
<i>Kawruh</i>	: ilmu yang mendalam yang didapat dari pengalaman hebat setelah seseorang itu melakukan.
<i>Kebyak</i>	: gerakan tangan menggunakan selendang yang dihentakkan atau dibuang sehingga selendang lepas dan tidak lagi menyangkut di pergelangan tangan. Gerak <i>kebyak</i> dilakukan setelah <i>kebyok</i> .
<i>Kebyok</i>	: gerakan tangan dengan menggunakan selendang yang dihentakkan ke pergelangan tangan dengan menggunakan selendang sehingga selendang menyangkut dipergelangan tangan.
<i>Keyword</i>	: kata kunci.
<i>Kengser</i>	: gerak berpindah tempat ke arah kanan atau ke kiri dengan cara kaki beringsut tumit yang satu bertemu dengan yang lain, ujung kaki yang satu bertemu dengan ujung kaki yang lain saat kedua tumit bergerak menjauh.
<i>Klik imajiner</i>	: membayangkan adanya kecocokan dengan yang diharapkan.
<i>Krasan</i>	: senang berlama-lama di suatu tempat.
<i>Ladrang mangungkung</i>	nama kelompok prajurit putri laskar Sambernyawa.
<i>Laku dhodhok</i>	: berjalan dengan berjongkok.



<i>Landheyan tanggung</i>	: batang tombak sepanjang satu meter.
<i>Langendriyan</i>	: bentuk opera Jawa yang penyajiannya selain terdapat unsur tari juga tembang Jawa yang dilantunkan menggantikan komunikasi dialog verbal.
<i>Lanyapan</i>	: karakter atau kualitas yang penyajiannya mengacu pada jenis karakter terbuka.
<i>Laras sanggan</i>	: senapan berlaras pendek.
<i>Legawa</i>	: rela, ikhlas, dan menerima.
<i>Lejar</i>	terurai, suatu kualitas rasa yang berlawanan dengan kualitas rasa tegang, kacau, dan lain-lain.
<i>Lighting designer</i>	: penata cahaya.
<i>Local wisdom</i>	: kearifan lokal.
<i>Lumaksana</i>	: gerak berpindah tempat pada tari dengan motif gerak berjalan.
<i>Mapan rakit</i>	menempatkan diri pada posisi pola lantai yang telah ditentukan.
<i>Mbanyu Mili</i>	: air mengalir (kualitas gerak dalam tari Jawa).
<i>Menang tanpa ngasorake</i>	: kewibawaan yang memancar dari sikap seseorang.
<i>Mendhak</i>	: posisi merendah dengan cara kedua tungkai ditekuk pada bagian lutut.
<i>Meper hawa nepsu</i>	: mengekang hawa nafsu.
<i>Miling waspada</i>	mengawasi sekeliling tempat dengan waspada.
<i>Montor-mabur</i>	kapal terbang, yaitu salah satu posisi pola lantai menyerupai bangun kapal terbang yang biasanya digunakan oleh tarian <i>genre bedhaya</i> .

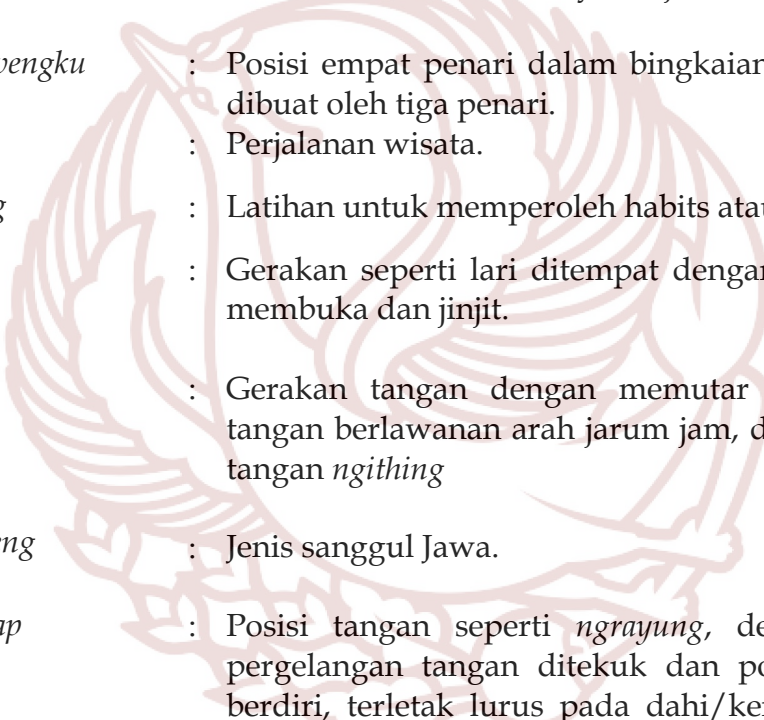


<i>Mumbul</i>	: badan meloncat ke atas.
<i>Multi-layer</i>	: berlapis-lapis.
<i>Mulih</i>	pulang, kembali pada awal mula.
<i>Ndoran tinangi</i>	: sikap badan condong ke depan kira-kira 45 derajat dari sumbu tegak lurus biasanya digunakan dalam posisi bersila sebelum semua tarian dimulai.
<i>Nebu-sauyun</i>	: spirit perjuangan oleh Pangeran Sambernyawa.
<i>Ngathok</i>	: sikap rendah diri dengan cara menjilat ke seseorang atasan atau pejabat.
<i>Nggrodha</i>	: salah satu nama vokabuler gerak tari gaya Yogyakarta, biasanya dilakukan sesaat berdiri setelah melakukan sembah; bentuk atau posisi kaki membuka 45 derajat sementara posisi kedua lutut ditekuk sama dalam menyangga berat badan secara seimbang (biasanya digunakan untuk wayang orang saat berdiri lama dalam sebuah adegan).
<i>Ngithing</i>	: ada yang menyebutnya dengan istilah <i>nyekithing</i> . Posisi tangan dengan ibu jari menempel pada jari tengah, membentuk bulatan. Jari yang lain ditekuk (menekuk/melengkung ke bawah).
<i>Nglurug tanpa bala</i>	: kewibawaan yang memancar dari sikap seseorang.
<i>Ngrayung</i>	: bentuk tangan dengan posisi ibu jari menempel pada telapak tangan, dan keempat jari berdiri dengan posisi jari-jari rapat.
<i>Nrima ing pandum</i>	: menerima segala keadaan dengan sabar.
<i>Nyarira</i>	: Menyatu dengan jiwanya
<i>Onclang</i>	: Gerakan meloncat ke atas dengan posisi <i>junjungan</i> [lihat <i>junjungan</i>]
<i>Pangkat</i>	: berangkat mulai bergerak, dan mulih yaitu pulang mengakhiri gerak



<i>Paseban</i>	situasi bercengkerama antara raja dengan para punggawa di istana.
<i>Pucung</i>	: salah satu nama tembang Jawa Macapat.
<i>Punggawa baku</i>	: prajurit kepercayaan oleh karena ilmu dan keterampilannya yang tinggi.
<i>Push up</i>	: salah satu gerakan untuk memperkuat lengan dengan posisi badan menelungkup bertumpu pada telapak tangan dan ujung kaki, kemudian badan naik dengan meluruskan lengan saja.
<i>Rantaya alus</i>	: rangkaian gerak dasar tari alus yang digunakan sebagai sarana latihan tahap awal mengenal tari alus.
<i>Racutan</i>	pengendalian diri setelah emosi dan daya yang lain tumpah-ruah.
<i>Road-show</i>	: serangkaian pentas pada beberapa tempat dalam satu acara
<i>Rukun banget</i>	: pertemanan yang sangat erat
<i>Sabetan</i>	: satuan gerak tari yang biasanya berfungsi sebagai penghubung antara vokabuler gerak yang satu ke vokabuler gerak yang lain
<i>Sarandhuning badan</i>	: Seluruh tubuh
<i>Seat up</i>	: Salah satu gerakan untuk menguatkan otot perut, dengan cara berbaring kemudian duduk dengan tetap meluruskan kaki. Dilakukan berulang-ulang
<i>Sebit thathit</i>	Kilatan cahaya
<i>Seda</i>	Meninggal dunia
<i>Sekaran</i>	: satuan gerak tari yang meliputi gerak dan sikap seluruh unsur tubuh yang biasa juga disebut vokabuler.

- Sekawan mengku tiga* : posisi tiga penari dalam bingkai posisi yang dibuat oleh empat penari.
- Sendhal mayang* : mencabut dengan paksaan.
- Set-back* : menata kembali.
- Semu* : samar-samar.
- Sila* : Posisi duduk melipat kedua tungkai hingga membentuk segitiga. Letak tungkai kanan melekat di depan tungkai kiri.
- Sinjang cemengan* : Kain berwarna hitam.
- Srisig* : Gerakan menyerupai lari-lari kecil dengan posisi kaki berjengket dan kedua lutut ditekuk sedikit.
- Sumunar* : Bersinar.
- Supit urang* : Salah satu nama gelar perang yang biasanya supit udang.
- Tangguh* : Kuat.
- Tanjak kanan* : posisi kaki serong keluar 45 derajat letak telapak kaki kanan tumit dan pucuk ibu jari segaris dengan ujung ibu jari kaki kiri. Pada tari putri, tidak ada jarak antara telapak kaki kanan dan kaki kiri. Sedang pada tari putra alus berjarak satu telapak kaki, dan pada tari putra gagah lebih lebar lagi, dengan ukuran lebar kurang lebih 2 x telapak kaki.
- Tawing* : posisi tangan ngrayung yang terletak di depan pundak. Posisi ini ada 2, yakni *tawing* kanan dan *tawing* kiri. *Tawing* kanan dilakukan tangan kanan yang diletakkan pada depan *pundak* kiri. Sebaliknya *tawing* kiri, dilakukan tangan kiri yang diletakkan pada pundak kanan.



<i>Tayungan</i>	: Bentuk latihan dasar tari yang penekanannya pada penguatan tungkai dan membentuk sikap tubuh yang benar.
<i>Teken-tekun ing semedi</i>	: Bermunajad dengan khusyu'.
<i>Tembang</i>	: Lagu Jawa
<i>Tepung gelang</i>	Posisi melingkar pucuk ketemu pangkal.
<i>Tindhah</i>	: Istilah tradisi untuk menyebut jabatan pimpinan.
<i>Tiga kawengku sekawan</i>	: Posisi empat penari dalam bingkai posisi yang dibuat oleh tiga penari.
<i>Tour</i>	: Perjalanan wisata.
<i>Training</i>	: Latihan untuk memperoleh habits atau kebiasaan.
<i>Trecet</i>	: Gerakan seperti lari ditempat dengan posisi kaki membuka dan jinjit.
<i>Ukel</i>	: Gerakan tangan dengan memutar pergelangan tangan berlawanan arah jarum jam, dengan posisi tangan <i>ngithing</i>
<i>Ukel ageng</i>	: Jenis sanggul Jawa.
<i>Ulap-ulap</i>	: Posisi tangan seperti <i>ngrayung</i> , dengan posisi pergelangan tangan ditekuk dan posisi ibu jari berdiri, terletak lurus pada dahi/kening (seperti hormat).
<i>Under estimate</i>	: Memandang rendah.
<i>Undur-undur</i>	: Berjalan mundur
<i>Unthul bawang</i>	: Cara belajar dengan hanya ikut-ikutan
<i>Wigati</i>	: Penting, bermakna
<i>wingit-lungit</i>	: Keramat
<i>Wulangan urip</i>	: Pelajaran kehidupan
<i>Wulan tumanggal</i>	: Seperti bulan tampak separuh